

# **LAPORAN AKHIR TAHUN**

**Kode>Nama Rumpun Ilmu\* : 782/Pendidikan Teknik Bangunan**



## **IMPLEMENTASI MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI BIDANG PRODUKTIF SISWA SMK BIDANG KEAHLIAN BANGUNAN**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**DRS. V. LILIK HARIYANTO, MPD.  
NIDN: 0017126110**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2013**

---

**Dibiayai oleh:  
Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian  
Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013**

#### HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Implementasi Model Hipotetik Pembelajaran Kewirausahaan  
Terintegrasi Bidang Produktif Siswa SMK Bidang Keahlian Bangunan.

**Peneliti / Pelaksana**

Nama Lengkap : Drs. VALENTINUS LILIK HARIYANTO M Pd

NIDN : 0017126110

Jabatan Fungsional :

Program Studi : Pendidikan Teknik Bangunan

Nomor HP : 08122969669

Surel (e-mail) : vlilik\_hy@yahoo.co.id

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra :

Alamat :

Penanggung Jawab :

**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 30.000.000,00

**Biaya Keseluruhan** : Rp. 0,00

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana UNY



Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo  
NIP/NIK 195504151985021001

Yogyakarta, 26 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti.

(Drs. VALENTINUS LILIK HARIYANTO  
M.Pd.)  
NIP/NIK 19611217 1986011001

Menyetujui  
Ketua LPPM UNY



Prof. Dr. Anik Ghufro  
NIP/NIK 196211111988031001

IMPLEMENTASI MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN  
KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI BIDANG PRODUKTIF SISWA SMK  
BIDANG KEAHLIAN BANGUNAN

Oleh: V. Lilik Hariyanto, M.Pd.

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dapat ditemukan cara mengimplementasikan MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, (2) Dapat diketahui tingkat validitas, keefektifan dan keterlaksanaan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, (3) Dapat diketahui respon guru dan siswa terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.

Inti penelitian termasuk penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), berorientasi pada pengembangan produk. Pengembangan model mengikuti pola pengembangan model *Instructional Development Institute* (IDI). Prosedurnya: (1) Pra-pengembangan model pembelajaran, (2) Pengembangan model pembelajaran. Uji coba model meliputi: (1) Uji coba model pembelajaran, (2) Subjek uji coba model pembelajaran. Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen penelitian terdiri: (1) Lembar validasi, (2) Lembar observasi, (3) Lembar observasi aktivitas siswa, (4) Lembar observasi kemampuan guru menerapkan model, (5) Angket respons siswa dan guru terhadap penerapan model. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan penelitian: (1) Implementasi MHPT dapat dilakukan dengan cara membuat suplemen pembelajaran berupa: (a) Buku panduan implementasi model, (b) RPP terintegrasi, (c) Modul pembelajaran dan, (d) *Jobsheet* pembelajaran, (2) Tingkat validitas (ketepatan) implementasi tepat atau sangat tepat untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha, (3) Tingkat keefektifan implementasi adalah baik atau sangat baik untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha, (4) Tingkat keterlaksanaan implementasi adalah dalam kategori baik dan sangat baik untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha, (5) Respon guru terhadap implementasi adalah dalam kategori baik dan sangat baik untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha, (6) Respon siswa terhadap implementasi adalah dalam kategori baik dan sangat baik rangka untuk menumbuhkan kesiapannya dalam berwirausaha.

Kata kunci: Model hipotetik pembelajaran terintegrasi (MHPT)  
Kewirausahaan  
Kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton

## **PRAKATA**

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmad-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul: IMPLEMENTASI MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI BIDANG PRODUKTIF SISWA SMK BIDANG KEAHLIAN BANGUNAN.

Pada kesempatan yang baik ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Yth.:

1. Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mendukung dan memberi peluang terlaksananya penelitian ini.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya proses penelitian ini.
4. Promotor Prof. Dr. H. Husaini Usman, M.Pd dan Prof. Pardjono, Ph.D. yang telah member rekomendasi sehingga penelitian disertasi doctor ini dapat terlaksana.
5. Ketua badan pertimbangan penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan masukan, saran dan pengarahan.
6. Para peserta seminar yang telah berpartisipasi aktif dalam penyempurnaan proses penelitian melalui masukan dan saran-saran yang telah diberikan.
7. Berbagai pihak yang tak bisa disebutkan di sini.

Atas bantuannya peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya saran-saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan laporan ini selalu kami harapkan.

Yogyakarta, November 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Hasil Penelitian .....	11
 BAB II LANDASAN TEORI .....	 13
A. Kajian Teoritik .....	13
1. Pendidikan Kejuruan Di Indonesia .....	13
2. Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan Di Indonesia .....	21
3. Pembelajaran Kewirausahaan di SMK .....	36
4. Model Hipotetik Pembelajaran Kewirausahaan Terintegro- si Bidang Produktif .....	51
5. Kajian Penelitian yang Relevan .....	76
B. Kerangka Berpikir .....	82
C. Pertanyaan Penelitian .....	88
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 89
A. Dasian Penelitian .....	89
B. Lokasi Penelitian .....	89

C. Tahapan Pengembangan Penelitian .....	90
D. Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran .....	92
1. Pra-pengembangan Model Pembelajaran .....	93
2. Pengembangan Model Pembelajaran .....	95
E. Uji Coba Model .....	96
1. Uji Coba Model Pembelajaran .....	96
2. Subyek Uji Coba Model Pembelajaran .....	97
3. Jenis Data Penelitian .....	98
4. Instrumen Penelitian .....	100
5. Teknik Analisis Data Penelitian .....	104
 BAB IV HASIL PENELITIAN .....	 108
A. Implementasi Model Pembelajaran .....	108
B. Tingkat Validitas Implementasi Model .....	122
C. Tingkat Keefektifan Implementasi Model .....	130
D. Tingkat Keterlaksanaan Implementasi Model .....	132
E. Respon Guru terhadap Implementasi Model .....	133
F. Respon Siswa terhadap Implementasi Model .....	134
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 135
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran-saran .....	136
 DAFTAR PUSTAKA .....	 137

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. : Demensi-demensi Pembaruan Pendidikan dan pelatihan keju- Ruan .....	33
Tabel 2. : Ciri-ciri wirausaha .....	43
Tabel 3. : Rangkuman sumber data penelitian .....	98
Tabel 4. : Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran kewi- rausahaan terintegrasi .....	109
Tabel 5. : Hasil survey produk kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.....	110
Tabel 6. : Variabel pembelajaran kewirausahaan aspek pengetahuan kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT .....	111
Tabel 7. : Variabel pembelajaran kewirausahaan aspek sikap kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT .....	112
Tabel 8. : Variabel pembelajaran kewirausahaan aspek pengetahuan kete- rampilan kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT .....	113
Tabel 9. : Variabel pembelajaran kewirausahaan aspek keterampilan kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT .....	113
Tabel 10.: Ringkasan hasil analisis kelayakan MHPT .....	114
Tabel 11. : Hasil analisis kelayakan instrument buku panduan MHPT .....	123
Tabel 12. : Hasil analisis kelayakan instrument RPP terintegrasi.....	123
Tabel 13. : Hasil analisis kelayakan instrument modul pembelajaran.....	123
Tabel 14. : Hasil analisis kelayakan instrument Jobsheet pembelajaran .....	123
Tabel 15. : Hasil analisis kelayakan instrument keefektifan ditinjau dari guru.....	124
Tabel 16. : Hasil analisis kelayakan instrument keefektifan ditinjau dari siswa.....	124
Tabel 17. : Hasil analisis kelayakan instrument penilaian keterlaksanaan....	124
Tabel 18. : Hasil analisis kelayakan instrument aktivitas guru.....	124
Tabel 19. : Hasil analisis kelayakan instrument aktivitas siswa.....	124
Tabel 20. : Ringkasan hasil analisis validasi instrument antar rater.....	125
Tabel 21. : Hasil penilaian MHPT pada pembelajaran kelas X di SMKN 2 Pengasih Kulonprogo .....	126
Tabel 22. : Hasil penilaian RPPT pada pembelajaran .....	127
Tabel 23. : Hasil penilaian modul pada pembelajaran .....	128
Tabel 24. : Hasil penilaian Jobsheet pada pembelajaran .....	129
Tabel 25. : Hasil penilaian keefektifan MHPT ditinjau dari guru pada pem- belajaran .....	130
Tabel 26. : Hasil penilaian keefektifan MHPT ditinjau dari siswa pada pem- belajaran .....	131
Tabel 27. : Hasil penilaian keterlaksanaan MHPT pada pembelajaran .....	132
Tabel 28. : Hasil penilaian respon guru pada pembelajaran .....	134

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Iklan produk kewirausahaan dari kompetensi keahlian tek- Nik konstruksi batu dan beton .....	6
Gambar 2. : Jalur-jalur diklat kejuruan yang permeable dan fleksibel ....	14
Gambar 3. : <i>Entrepreneurial in action-The entrepreneurial process</i> .....	40
Gambar 4. : Model proses kewirausahaan .....	41
Gambar 5. : Kompetensi kewirausahaan .....	43
Gambar 6. : Peran pendidikan kewirausahaan .....	49
Gambar 7. : Model pendidikan kewirausahaan .....	51
Gambar 8. : Model pembelajaran laboratorium kewirausahaan .....	54
Gambar 9. : Metode pembelajaran mengalami ( <i>experiential learning</i> ) ....	54
Gambar 10. : Model pembelajaran kewirausahaan <i>project based learning</i> .....	58
Gambar 11. : Model pembelajaran kewirausahaan <i>benchmark learning</i> ..	72
Gambar 12. : Model hipotetik pembelajaran terintegrasi .....	75
Gambar 13. : Proses integrasi kewirausahaan pada mata pelajaran produk- Tif .....	84
Gambar 14. : Tahapan integrasi kewirausahaan pada mata pelajaran kom- petensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton .....	85
Gambar 15. : Tahapan pengembangan penelitian .....	92
Gambar 16. : Prosedur pengembangan model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi .....	99
Gambar 17. : Distribusi normal acuan analisis normative .....	123
Gambar 18. : Diagram hasil penilaian MHPT .....	127
Gambar 19. : Diagram hasil penilaian RPPT pada pembelajaran .....	128
Gambar 20. : Diagram hasil penilaian modul pada pembelajaran.....	129
Gambar 21. : Diagram hasil penilaian jobsheet pada pembelajaran .....	129
Gambar 22. : Diagram hasil penilaian keefektifan MHPT ditinjau dari guru pada pembelajaran .....	131
Gambar 23. : Diagram hasil penilaian keefektifan MHPT ditinjau dari siswa pada pembelajaran .....	132
Gambar 24. : Diagram hasil penilaian keterlaksanaan MHPT .....	133
Gambar 25. : Diagram hasil penilaian respon guru pada pembelajaran.....	134



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. : Instrumen penilaian buku panduan mdel
- Lampiran 2. : Instrumen penilaian RPP terintegrasi
- Lampiran 3. : Instrumen penilaian modul pembelajaran kewirausahaan
- Lampiran 4. : Instrumen penilaian jobsheet pembelajaran praktik
- Lampiran 5. : Berita acara dan presensi seminar instrument penelitian
- Lampiran 6. : Berita acara pelaksanaan seminarnar hasil penelitian.
- Lampiran7. : Beberapa foto kegiatan.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Implikasi pendidikan kejuruan di SMK yang bermuara pada implementasi model pembelajaran kewirausahaan didukung dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kewirausahaan, (Muhammad Nuh, 2009). Hal senada disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia yang mengarahkan terhadap prioritas pembangunan bidang pendidikan tahun 2009-2014 yaitu ditujukan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi, didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan serta menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja saat ini. (<http://www2.ilmci.com/?p=1294>). Sementara program SMK bertujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja (Depdiknas, 2009b: 5). Konsekuensi logis dari tujuan ini adalah dibutuhkan *entrepreneurs* yang lahir dari dunia pendidikan SMK agar mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, terutama di kawasan *free trade* (pasar bebas) Asean yaitu *Asean Free Trade Area* (AFTA) dan *Asean Free Labour Area* (AFLA) tahun 2003. Suatu kawasan yang telah melahirkan beberapa negara industri maju, tetapi juga beberapa negara yang tertelan menjadi korban kemajuan negara tetangga. Kenyataan tersebut merupakan tuntutan bagi SMK untuk menyiapkan lulusannya dengan standar kompetensi dan keahlian sebagai pelaku ekonomi, sehingga unggul bersaing di pasar domestik maupun internasional. Di sisi lain, integrasi perekonomian tingkat lokal, nasional,

regional, dengan perekonomian global seperti AFTA, APEC, memang tidak bisa dihindari. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, kenyataan integrasi perekonomian dunia ini memang harus dihadapi oleh SMK. Demikian pula dikatakan oleh Syafie dalam Wiedy Murtini (2009:6), bahwa globalisasi telah merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karenanya dengan mempersiapkan dan mengembangkan calon lulusan SMK diharapkan ke depan mampu bersaing di tingkat global. Hal ini sangat relevan bila dikaitkan dengan rasio jumlah siswa SMK:SMA dari tahun ke tahun terus meningkat. Proporsi 30:70 pada tahun 2004 menjadi 49:51 menurut perhitungan sementara pada akhir bulan September 2009 (Depdiknas, 2010: 9). Peningkatan rasio ini sejalan dengan program SMK yang bertujuan mempersiapkan lulusannya masuk di dunia kerja (Depdiknas, 2009b: 5).

Sementara pengembangan kompetensi berwirausaha bagi lulusan SMK menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Tidak sedikit pelajar SMK yang tak lagi malu dan ragu untuk memulai usaha, meski awalnya terbilang kelas kecil-kecilan, sebagai contoh: siswa jualan pulsa *handphone*, meski pelanggannya hanya sebatas teman sekolah. Seminar-seminar *entrepreneurship* yang ditawarkan oleh SMK makin marak, tak pelak juga turut mengkondisikan iklim mendorong tumbuh kembangnya wirausaha mandiri tersebut. Tak terhitung *entrepreneurs* yang lahir dari tempat ini, tapi tak semua beruntung. Kalau mau jujur, sebagian besar lulusan saat lulus nanti masih berorientasi pada bagaimana mencari kerja. Sangat sedikit lulusan yang punya tekad dan keinginan kuat untuk berbisnis, menciptakan lapangan kerja. Idealnya, jumlah wirausaha mandiri minimal adalah 2% dari total

populasi. Tahun 2009, persentase wirausaha mandiri masih berada di angka 0,18%, artinya masih jauh di bawah standar ideal (Rhenald Khasali, 2010).

Program kewirausahaan bagi siswa terus dibenahi. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang “gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran dikalangan terdidik khususnya lulusan SMK serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program “Getuk Nasional” (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar. Program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha (Suryadharma Ali dalam Wiedy Murtini, 2009:7). Hal senada disampaikan pula oleh pakar pemasaran Hermawan Kartajaya yang memandang tepat jika kewirausahaan itu dikembangkan di SMK. Lulusan SMK, hendaknya langsung bekerja, menjadi wirausaha mandiri. “SMK itu harusnya lebih *advanced*,” katanya, (<http://www2.il-mci.com/?p=1312>).

Lulusan SMK yang tidak bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bila dibiarkan akan memunculkan suatu permasalahan yang kompleks. Idealnya, mereka harus dapat berwirausaha setelah lulus dari SMK, karena mereka selama belajar di SMK dibekali dengan mata pelajaran

produktif dan mata pelajaran kewirausahaan. Namun kenyataannya lulusan SMK yang tidak bekerja dan melanjutkan pendidikan cenderung tidak dapat berwirausaha. Artinya bahwa selama ini pembelajaran kewirausahaan di SMK belum betul-betul dipersiapkan dengan baik oleh guru yang mengajar, karena mereka tidak dapat menghantarkan lulusannya mampu berwirausaha mandiri. Kenyataan ini sangat terkait dengan standar guru dan strategi pembelajaran yang digunakan. Guru yang profesional dan strategi pembelajaran yang baik akan menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal, apabila aspek-aspek yang terkait turut juga diperhatikan dan dibenahi. Aspek-aspek tersebut seperti yang disyaratkan pada delapan standar dalam pendidikan yaitu: (1) Kompetensi lulusan, (2) Bahan ajar, (3) Proses, (4) Pendidik dan tenaga pendidikan, (5) Sarana dan prasarana, (6) Pendanaan, (7) Pengelolaan dan Evaluasi.

Di beberapa SMK model pembelajaran kewirausahaan yang efektif dan dapat menghantarkan siswa untuk berwirausaha mandiri masih dalam proses pencarian format yang tepat. Berbagai model pembelajaran kewirausahaan dari hasil pra survey di SMK belum menggambarkan suatu model pembelajaran yang bagus. Kenyataan ini, setelah ditelusuri di beberapa SMK diduga bahwa implementasi model pembelajaran antara mata pelajaran produktif dan mata pelajaran kewirausahaan di SMK berjalan secara sendiri-sendiri. Kedua mata pelajaran tersebut implementasinya tidak bersinergi, padahal kedekatan karakteristik kedua mata pelajaran tersebut sangatlah dekat. Melihat kondisi ini dapat dikatakan bahwa pencapaian program SMK, khususnya dalam membentuk

wirusaha mandiri dapat dikatakan telah gagal sebagai akibat dari implementasi model pembelajaran yang kurang tepat.

Lulusan SMK dengan kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, setelah lulus mempunyai peluang yang terbuka lebar dalam berwirausaha. Namun, selama ini peluang tersebut belum tertangkap oleh mereka. Hal ini diduga karena pembelajaran bidang kewirausahaan dan bidang produktif belum terintegrasi. Jika telah terintegrasi, diduga banyak wirusaha muncul dari lulusan SMK. Bidang wirusaha yang digarap misalnya: membuat ornamen bangunan yang berbahan dasar dari semen-pasir (*paving-block*; *concrete block*; roster dinding; profil beton; dan lain lain). Keterampilan ini sifatnya sangat praktis dan tidak memerlukan suatu aplikasi teknologi yang rumit dan tingkat tinggi.

Usaha ini sudah dilakukan sehari-hari di masyarakat luas yang mempunyai usaha di bidang bangunan. Begitu pula benda-benda praktis dapat dibuat dan dipasarkan dalam proses pembelajaran, seperti: ornamen hiasan dari gypsum, gypsum hiasan untuk memperindah tempat lampu, gypsum profil sudut ruangan pada plafon, pion pagar beton, rangkain tulangan kolom praktis, rangkaian tulangan balok lantai dan lain sebagainya. Kegiatan kewirausahaan dari keterampilan membuat benda-benda tersebut yang terjadi di masyarakat telah banyak terjadi. Sebagai contoh, rangkaian tulangan kolom praktis yang telah diproduksi secara massal dan ditawarkan melalui media iklan surat kabar untuk masyarakat umum telah banyak dijumpai.



**Telah Hadir di Kalimantan Timur !!!**

**KOLOM PRAKTIS** untuk dinding

Kolom Praktis ini menghemat **UANG** dan **WAKTU** anda !  
TANPA khawatir kekuatan ikatan kawat bendrat, dan TANPA ongkos tukang merakit

**Spesifikasi Kolom KPU- 80.80.6:**  
 Panjang 3 meter  
 Ukuran 8 cm x 8 cm  
 Tulangan Utama  $\phi$  6 mm ulir Wiremesh U50  
 Tulangan Sengkang  $\phi$  4 mm polos  
 Spasi Sengkang yang Presisi (15 cm)

**Digunakan Untuk:**  
 • Penguat Pasangan Dinding Bangunan Bertingkat  
 • Penguat Pasangan Dinding Rumah  
 • Ring Balok Rumah Tinggal  
 • Tiang Beton Pagar

Hubungi : [WWW.MODERNTRUSS.COM](http://WWW.MODERNTRUSS.COM)  
 BPP : (0542) 735 999, 734 888, 702 4888  
 SMD : (0541) 719 7888, 777 0388, 777 0399  
 0812 5325 0888

**FAX : (0542) 877 888**  
 e-mail : [cv.sinarkasih@gmail.com](mailto:cv.sinarkasih@gmail.com)  
 DAPAT DIBELI DI TOKO LANGGANAN ANDA

*\*Dengan membawa iklan ini dapatkan harga khusus Rp 63.000,-\**

**KOLOM PRAKTIS SIAP PAKAI**

Gambar 1.

Iklan Produk Kewirausahaan dari Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton

Dari uraian tersebut, lulusan SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton hendaknya menyadari akan hal ini, mestinya mereka harus dapat menjadikan “**lulusan yang mempunyai kemampuan mencari pekerjaan bergeser dengan kemampuannya bagaimana menciptakan lapangan kerja**”. Hal itu dapat diwujudkan bila mereka dalam pembelajaran di SMK dibentuk melalui model pembelajaran kewirausahaan yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diduga tepat adalah model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif praktik kerja batu dan beton. Model ini disebut Model Hipotetik Pembelajaran Terintegrasi (MHPT), sebagai model hipotetik yang dihasilkan melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD).

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak permasalahan yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini. Dari latar belakang masalah, identifikasi permasalahan mengarah pada pembelajaran kewirausahaan terintegrasi khususnya pada delapan standar kompetensi pendidikan yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kompetensi kewirausahaan siswa SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton setelah diajar dengan MHPT?
2. Bagaimanakah bahan ajar pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
4. Bagaimanakah cara guru mengajar pada MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
5. Bagaimanakah sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
6. Bagaimanakah pendanaan pembelajaran MHPT di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?



7. Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran MHPT di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
8. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini pembatasannya terfokus pada permasalahan MHPT yang berorientasi pada kompetensi lulusan, bahan ajar, proses, guru dan evaluasi di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton yang mencakup:

1. Tujuan pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.
2. Strategi pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.
3. Materi pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.
4. Metode pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.
5. Evaluasi pembelajaran MHPT untuk siswa di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.

Alasan pembatasan: (1) tujuan SMK yang lulusanya bermuara pada wirausaha sangat sedikit proporsinya bila dibandingkan dengan yang bekerja dan melanjutkan studi, (2) pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran produktif di SMK masih berjalan secara sendiri-sendiri (belum terintegrasi), oleh karena itu pembelajaran ini perlu diintegrasikan, (3) peluang untuk mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut dalam pembelajaran di SMK sangat terbuka terutama bidang produktif yang banyak membekali keterampilan siswa untuk bekal keterampilan kerja, sedangkan bidang normatif dan adaptif sumbangannya terhadap pembentukan keterampilan kerja siswa sangat kurang, (4) mata pelajaran bidang produktif praktik kerja batu beton memberikan peluang yang sangat terbuka pada lulusan untuk berwirausaha setelah mereka lulus dari SMK, karena sifat keterampilannya praktis dan tidak membutuhkan penerapan teknologi tinggi serta tersedia potensi sumber daya alam yang menunjang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, (5) model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dengan bidang produktif di SMK teknologi belum ada, demikian pula perangkat pembelajarannya.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah caranya mengimplementasikan MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?

2. Bagaimanakah tingkat validitas implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
3. Bagaimanakah tingkat keefektifan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
4. Bagaimanakah tingkat keterlaksanaan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
5. Bagaimanakah respon guru dan siswa terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat ditemukan cara mengimplementasikan MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
2. Dapat diketahui tingkat validitas, keefektifan dan keterlaksanaan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?

3. Dapat diketahui respon siswa dan guru terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
4. Dapat diketahui tingkat kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton setelah diajar dengan MHPT?

#### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat dari kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis, memberikan sumbangan kajian tentang model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dengan bidang produktif dan dihasilkan MHPT di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton.
2. Manfaat praktis, melalui panduan tertulis secara praktis dapat digunakan untuk penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif, serta memberikan masukan:
  - (a) Bagi para pengajar di SMK program studi keahlian teknik bangunan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton agar dapat menumbuhkan sikap menjadi wirausahawan bagi siswa.
  - (b) Bagi siswa, MHPT yang dikembangkan ini dapat menumbuhkan semangat dan budaya belajar yang lebih baik, sehingga mendorong mereka memanfaatkan wahana belajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang seluas-luasnya dalam memadukan pengetahuan, sikap dan keterampilan di

sekolah dengan tuntutan kemampuan sesungguhnya dalam kehidupan nyata di dunia usaha.

- (c) Bagi sekolah, MHPT yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang bermutu.
- (d) Bagi dunia usaha, model yang dikembangkan ini dapat membantu untuk mempersiapkan wirausaha-wirausaha muda yang handal dan berkualitas sehingga dapat berkontribusi terhadap perbaikan ekonomi keluarga, bangsa dan negara.
- (e) Bagi dinas pendidikan setempat, berkembangnya persepsi masyarakat tentang pendidikan di SMK yang semula hanya dianggap sebagai institusi yang menghasilkan lulusan sebagai pencari kerja, menjadi pencipta lapangan kerja dan dapat berwirausaha mandiri. Turut membantu dalam mengembangkan pendidikan kejuruan di tingkat kabupaten/kota.
- (f) Bagi PEMDA setempat, membantu mengatasi masalah pengangguran, menurunnya angka urbanisasi, berkembangnya sektor usaha dan industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia daerah dan berkembangnya potensi daerah dalam bidang tertentu.

## BAB II

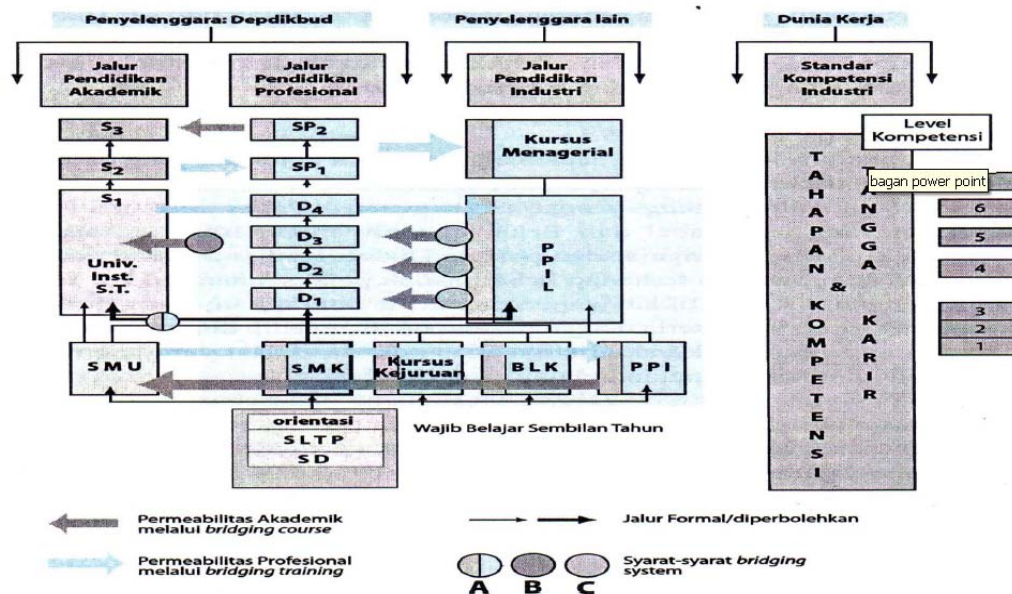
### LANDASAR TEORI

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Pendidikan Kejuruan Di Indonesia

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, (PP 29 tahun 1990, Pasal 1 ayat 3). Sedangkan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai: pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Hal senada dikemukakan Wardiman Djojonegoro (1998:34) yang merumuskan bahwa pendidikan kejuruan sebagai program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang. Demikian pula Bachtiar Hasan (2012), mengatakan bahwa pendidikan kejuruan yang diselenggarakan bagi siswa direncanakan untuk mengembangkan karir siswa pada bidang keahlian tertentu sebagai bekal bekerja secara produktif. Definisi lain Finch & Crunkilton (1999:161) menyebutkan: *Vocational education as an education that provides supplies to the students for earning a living*” yang artinya pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk bekerja guna menopang hidupnya. *The United Congress* mendefinisikan pendidikan kejuruan: *“Vocational education as organized educational programs which are directly related to The preparation of individuals*

for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career require other than a baccalaureate of advanced degree”, (Calfrey dalam As’ari Djohar, 2006). Dengan demikian pendidikan kejuruan mempunyai arti yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Pendidikan kejuruan yang sekaligus membedakan dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.



Gambar 2.  
Jalur-jalur Diklat Kejuruan yang Permeabel dan Fleksibel, (Bachtiar Hasan, 2011).

Sementara ditinjau secara sistem, pendidikan kejuruan pada dasarnya merupakan sub sistem pendidikan. Muchlas Samani, (1992:14); Evans & Edwin (1978:24) mengemukakan bahwa: “pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan”. Difiinisi yang sama dikemukakan oleh *National Council for Research into Vocational Education* Amerika Serikat (NCRVE, 1981:15) yang

menyatakan bahwa: “*vocational education is a subsystem that specifically assist students prepare to be workforce*” yang artinya pendidikan kejuruan merupakan sub sistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Muslim (2007), yang menguraikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Berpijak dari landasan ini pendidikan kejuruan dapat diimplementasikan dalam bentuk-bentuk model sistem. Menurut Muslim (2007), model sistem pendidikan kejuruan dibagi menjadi lima model yaitu: (1) model pasar (*market model*), merupakan sistem pendidikan, tanggungjawabnya berada di industri dan dijalankan sepenuhnya oleh industri. Pada model pasar pemerintah tidak terlibat dalam proses kualifikasi kejuruan. Model ini sering juga disebut model liberal dan langsung diarahkan pada produksi dan pasaran kerja, (2) model sekolah (*school model*), adalah pendidikan dimana pemerintah berperan merencanakan, mengorganisasikan dan memantau pelaksanaan pendidikan kejuruan. Model ini sering juga disebut model birokratik, (3) model sistem ganda (*dual system*), merupakan perpaduan antara model model pasar dan model sekolah. Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pengawas model pasar, model ini disebut juga *dual system*, (4) model pendidikan kooperatif (*cooperative education*), merupakan pendidikan kejuruan yang diselenggarakan bersama antara sekolah dan perusahaan. Terbagi dalam dua macam yaitu, (a) *school and enterprise*, pendidikan kejuruan yang merupakan tanggung jawab



bersama antara sekolah dan industri, (b) *training centre and enterprise*, (5) *informal vocational education*, merupakan sistem belajar yang lahir dengan sendirinya, atas inisiatif pribadi atau kelompok untuk memenuhi keterampilan yang tidak dapat dipenuhi di pendidikan formal.

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya, (<http://ke-juruan.wordpress.com/2008/10/27>). Rupert Evans dalam Muslim (2007) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan mempunyai tiga tujuan yaitu: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) mendorong motivasi untuk belajar terus. As'ari Djohar (2006: 7) menjelaskan beberapa tujuan pendidikan kejuruan yang berkaitan dengan: (1) pengembangan anak didik sebagai individu. Pengembangan ini menyangkut proses yang terjadi pada diri anak didik, seperti proses menjadi lebih dewasa, menjadi lebih pandai, menjadi lebih matang, yang menyangkut proses perubahan akibat pengaruh eksternal, antara lain berubahnya karir atau pekerjaan akibat perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, keunikan tiap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar melalui pengalaman belajar merupakan upaya terintegrasi guna menunjang proses perkembangan diri anak didik secara optimal. Kondisi ini tertampilkan dalam prinsip pendidikan kejuruan "*learning by doing*", dengan kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja, (2) kebutuhan masyarakat yang berubah begitu pesat. Pendidikan kejuruan berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan

masyarakat, melalui dua institusi sosial. Pertama, institusi sosial yang berupa struktur pekerjaan dengan organisasi, pembagian peran atau tugas, dan perilaku yang berkaitan dengan pemilihan, perolehan dan pemantapan karir. Institusi sosial yang kedua, berupa pendidikan dengan fungsi gandanya sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai media terjadinya perubahan social, (3) kerangka investasi dan nilai balikan (*value of return*) dari hasil pendidikan kejuruan. Dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan, baik swasta maupun pemerintah semestinya pendidikan kejuruan memiliki konsekuensi investasi lebih besar dari pada pendidikan umum. Di samping itu, hasil pendidikan kejuruan seharusnya memiliki peluang tingkat balikan (*rate of return*) lebih cepat dibandingkan dengan pendidikan umum. Kondisi tersebut dimungkinkan karena tujuan dan isi pendidikan kejuruan dirancang sejalan dengan perkembangan masyarakat, baik menyangkut tugas-tugas pekerjaan maupun pengembangan karir peserta didik. Dalam kerangka ini, dapat dikatakan bahwa lulusan pendidikan kejuruan seharusnya memiliki nilai ekonomi lebih cepat dibandingkan pendidikan umum, (4) fokus komponen pendidikan dan pelatihan, Pada tataran ini, pendidikan kejuruan harus mampu mengembangkan potensi manusia secara optimal. Meskipun pada dasarnya hubungan antara pendidikan kejuruan dan kebijakan ketenagakerjaan adalah hubungan yang didasari oleh kepentingan ekonomis, tetapi harus selalu diingat bahwa hubungan penyelenggaraan pendidikan kejuruan tidak semata-mata ditentukan oleh kepentingan ekonomi. Dalam konteks ini diartikan bahwa pendidikan kejuruan, dengan dalih kepentingan ekonomi, tidak seharusnya hanya mendidik anak didik dengan seperangkat *skill* atau kemampuan

spesifik untuk pekerjaan tertentu saja, karena keadaan ini tidak memperhatikan anak didik sebagai suatu totalitas. Mengembangkan kemampuan spesifik secara terpisah dari totalitas pribadi anak didik, berarti memberikan bekal yang sangat terbatas bagi masa depannya.

Kontribusi pendidikan kejuruan menurut Bachtiar Hasan (2011), dibagi menjadi tiga yaitu: (1) menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, (2) menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif untuk memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain serta merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang berpenghasilan (produktif), dan (3) menyiapkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga mampu mengikuti, menguasai dan menyesuaikan diri dari kemajuan IPTEK serta memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Di samping itu As'ari Djohar (2006), menyatakan bahwa kontribusi pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus, menyiapkan peserta didik guna memasuki dunia kerja, sebagai tenaga kerja produktif yang mampu menciptakan produk unggul yang dapat bersaing di pasar bebas dan profesional yang memiliki kualitas moral di bidang kejuruannya. Kualitas moral merupakan inti dari sikap profesional yang manifestasinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari ditunjukkan dalam bentuk: (1) disiplin, baik dalam mematuhi instruksi untuk melaksanakan pekerjaan maupun dalam sikap dan tingkah laku, (2) jujur, baik terhadap dirinya sendiri maupun

dalam menjunjung tinggi etika profesi, (3) tepat dalam waktu, termasuk apresiasi terhadap penggunaan waktu secara efektif dan efisien, (4) bersih dan tertib dalam bekerja, (5) cermat dan tepat dalam memilih metode kerja, (6) biasa bekerja keras, dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya, termasuk dalam penggunaan alat dan bahan dan hasil kerjanya, (7) biasa bekerja cerdas sesuai dengan prosedur kerja dan menggunakan alat dan bahan secara efektif dan efisien, (8) biasa bekerja ikhlas dan komitmen terhadap pekerjaannya, (9) tertib dalam penyiapan alat, penggunaan dan penyimpanan kembali alat kerja merapikan dan membersihkan tempat kerja. Intinya, lulusan pendidikan kejuruan harus dapat bekerja secara professional di bidangnya. Menurut As'ari Djohar (2006), seseorang dianggap professional apabila mampu mengerjakan tugasnya secara cepat, tepat dan efisien yang didasarkan pada unsur-unsur: (1) ilmu atau teori yang sistematis, (2) kewenangan profesional yang diakui oleh klien, (3) sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya, dan (4) kode etik yang regulatif. Sementara kontribusi pendidikan kejuruan selalu bermuara pada sumbangan kepentingan di semua unsur pendidikan yang terkait. Sumbangan kepentingan menurut Slamet PH dalam Johar Maknun (2011), diprioritaskan bagi: (1) peserta didik, untuk: persiapan bekerja, perbaikan konsep diri, pengembangan kepemimpinan, persiapan untuk belajar lebih lanjut, memberi dasar untuk mencari penghasilan, persiapan karir lebih lanjut dan penyesuaian terhadap perubahan, (2) organisasi/institusi, untuk: (a) memberikan pekerjaan yang terampil, (b) memberikan etos kerja yang tinggi, (c) meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja dan menghemat biaya operasional, (3) masyarakat, untuk: (a) meningkatkan

penghasilan, (b) mengurangi pengangguran dan (c) menciptakan penduduk yang lebih baik, (4) bangsa Indonesia, dalam hal ini diselaraskan dengan kebutuhan pembangunan.

Substansi pelajaran dapat dilihat dari program-program kejuruan yang dilaksanakan. Program kejuruan dalam pendidikan kejuruan menurut Hadiwiratama dalam Hans (2010:13-14), dibagi menjadi lima jenjang yaitu: (1) program pengarahan kerja (*pre vocational guidance education*). Siswa diberikan pengetahuan dasar dan umum tentang berbagai jenis pekerjaan di masyarakat sekaligus ditumbuhkan apresiasi terhadap berbagai pekerjaan, (2) program persiapan kerja (*employability preparation education*). Siswa diberikan dasar-dasar sikap dan keterampilan kerja, meskipun masih bersifat umum. Melalui program ini diharapkan siswa mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun masih harus melalui latihan di dalam pekerjaan, (3) program persiapan bidang pekerjaan secara umum (*occupational area preparation education*). Siswa diberikan bekal guna meningkatkan kemampuan bekerja untuk bidang pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, peralatan yang sejenis. Dengan program ini diharapkan siswa mempunyai pilihan lapangan pekerjaan yang lebih jelas dan lebih cepat mengikuti latihan di dalam pekerjaan, (4) program persiapan bidang kerja spesifik (*occupational specific education*). Siswa diberi bekal yang sudah mengarah kepada jenis pekerjaan tertentu, dan (5) program pendidikan kejuruan khusus (*job specific education*), seperti mendidik siswa untuk memenuhi persyaratan yang diminta oleh suatu perusahaan tertentu. Penjenjangan ini berarti juga membentuk kesiapan lulusan

dalam memasuki lapangan kerja. Makin khusus jenis pendidikan akan makin sempit bidang pekerjaan yang dapat dimasuki. Walaupun demikian, kecuali untuk keperluan tertentu pendidikan kejuruan yang khusus (*job specific education*) sangat sulit diterapkan di Indonesia, mengingat jenis industri di Indonesia sangat bervariasi. Di sini mulai timbul dilema antara siap pakai atau siap latih dalam pekerjaan kejuruan.

Dengan demikian pendidikan kejuruan di Indonesia mengandung makna bahwa pendidikan kejuruan di samping menyiapkan tenaga kerja yang profesional juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan program kejuruan atau bidang keahlian serta norma-norma yang berlaku serta dapat berwirausaha sesuai dengan disiplin ilmu yang dipilih.

## **2. Penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan di SMK**

Sebagai bagian dari pendidikan kejuruan, menurut Becker, SMK merupakan lembaga pendidikan untuk menghasilkan *specific human capital*, (Depdiknas, 2008a: 2). Di SMK sejak awal siswa dididik untuk berkomitmen pada keterampilan tertentu (*specific*) yang *match* langsung dengan kepentingan sektor dunia usaha atau industri tertentu. Di dalam dokumen *Road Map of DPSMK* 2006-2010 memberikan dukungan atas gagasan bahwa pendidikan kejuruan (*vocational education*) dalam sistem pendidikan menengah di Indonesia sangat penting untuk ditingkatkan, (Depdiknas, 2008a:3). Dokumen tersebut memberikan beberapa *reasoning* sebagai berikut.

- (a) SMK merupakan bagian tak terpisahkan dari sektor ekonomi, yang ditujukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, sistem SMK perlu ditingkatkan (*improve*) baik secara kualitas maupun kuantitas,
- (b) Kualitas SMK mencerminkan kualitas angkatan kerja Indonesia, yang perlu dikembangkan terus-menerus untuk meningkatkan daya saing sumberdaya manusia Indonesia,
- (c) SMK berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran (*jobless index*) di Indonesia,
- (d) Supaya mampu tampil dalam pasar tenaga kerja, SMK harus berpartner dengan sektor usaha, dan pengusaha harus lebih berperan dalam mendukung kebijakan pendidikan kejuruan.

Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan kejuruan didefinisikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Dijelaskan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), tujuan penyelenggaraan SMK adalah: mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sejalan dengan difinisi tersebut Direktorat Pembinaan SMK, (2010: 16-17) merumuskan misi sebagai berikut.

- (a) Meningkatkan perluasan dan pemerataan akses SMK yang bermutu untuk semua lapisan masyarakat,
- (b) Meningkatkan kualitas SMK melalui penerapan sikap disiplin, budi pekerti luhur, berwawasan lingkungan, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang kontekstual berbasis TIK,
- (c) Memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan berbagai entitas bisnis yang relevan dalam bentuk *teaching industry*,
- (d) Menciptakan lulusan SMK yang lentur terhadap berbagai perubahan teknologi dan lingkungan bisnis pada tingkat nasional maupun internasional melalui penguatan aspek matematika terapan, sains terapan, ICT, dan bahasa internasional,
- (e) Memperkuat tata kelola SMK melalui penerapan sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001:2008,
- (f) Menciptakan citra baik SMK melalui berbagai media komunikasi.

Sementara menurut M. Yusuf Tutoli dalam Depdiknas (2008b: 50), SMK mempunyai karakteristik antara lain:

- (a) SMK diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja,
- (b) SMK didasarkan atas *demand driven* atau kebutuhan dunia kerja,
- (c) Fokus isi SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja,
- (d) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada *hands on* atau performa dalam dunia kerja,
- (e) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses SMK,
- (f) SMK yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi,
- (g) SMK seharusnya lebih menekankan pada *learning by doing* dan *hands on experience*,
- (h) SMK memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik,
- (i) SMK memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pada SMA, atau pendidikan umum lainnya.

Maknanya, SMK memiliki peran penting bagi pencapaian tujuan yaitu menyiapkan siswa untuk menguasai keterampilan dan sikap profesional hingga siap memasuki lapangan kerja melalui pembentukan dan penguasaan kecakapan hidup, (Depdiknas. 2008b: 50). Kecakapan hidup ini sangat diperlukan oleh siapa saja di tengah kompetisi hidup yang semakin ketat guna memperoleh keunggulan kompetitif dalam rangka mempertahankan hidup. Siswa SMK harus dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif dan produktif. Namun, kemampuan ini harus sejalan dengan kompetensi yang bersifat personal maupun sosial. Xu Jinjie dalam Hasanah (2010: 37) menyatakan bahwa kompetensi personal mengacu pada aspek-aspek pengembangan yang diinginkan seperti konsep diri yang positif (termasuk *self-esteem and sense of control*), kepercayaan diri, inisiatif, motivasi, komitmen



untuk terus berkembang, dan perencanaan karir. Kompetensi personal juga meliputi kreativitas, ketekunan, kemampuan memikul tanggung jawab, memiliki sikap profesional, memiliki kemampuan kejuruan, dan memiliki kecerdasan emosional. Selanjutnya yang termasuk kompetensi sosial diantaranya mempelajari tentang struktur dan tujuan organisasi, kemampuan untuk bekerja secara efisien dalam kelompok, bagaimana mengakses informasi, dan juga meliputi norma-norma profesional, etika dan keterampilan komunikasi dan interaksi di tempat kerja, berkontribusi kepada perubahan kearah kedewasaan, dan kesadaran akan kerja sosial. Para lulusan SMK diharapkan secara bertahap dimasa yang akan datang dapat menguasai kualifikasi kompetensi tersebut di atas agar dapat memasuki pasar tenaga kerja baik skala regional maupun global. Oleh karena itu SMK harus siap mengemban misi pembangunan untuk mengembangkan sekolah berstandar nasional maupun internasional.

Dalam proses pembangunan pendidikan kejuruan selama ini, terdapat benang merah yang secara konsisten dipelihara yaitu peningkatan mutu, (Wardiman Djojonegoro, 1998: 18). Dalam hal ini keinginan membangun SMK menjadi satuan pendidikan yang dapat diandalkan menghasilkan tenaga terampil sesuai dengan keperluan pembangunan. Hanya karena taraf kemampuan membangun bangsa Indonesia sangat terbatas, maka hasil dari pembangunan terasa kurang efisien. Misalnya, diawal pembangunan pendidikan kejuruan masalah utama dirasakan adanya kekurangan fasilitas pendidikan, maka program pembangunan diarahkan pada pengadaan fasilitas fisik bangunan, peralatan dan perabot. Dalam perjalannya ternyata program ini tidak menunjukkan peningkatan

mutu yang berarti, sehingga dilakukan perbaikan yaitu: dibuat program pengadaan dan peningkatan mutu guru. Dalam tahapan ini, secara umum hasil pembangunan pendidikan menengah kejuruan terlihat menonjol, terbatas pada: (1) pembangunan dan rehabilitasi bangunan gedung sekolah yang bagus dan megah, (2) kelengkapan peralatan praktik yang memadai di sebagian besar SMK, (3) ketersediaan guru yang sudah ditatar dengan jumlah yang memadai, (4) ketersediaan buku pelajaran, dan (5) ketersediaan kurikulum. Namun secara kualitatif masih banyak kekurangan. Kekurangan yang mencolok adalah penghargaan dan pengakuan yang kurang dari dunia kerja yang menjadi pemakai tamatan SMK. Dunia usaha dan dunia industri masih lebih menyukai tamatan SMA untuk pekerjaan yang seharusnya menjadi pekerjaan tamatan SMK. Dan walaupun mempekerjakan tamatan SMK, tidak memberikan nilai tambah, karena digaji sama dengan tamatan SMA (Wardiman Djojonegoro, 1998:19). Selanjutnya ia menyatakan bahwa setelah permasalahan ini dikaji secara mendalam ditemukan permasalahan yang cukup mendasar antara lain: (1) perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan kejuruan dilakukan sepenuhnya oleh pihak Depdikbud (*suplly driven*), (2) para penyusun kurikulum, guru yang mengajar dan mengevaluasi hasil pengajaran, adalah orang-orang yang tidak pernah bekerja di dunia kerja dan dunia industri, sehingga tidak memahami ukuran industri dan perilaku kerja industry, (3) program pendidikan kejuruan yang dilaksanakan sepenuhnya di SMK, cenderung berproses pendidikan demi pendidikan, (4) pihak dunia usaha dan dunia industri, hanya mengeluhkan mutu tamatan SMK, tetapi tidak ikut memikirkan dan tidak membantu memecahkan masalah, karena menganggap

bahwa tugas pendidikan dan pelatihan itu adalah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional.

Untuk mengatasi permasalahan yang mendasar ini, pemerintah melalui Depdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) memperkenalkan pendekatan *link and match*. Secara filsafat, kebijakan ini berwawasan: (1) sumberdaya manusia, (2) masa depan, (3) mutu dan keunggulan, (4) profesionalisme, (5) nilai tambah, dan (6) efisiensi. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu memperkenalkan nilai-nilai baru, merubah sikap mental dan perilaku pendidikan kejuruan. Secara operasional, kebijakan *link and match* ini diharapkan mampu merubah pendekatan *supply driven* menjadi *demand driven*, dengan mengikutsertakan dunia usaha dan industri berperan serta dalam totalitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kejuruan.

Pendekatan *link and match* diperkenalkan pada tahun 1993/1994. *Link* berarti terkait, menyangkut proses yang harus interaktif dan *match* berarti cocok, menyangkut hasil yang harus sesuai atau sepadan. Karena itu, *link and match* sering diterjemahkan menjadi “terkait dan sepadan”, sekalipun istilah terkait dan sepadan ini tidak secara pas mengandung jiwa dan makna *link and match*.

Wawasan sumberdaya manusia pada pendekatan *link and match* berusaha menempatkan pendidikan di SMK sebagai sub-sistem dari sistem pembangunan nasional dalam peran dan tugas pengembangan sumberdaya manusia. Wawasan sumberdaya manusia menuntut supaya penyelenggaraan pendidikan pada SMK tidak hanya sekedar layanan sosial terhadap masyarakat, tetapi secara sungguh-sungguh dapat diandalkan menghasilkan tamatan yang berkualitas tinggi, yang

memiliki kemampuan produktif, untuk menjadi aset bangsa. Biaya yang diinvestasikan bagi pengembangan dan operasional pendidikan kejuruan, baik yang bersumber dari pemerintah, pinjaman asing, orangtua siswa dan masyarakat, harus memiliki nilai ekonomi, harus *accountable*, tidak boleh lagi sekedar penyelenggaraan pendidikan demi pendidikan. Sebagai sub sistem dari sistem pembangunan nasional, (Wardiman Djoyonegoro, 1998:59), SMK harus dapat diandalkan untuk peranan dan tugas sebagai berikut.

- (a) Menghasilkan tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan iptek, dengan bidang dan tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, untuk mengisi kebutuhan industrialisasi atau mandiri,
- (b) Menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan produktif, keahlian yang mampu membuat tamatan berpenghasilan sendiri dengan pekerjaan dan penghasilan yang mampu meningkatkan harkat dan martabat sendiri, dan merubah status tamatan dari status beban (karena harus dihidupi orang lain) menjadi aset bangsa (yang mampu menghidupi diri sendiri dan orang lain),
- (c) Menghasilkan tamatan yang berkualitas tinggi dan memiliki keunggulan, dan mampu berperan sebagai faktor keunggulan kompetitif industri Indonesia menghadapi persaingan global,
- (d) Menghasilkan tamatan yang memiliki bekal dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang kuat, dan memadai bagi tamatan yang bersangkutan agar dapat mengembangkan kualitas dirinya secara berkelanjutan.

Berdasarkan wawasan sumberdaya manusia, tingkat keberhasilan yang akan dicapai oleh SMK akan diukur dengan *rate of return* biaya investasi yang dibelanjakan untuk pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan, tidak cukup dengan *social return* saja. Banyaknya tamatan SMK yang menganggur, dan lamanya tamatan SMK mendapatkan pekerjaan atau bekerja sendiri, diperhitungkan sebagai kegagalan SMK.

Wawasan masa depan kebijakan *link and match* mengandung pemikiran,

bahwa: “Produk pendidikan yang diperoleh saat ini adalah produk pendidikan masa lalu, dan proses pendidikan yang dilakukan sekarang ini adalah untuk masa depan”. Misalnya jika ingin dihasilkan mutu tamatan SMK yang bermutu tinggi dan memiliki keunggulan kompetitif, diperlukan waktu tiga tahun sesuai dengan satuan waktu pendidikan. Peserta pendidikan yang masuk ke SMK pun, berdasarkan wawasan pendekatan *link and match* ditentukan oleh kualitas tamatan pendidikan dasar sembilan tahun. Tetapi masyarakat umum kurang menyadari, karena kurang memiliki wawasan masa depan. Sering terjadi kekurangan terhadap produk pendidikan yang dirasakan saat ini, menimbulkan kritik yang ditujukan terhadap sistem, program, dan proses yang berlangsung sekarang ini. Pendekatan *link and match* yang berwawasan masa depan menurut Wardiman Djojonegoro (1998:60-61), menuntun SMK menganut prinsip sebagai berikut.

- (a) Program pendidikan pada SMK yang berproses selama tiga tahun, disiapkan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan tiga tahun mendatang, dan memiliki bekal dasar untuk pengembangan diri di masa depan,
- (b) Dunia kerja yang menjadi lapangan hidup tamatan SMK adalah dunia ekonomi, dunia yang mengandung fenomena persaingan dan kerjasama, sekaligus dunia yang cepat mengalami perubahan. Karena itu program pendidikan SMK harus mengandung muatan: (1) Kompetensi produktif, yang memungkinkan tamatan sesegera mungkin bekerja setelah tamat dari SMK, (2) Memiliki keunggulan sebagai faktor keunggulan kompetitif menghadapi persaingan, dan sebagai modal kuat untuk menjalin kerjasama, dan (3) Memiliki bekal dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebagai bekal dasar menguasai perkembangan iptek, dan sebagai bekal dasar penyesuaian diri menghadapi perubahan.

Wawasan mutu pada pendekatan *link and match*, mengukur mutu tamatan SMK dengan ukuran dunia kerja. Cara-cara konvensional mengukur hasil pembelajaran SMK dengan angka nol sampai sepuluh, atau angka nol sampai

seratus, sudah tidak memadai lagi, dan tidak sesuai dengan ukuran dunia kerja. Dunia kerja mengukur kompetensi tenaga kerjanya dengan memperhatikan kualitas hasil kerjanya dan tingkat produktivitas kerjanya. Pengukuran terhadap kualitas hasil kerja hanya dengan dua ukuran dasar, yaitu: baik (*accepted*) dan jelek (*rejected*). Kalau hasil kerja baik, baru diperhatikan lagi tingkat kebaikan/keberhasilannya, karena tingkat mutu baik itu sendiri, akan mempengaruhi harga jual. Sebaliknya kalau jelek atau gagal, langsung dirasakan sebagai kerugian atau “*losti*”. Menurut Wardiman Djojonegoro, (1998:61-62) beberapa prinsip yang diperhatikan dalam penerapan wawasan mutu sesuai dengan pendekatan *link and match*, antara lain:

- (a) Ukuran yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan tamatan SMK, adalah ukuran dunia kerja. Dalam proses evaluasi hasil belajar SMK perlu dilengkapi dengan hasil uji kompetensi, yaitu proses pengujian oleh pihak dunia kerja dengan memakai ukuran dunia kerja,
- (b) Tingkat produktivitas dan kualitas hasil kerja seseorang, sangat kuat dipengaruhi oleh cara kerja (sesuai dengan persyaratan teknis kerja), teknologi yang digunakan dan sikap kerja pekerja tersebut. Karena itu, SMK dituntut mentransfer cara kerja yang benar, melatih penguasaan iptek, serta membentuk sikap melalui proses pembiasaan kerja yang benar,
- (c) Guna mendapatkan standar mutu hasil yang sesuai dengan ukuran dunia kerja, diperlukan proses yang sesuai dengan cara kerja industri. Sehingga untuk mendapatkan mutu tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, diperlukan keikutsertaan dan kerjasama dengan dunia kerja, mulai dari penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi hasilnya.

Wawasan keunggulan pada pendekatan *link and match* memberikan pandangan, bahwa sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki keunggulan adalah faktor keunggulan kompetitif utama yang harus dimiliki Indonesia menghadapi persaingan global. Persaingan industri dan perdagangan

akan selalu mengacu pada enam faktor penentu, yaitu: harga, mutu, disain (selera), waktu pemasokan (*delivery time*), pemasaran dan layanan (*services*). Tingkat kemampuan enam faktor persaingan ini, ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusia yang berperan dalam proses produksi dan pemasarannya. Supaya pendidikan kejuruan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat berperan menjadi faktor keunggulan kompetitif industri Indonesia menghadapi persaingan global, menurut Wardiman Djojonegoro (1998:63) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Program pendidikan kejuruan, selain memberikan keterampilan yang bermutu tinggi, harus dibekali dengan kompetensi kunci, yaitu: kemampuan berpikir logis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menggunakan data dan informasi, dan kemampuan menggunakan iptek. Kemampuan ini dapat dibentuk dengan pemberian muatan yang memadai pada pengajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Komputer, dan berbagai kegiatan yang membentuk kompetensi kunci,
- (b) SMK harus mampu secara kreatif menghadirkan iklim persaingan di sekolah, antara lain dengan memberikan pengakuan dan penghargaan (*recognition*) kepada siswa yang berprestasi menonjol, menciptakan lomba dan membiasakan siswa mengikuti lomba,
- (c) Metodologi pengajaran di SMK harus selalu kreatif menerapkan prinsip “*re-inforcement*”. Siswa dilatih mencapai tingkat keberhasilan tertentu, dituntun untuk menikmati kepuasan atas keberhasilannya, dan dengan demikian siswa akan berusaha mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Metodologi pengajaran juga harus memacu siswa agar tidak mudah patah semangat, dan tidak cepat puas atas hasil yang telah dicapai,
- (d) SMK harus mampu menanamkan pengertian dan membentuk sikap siswa, bahwa persaingan bukanlah sesuatu yang menakutkan dan harus dihindari. Dalam hal tertentu, kehadiran pesaing bahkan diperlukan untuk memacu bergerak maju,
- (e) Dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh pemerintah, bentuk pelayanan pembangunan SMK perlu dikembangkan secara bervariasi, tidak cukup hanya dengan pelayanan yang bersifat normatif sama bagi semua sekolah. Dapat dilakukan perlakuan khusus (*specific treatment*) bagi siswa tertentu, atau kelompok siswa tertentu, atau sekolah tertentu, yang dimaksudkan untuk membentuk keunggulan.

Wawasan profesionalisme sesuai dengan pendekatan *link and match* mengharapkan SMK mampu menghasilkan tamatan yang memiliki sikap professional. Untuk itu, waktu belajar siswa SMK selama tiga tahun, harus dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan yang berwawasan professional. *Setting* sekolah, iklim belajar mengajar, dan sistem nilai, harus mirip dengan yang ada di industri. SMK harus diprogram sehingga mampu berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya industri, antara lain dengan:

- (a) Guru yang ada di sekolah, harus mampu menampilkan dirinya sebagai contoh orang yang bersikap professional,
- (b) Manajemen sekolah harus mampu menciptakan iklim organisasi sekolah, performa belajar mengajar, dan suasana kehidupan di sekolah mirip dengan yang ada di industri.

Wawasan nilai tambah sesuai dengan pendekatan *link and match* menuntun SMK berproses dan sekaligus menghasilkan tamatan yang berwawasan nilai tambah. Menurut Wardiman Djojonegoro, (1998: 65) SMK perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (a) Kualitas seorang tamatan SMK dibandingkan kualitas yang bersangkutan pada saat masuk ke SMK (tiga tahun sebelumnya), harus memberikan nilai tambah yang berarti (*significant*). Seandainya siswa tersebut tidak masuk SMK dan menganggur (tidak bekerja), dibandingkan bila masuk SMK ternyata setelah tamat juga hanya menganggur, maka proses pendidikan selama tiga tahun di SMK tidak memberinya nilai tambah,
- (b) Kualitas barang atau jasa produk tamatan SMK, harus menunjukkan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas barang atau jasa yang dihasilkan oleh seseorang yang tidak mengenyam pendidikan atau pelatihan di SMK,
- (c) Dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang tamatan SMK, yang bersangkutan harus mampu membuat pilihan, dan kemampuan untuk memilih, serta mengerjakan pekerjaan yang memberi nilai tambah lebih tinggi.



Wawasan efisiensi sesuai dengan pendekatan *link and match*, menurut Wardiman Djojonegoro (1998:66) menuntun SMK memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- (a) SMK menghasilkan tamatan dengan bidang keahlian, jumlah, dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sesuai dengan kebijakan *link and match* kesesuaian ini akan dicapai melalui pendekatan *demand driven*,
- (b) Setiap alokasi pembangunan dana SMK, harus dilihat sebagai investasi. Keberhasilan akan diukur dengan *rate of return* nya, tingkat keuntungan balik hasil investasi itu sendiri,
- (c) Keberhasilan SMK mencapai tujuannya (dengan dana investasi dan biaya operasional yang tinggi) sangat tergantung kepada kehandalan manajemen sekolah. Karena itu, manajemen sekolah perlu selalu mendapatkan perhatian penting untuk mampu melaksanakan proses pendidikan yang efisien,
- (d) Kemampuan keuangan pemerintah membelanjai pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan, akan selalu terbatas. Sikap ketergantungan sepenuhnya kepada keuangan pemerintah pusat akan sangat mempersulit pendidikan kejuruan itu sendiri. Karena itu, kebijakan *link and match* membuka peluang menggali tambahan dana, antara lain melalui dukungan masyarakat dunia usaha dan industri, masyarakat lain yang merasa mendapatkan keuntungan dari pendidikan kejuruan, dan mendorong SMK untuk melakukan kegiatan unit produksi.

Dari ilustrasi tentang pembaharuan pendidikan kejuruan tersebut di atas dengan pendekatan *link and match* adalah perubahan dari pola lama yang cenderung berbentuk pendidikan demi pendidikan ke suatu yang lebih terang, jelas dan konkrit menjadi pendidikan kejuruan sebagai program pengembangan sumberdaya manusia. Dimensi pembaruan dapat dilihat pada Tabel 3.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah banyak dilakukan. Kurikulum dibenahi, beasiswa dan subsidi lainnya diberikan agar dapat meringankan beban biaya siswa, kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan diupayakan dalam berbagai program, serta sarana dan prasarana ikut juga dibenahi

dan diadakan. Namun keseluruhan upaya tersebut nampaknya belum mampu memberikan *output* seperti yang diharapkan, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006a:1).

Tabel 3.  
Demensi-demensi Pembaruan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan

NO	MASA LALU	MENUJU	MASA DEPAN
1	<i>Supply Driven</i>	➡	<i>Demand Driven</i>
2	Pendidikan Berbasis Sekolah ( <i>School Based Program</i> )	➡	Pendidikan Berbasis Ganda ( <i>Dual Based Program</i> )
3	Pengajaran Berbasis Mata Pelajaran ( <i>Subject Matter Based Program</i> )	➡	Pengajaran Berbasis Kompetensi. ( <i>Competencies Based Program</i> )
4	Program Dasar yang Sempit ( <i>Narrow Based Program</i> )	➡	Program Dasar yang Mendasar, Kuat, dan Lebih Luas ( <i>Broad Based Curriculum</i> )
5	Pendidikan Formal yang Kaku	➡	Pendidikan yang Luwes <i>Multy Entry-Multy Exit</i>
6	Tidak mengakui keahlian dari luar sekolah	➡	Mengakui kompetensi yang diperoleh dari manapun, dan dengan cara apapun ( <i>Recognition of Prior Learning</i> ).
7	Pemisahan yang tegas antara Pendidikan dan Pelatihan	➡	Pengintegrasian Pendidikan dan Pelatihan
8	Pendidikan bersifat terminal ( <i>Dead end</i> )	➡	Pendidikan berkelanjutan (dengan <i>bridging program</i> )
9	Manajemen Terpusat (Sentralisasi)	➡	Manajemen Mandiri (Desentralisasi)
10	Menggantungkan diri pada dana Pemerintah Pusat	➡	Swadana, dengan subsidi dari Pemerintah Pusat.

(Sumber: Wardiman Djojonegoro, 1998: 77)

Salah satu upaya tersebut adalah penetapan dan penyelenggaraan SMK Berstandar Nasional yang merupakan sekolah kejuruan baik negeri maupun swasta yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan Indonesia (SPN) sehingga lulusannya memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan daya saing nasional. SNP terdiri atas delapan komponen utama yaitu: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana pengelolaan, dan nilai. SNP digunakan

sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah). SNP merupakan standar minimal dan oleh karenanya tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah. (Slamet PH, 2008). Dengan pengertian ini, SMK bertaraf nasional harus: (1) merencanakan pengembangan sekolah berdasarkan delapan SNP seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 beserta sejumlah Permendiknasnya, (2) melaksanakan SNP secara patuh tetapi sekaligus dinamis, adaptif, dan proaktif terhadap perkembangan mutakhir pendidikan nasional, (3) melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program-program yang telah dilaksanakan, dan (4) melakukan revisi terhadap program-program yang telah dilaksanakan sesuai dengan hasil kajian dan tuntutan pengembangan pendidikan nasional, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006a: 3). Artinya tamatan SMK bertaraf nasional dari tiap propinsi disiapkan untuk memenuhi kualitas mutu lulusan yang mampu bersaing dan mendapatkan pekerjaan di seluruh NKRI dengan tenaga kerja lain dari daerah lain yang datang untuk mengisi lowongan kerja. Dari sisi mutu, tujuan untuk mempersiapkan angkatan kerja tingkat menengah yang memiliki kompetensi bukan sesuatu yang sulit dicapai. Selain kemauan dan kerja keras dari semua *stakeholder* pendidikan menengah kejuruan, program pengembangan SMK yang strategis, realistis dan konsisten juga memainkan peran yang penting. Dalam konteks pemikiran seperti ini, khususnya peningkatan mutu pendidikan serta relevansi, efisiensi manajemen dan lembaga pendidikan, dan pencitraan publik, maka dikembangkan program SMK bertaraf internasional.

Sekolah bertaraf internasional adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Kementerian Pendidikan Nasional, (2006b:4); Slamet PH, (2008) memformulasikan SBI sebagai berikut.

$$SBI = SNP + x$$

SNP adalah standar nasional pendidikan (SNP) yang terdiri atas delapan komponen utama yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan, dan penilaian. SNP digunakan sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah). SNP merupakan standar minimal dan oleh karenanya tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah (Slamet PH, 2008). Dengan pengertian ini, SMK bertaraf internasional harus: (1) merencanakan pengembangan sekolah berdasarkan delapan SNP seperti yang tertulis dalam PP 19/2005 beserta sejumlah Permendiknasnya, (2) melaksanakan SNP secara patuh tetapi sekaligus dinamis, adaptif, dan proaktif terhadap perkembangan mutakhir pendidikan nasional dan internasional, (3) melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program-program yang telah dilaksanakan, dan (4) melakukan revisi terhadap program-program yang telah dilaksanakan sesuai dengan hasil kajian dan tuntutan pengembangan pendidikan nasional bagi SBI. Terkait dengan hal tersebut, maka X merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendalaman, penambahan, dan pengembangan terhadap SNP melalui adaptasi

atau adopsi standar/perkembangan internasional, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

### 3. Pembelajaran Kewirausahaan di SMK

Kewirausahaan berasal dari kata dasar *wirausaha* diberi awalan *ke* dan akhiran *an* yang bersifat membuat kata benda *wirausaha* mempunyai pengertian abstrak, yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan *wirausaha*. Lebih lanjut bila *wira* diartikan sebagai berani dan *usaha* diartikan sebagai kegiatan bisnis yang komersial maupun yang non bisnis dan non komersial, maka kewirausahaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan keberanian seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan bisnis/non bisnis. (Asri Laksmi Riani, dkk. 2006:10). Menurut Lambing & Kuehl dalam Hendro (2011:21), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Sementara Surya Dharma,(2010: 6-7), mendefinisikan kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati (qolbu) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, dan sebagainya) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Dalam batasan yang lebih luas, hasil Simposium nasional kewirausahaan pada tanggal 7-8 Februari 1995 di Jakarta, didefinisikan bahwa kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kiat, seni dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan

mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah kepada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian ini kemudian diakomodasi dan dimantapkan dalam Inpres No. 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, dengan kalimat sebagai berikut:

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

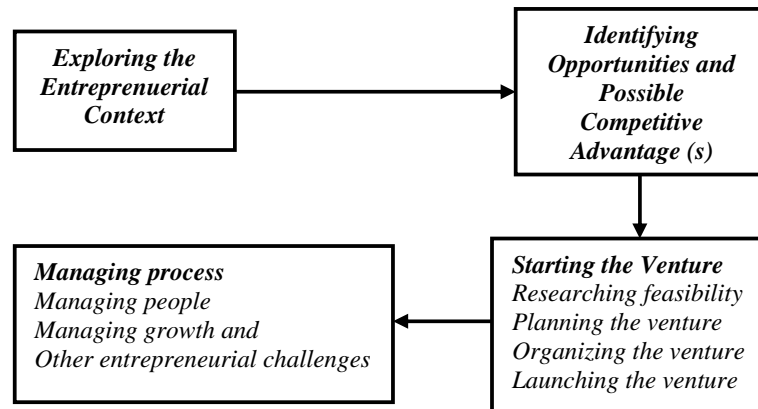
Penjabarannya dari pengertian di atas bahwa kewirausahaan tidak hanya menyangkut kegiatan yang bersifat komersial (mencari untung semata) tetapi juga kegiatan yang tidak komersial sejauh dilakukan dengan semangat, sikap atau perilaku yang tepat dan unggul untuk meningkatkan efisiensi dalam arti seluas-luasnya dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua pihak yang berkepentingan (langganan dalam arti luas, termasuk masyarakat, bangsa dan negara). Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan kewirausahaan, menurut Gartner dalam Wiedy Murtini (2009:37) perlu ditekankan delapan unsur pokok yang harus ada dalam definisi kewirausahaan, yaitu: (1) *the entrepreneur* (wirausaha); *entrepreneurship* (kewirausahaan) tidak akan bisa berjalan tanpa adanya seseorang yang berperan untuk menjalankan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (2) *inovation* (inovasi), didalamnya termasuk aktivitas mengganti, merevolusi, mengubah dan memperkenalkan pendekatan baru, (3) *organization creation* (membentuk organisasi), untuk menghasilkan

suatu nilai tambah terhadap suatu produk atau jasa untuk menjadi sesuatu yang baru harus ada organisasi sebagai penggerak untuk merealisasi tujuan tersebut, (4) *creating value* (menghasilkan nilai), melalui *entrepreneurship* seseorang akan menghasilkan produk baru, pelayanan baru, transaksi, pendekatan baru, sumberdaya, teknologi, dan pemasaran yang diciptakannya sehingga memberikan kontribusi yang bernilai terhadap komunitas pasar. Dengan demikian selama terjadinya proses transformasi, nilai tersebut akan terbentuk, (5) *profit and non profit* (laba dan nirlaba), walaupun pada umumnya diasumsikan bahwa aktifitas *entrepreneurship* tujuannya adalah untuk mendapatkan laba, namun *entrepreneurship* juga dilakukan dalam pelayanan sosial, (6) *growth* (pertumbuhan), merupakan hal pokok yang membedakan *entrepreneurial venture* dengan bisnis kecil. Tekananya adalah pada kata “pertumbuhan”. *Entrepreneurship* adalah berbicara tentang pertumbuhan yaitu tentang tumbuhnya sebuah bisnis dengan selalu mengejar peluang yang ada untuk diraihnya sehingga muncul bisnis baru lagi; (7) *uniqueness* (keunikan), termasuk didalamnya membuat kombinasi baru, pendekatan-pendekatan baru, baik teknologinya, pelayanannya, yang telah dilakukan oleh *entrepreneur* melalui uji coba yang telah dilakukan, sehingga mempunyai keunikan yang tidak dipunyai oleh orang lain atau lain daripada yang lain, (8) *process* (proses), merupakan serangkaian pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, melalui *entrepreneurship* suatu produk unik akan diciptakan, dan melalui pendekatan-pendekatan yang unik pula. Aktifitas *entrepreneurship* tidak hanya proses meniru atau menduplikasi saja tetapi berakhir pada penciptaan

sesuatu yang baru dan unik. Penciptaan yang unik ini merupakan hasil dari proses inovasi yang berkelanjutan atau secara terus-menerus yang dilakukan secara terorganisir, sehingga tumbuh dan terus tumbuh berkembang, menghasilkan nilai yang mendatangkan laba atau nirlaba.

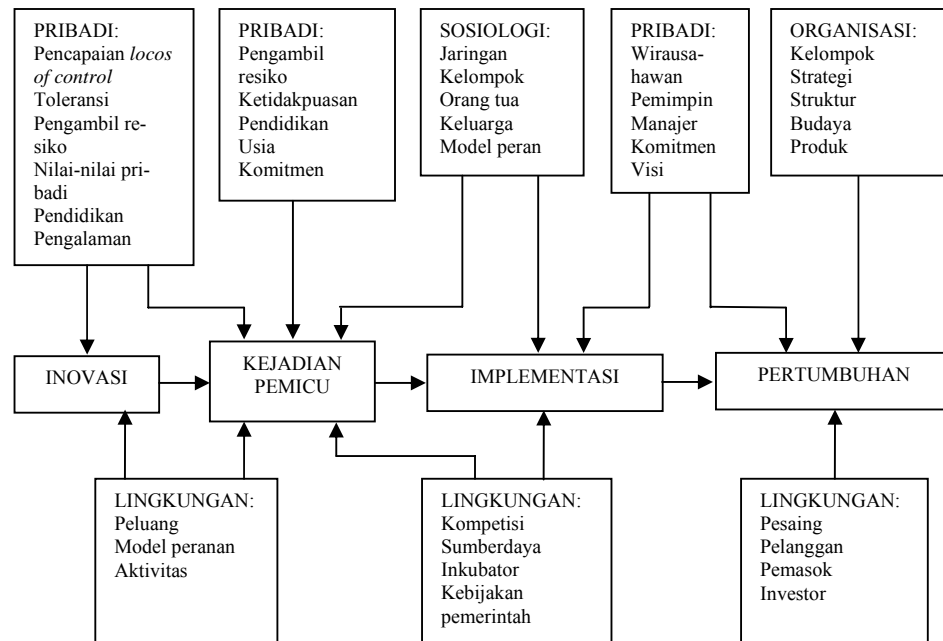
Titik tangkap kewirausahaan dimulai dari mengeksplorasi berbagai aspek tentang permasalahan kewirausahaan, untuk mengidentifikasi harapan-harapan dan kemungkinan adanya kesempatan bersaing (*competitive advantage*) di dalam memulai dan mengelola bisnis kewirausahaan (*entrepreneurial venture*), pengambilan keputusan dan melakukan aktivitas sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh wirausaha (*intrepreneurship in action*). Konsepsi ini menurut Coulter (2001:15) dapat digambarkan seperti pada gambar 3. *Exploring the entrepreneurial context* adalah sangat penting dalam proses *entrepreneurship*, karena dalam konsep *entrepreneursip* akan menjelaskan *rule of the game* dan *what decisions are likely to be succesfull*, (Coulter, 2001). Selanjutnya ia mengatakan bahwa *identifying opportunities and possible competitive advantage(s)*, adalah aspek yang sangat penting dalam *entrepreneurship* yaitu mengejar untuk mendapatkan kesempatan. Kesempatan yang dimaksud di sini adalah kecenderungan eksternal yang positif atau perubahan-perubahan yang menghasilkan sesuatu yang unik dan mendatangkan kemungkinan untuk berinovasi dan menciptakan nilai. Dengan mengidentifikasi kesempatan-kesempatan saja tidaklah cukup. Dalam proses *entrepreneurial* harus termasuk menunjukkan kemungkinan keunggulan bersaing yang dimiliki.





Gambar 3.  
*Entrepreneurial in Action-The Entrepreneurial Process*

Winardi (2003), proses kewirausahaan dimulai karena adanya fenomena *supply push*, yaitu suatu dorongan yang memaksa untuk berwirausaha karena keadaan yang memang harus dilakukannya dan juga diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal senada juga disampaikan oleh Wiedy Murtini (2009), yang mengatakan sebagai suatu keadaan “buruk” yang justru memberikan “tantangan” bagi seseorang yang mau maju untuk memperbaiki keadaan. Seseorang tersebut melihat tantangan sebagai suatu “kesempatan” yang harus diraih. Untuk bisa meraih kesempatan ini harus ada “ide” terlebih dahulu. Inilah yang disebut kewirausahaan. Dengan demikian proses dimulai dari adanya tantangan, kemudian menemukan ide, dan akhirnya meraih kesempatan untuk merealisasi ide baru tersebut.



Gambar 4.  
Model Proses Kewirausahaan.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa model kewirausahaan yang dikemukakan oleh Bygrave dalam Wiedy Murtini (2009: 42), adalah menekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kewirausahaan. Faktor yang paling dominan adalah terletak pada faktor yang berasal dari pribadi wirausaha/*entrepreneur* sendiri dan faktor lingkungan, baru diikuti oleh faktor sosial dan keorganisasian. Surya Dharma (2010) membedakan karakteristik kewirausahaan menjadi dua yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan yang meliputi: (a) kualitas daya pikir, (b) daya hati/qolbu, dan (c) daya fisik, (2) kualitas instrumental kewirausahaan, meliputi penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin ilmu, antar disiplin ilmu, maupun lintas disiplin ilmu. Kewirausahaan bukanlah sekadar mono-disiplin (ekonomi, matematika, manajemen, dan sebagainya) dan juga bukan hanya antar disiplin ilmu (manajemen perusahaan,

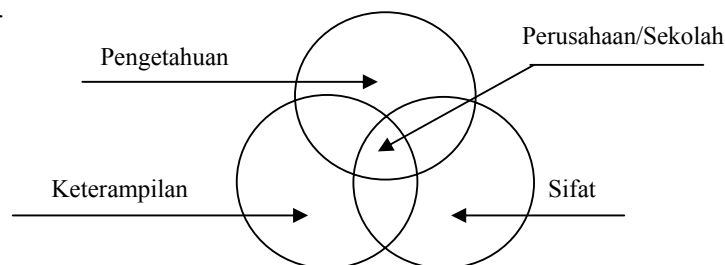
ekonomi pertanian, psikologi industri, dan sebagainya), akan tetapi juga lintas disiplin ilmu (lingkungan hidup, kependudukan, dan sebagainya). Hal senada juga disampaikan oleh Machfoedz & Machfoedz, (2004:1) yang secara garis besar mengatakan wairausaha sebagai inovator harus mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, biaya, atau kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Maknanya bahwa seorang wirausaha adalah: “*someone who initiates and actively operates an entrepreneurial venture*” (Coulter, 2001). Dia adalah: (1) pendorong perubahan, (2) *inovator*, (3) perintis, (4) pelopor, (5) koordinator, (6) *inventor*, (7) *imitator*, (8) informator teknologi, (9) pemburu keuntungan bisnis, dan (10) pembawa kemajuan perusahaan. Sementara ciri-ciri wirausaha yang berhasil menurut Steinhoff dan Burges, Pike Abrahamso, Mc Cleland dalam Asri Laksmi Riani (2006:13-14) adalah: (1) memiliki kemampuan mengidentifikasi suatu pencapaian sasaran (*goal*) dan memiliki kejelian (*vision*) dalam bisnis, (2) kemampuan untuk mengambil resiko keuangan dan waktu, (3) memiliki kemampuan dibidang perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaannya, (4) bekerja keras dan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mau dan mampu mencapai keberhasilan, (5) mampu menjalin hubungan baik dengan pelanggan, karyawan, pemasok, bankers dan lain-lain, (6) memiliki *drive* yang kuat (motivasi untuk maju), (7) memiliki kekuatan mental yang baik (IQ, EQ, analitis, kreatif), (8) memiliki kemampuan menjalin hubungan antar manusia (*human relation ability*), (9) memiliki kemampuan berkomunikasi, (10) menguasai pengetahuan teknis, (11) menyukai pengambilan resiko yang

moderat, (12) bertanggung jawab, (13) mengutamakan uang sebagai alat ukur keberhasilan, (14) mampu mengantisipasi masa yang akan datang, (15) memiliki *organizational skill* yang baik. Sedangkan Meredith & Geoffrey (1996), ciri-ciri wirausaha dapat ditabulasikan seperti pada Tabel 4.

Tabel 4.  
Ciri-ciri Wirausaha

Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja penuh keyakinan</li> <li>2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan</li> <li>3. Individualistik dan optimis</li> </ol>
Berorientasi pada tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi</li> <li>2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad dan kerja keras</li> <li>3. Berinisiatif</li> </ol>
Pengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berani dan mampu mengambil resiko kerja</li> <li>2. Menyukai pekerjaan yang menantang</li> </ol>
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik</li> <li>2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain</li> </ol>
Berpikir kearah yang asli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreatif dan inovatif</li> <li>2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan</li> <li>3. Mempunyai banyak sumber daya</li> <li>4. Serba bisa dan berpengetahuan luas</li> </ol>
Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berfikiran menatap ke depan</li> <li>2. Perspektif</li> </ol>

Seorang wirausaha dapat dipersiapkan menjadi wirausaha yang sukses. Untuk itu harus memiliki dan menguasai tiga kompetensi pokok yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/sifat kewirausahaan, (Surya Dharma, 2010). Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan seperti yang diperlihatkan pada gambar 5.



Gambar 5.  
Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap/sifat. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Sifat/sikap adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang (Surya Dharma, 2010). Seseorang yang tidak memiliki ketiga kompetensi tersebut akan gagal sebagai wirausaha yang sukses. Keterampilan-keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha menurut Hisrich & Peters dalam Surya Dharma (2010) adalah keterampilan teknis, manajemen bisnis, dan jiwa kewirausahaan personal. Keterampilan teknis meliputi: mampu menulis, berbicara, mendengar, memantau lingkungan, teknik bisnis, teknologi, mengorganisasi, membangun jaringan, gaya manajemen, melatih, bekerja sama dalam kerja tim (*teamwork*). Manajemen bisnis meliputi: perencanaan bisnis dan menetapkan tujuan bisnis, pengambilan keputusan, hubungan manusiawi, pemasaran, keuangan, pembukuan, manajemen, negosiasi, dan mengelola perubahan. Jiwa wirausaha meliputi: disiplin (pengendalian diri), berani mengambil risiko diperhitungkan, inovatif, berorientasi perubahan, kerja keras, pemimpin visioner, dan mampu mengelola perubahan. Menurut Wiedy Murtini (2009:50-51) orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan adalah percaya diri (yakin, optimis, penuh komitmen), penuh inisiatif (energik dan percaya diri, penuh ide baru), Memiliki motivasi berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan, berani tampil beda, berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan dan tidak mudah putus asa serta pantang menyerah.

Peran pendidikan di dalam menumbuhkan wirausaha sangat penting, tanpa kewirausahaan, kegiatan bisnis dan kegiatan sosial tidak akan dinamis dan tidak adaptif. Di banyak negara masalah pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah seperti di *eropean communities* yang terus mendorong dan mendisain berbagai aktivitas yang menstimulasi kewirausahaan bagi kalangan generasi muda. (Le Roux. 2003). Zimmerer & Scarborough (2001:12) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat populer di sekolah-sekolah di Amerika karena banyak lulusan yang takut tidak mendapatkan pekerjaan sehingga memotivasi mereka untuk belajar kewirausahaan agar kelak bisa membuka usaha sendiri. Purbayu Budi Santoso (2009) mengatakan bahwa mata pelajaran kewirausahaan sekarang ini perlu diberikan kepada semua peserta didik. Demikian juga kalau memungkinkan setiap pelajaran, di masukkan unsur kewirausahaan yang di dalamnya terkandung kreativitas, inovasi dan tidak takut kepada resiko, sehingga aspek praktik di lapangan menjadi prioritas utama. Selanjutnya Purbayu Budi Santoso menegaskan: Lihatlah kesuksesan ekonomi etnis keturunan Cina sekarang ini di Indonesia, karena semenjak kecil sudah diajari bagaimana bisa mandiri dalam menekuni suatu usaha bisnis. Bahkan, berbagai negara lain yang sekarang maju pendidikannya tidak terlepas memfokuskan pada pendidikan kewirausahaan beserta praktiknya, yang sebenarnya dulu pernah dimiliki dalam ranah pendidikan di Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan akan membantu para siswa untuk meyakini bahwa aktivitas yang melibatkan kewirausahaan akan dapat membantu dirinya memahami dinamika dunia kewirausahaan dan mengurangi keguncangan tuntutan

perubahan kehidupan. Di sisi lain pendidikan kewirausahaan yang baik adalah menuntut memahami masalah kemasyarakatan dengan baik pula karena akan merefleksikan dan mengenali aktivitas kewirausahaan. Mengutip hasil diskusi dari para programer pengembangan "*enterprising young people*" di UK dalam Le Roux (2003) masalah-masalah berikut menjadi penting untuk diajarkan yakni: (1) *opportunity seeking*, (2) *initiative taking*, (3) *making things happen independently*, (4) *problem-solving and risk-taking*, (5) *commitment to work and tasks*, (6) *the ability to cope with uncertainty and ambiguity*. Di Indonesia sendiri, masalah kewirausahaan juga menjadi perhatian pemerintah, melalui Instruksi Presiden R I No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, kepada para Menteri dan Gubernur diinstruksikan untuk secara bersama-sama memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan. Sejak saat itu maka gerakan budaya kewirausahaan secara nasional banyak dikaji. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) merespon instruksi itu melalui program-program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi yang dimulai tahun 1997, serta munculnya diklat kewirausahaan pada kurikulum SMK sejak tahun 1999, dan mulai tahun 2000 mata pelajaran kewirausahaan mulai diajarkan di SMK.

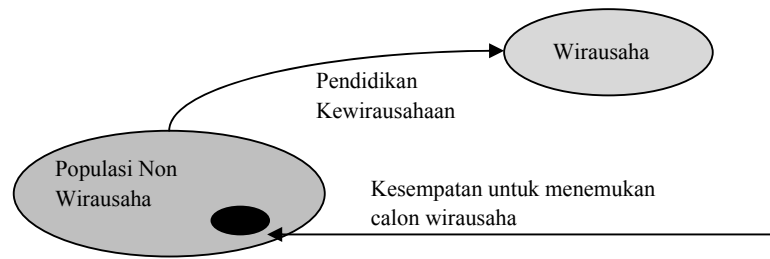
Prinsip-prinsip di dalam pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan potensi kecenderungan (*tendency*) yang mengacu pada sikap atau ciri yang menggambarkan dimensi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan adalah terkait dengan masalah pendidikan nilai kewirausahaan dan

pendidikan kebisnisan, seorang wirausaha selain membutuhkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kepribadiannya, ia juga cukup pengetahuannya tentang berbisnis. Karenanya kedua prinsip ini menjadi penting dalam rangka pendidikan yang bertujuan membangun kewirausahaan. Menurut Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:2), pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu isu menarik, mengingat masih banyaknya pendapat bahwa seorang wirausaha dilahirkan dan bukan dibentuk sehingga sangat diragukan keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Sedangkan menurut Shepherd & Douglas dalam Agus W Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:4-5), pendidikan kewirausahaan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu: (1) *the old success stories*. Pendidikan kewirausahaan didasari atas cerita sukses yang dinyatakan pebisnis. Pendekatan ini sangat kontekstual, tergantung pada pengalaman, intuisi, penilaian dari pebisnis dan sulit untuk direplikasi pada konteks berbeda, (2) *the case study approach*. Pendekatan kasus merupakan pendekatan yang sering digunakan oleh sekolah profesional seperti bisnis dan hukum. Pendekatan ini sangat membantu siswa untuk meningkatkan kepekaan dalam identifikasi permasalahan dan mencari alternatif terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengetahuan yang ada, seperti data, teori dan solusi dari permasalahan yang pernah ada, sebagai sumber model pembelajaran, (3) *the planning approach*. Proses perumusan langkah-langkah strategi dan taktik yang disusun secara rinci agar tujuan sasaran yang ditetapkan diawal dapat dicapai. Rencana bisnis yang disusun secara baku sering tidak sesuai dengan semangat berwirausaha. Lebih lanjut, tidak ada hubungan yang signifikan antara rencana



bisnis dan kinerja perusahaan, (4) *the generic action approach*. Menekankan proses pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan. Pendekatan ini agak berbeda dengan pendekatan kasus yang tidak ada solusi sebelumnya terhadap suatu permasalahan dan selalu mempertanyakan asumsi dari setiap alternatif yang diajukan. Setiap solusi yang diberikan sangat kontekstual. Dalam pendekatan ini siswa tidak hanya mendiskusikan implikasi praktis solusi tersebut tetapi juga konsekuensi yang muncul dari mis-aplikasi konsep dan teori yang digunakan. Dengan demikian, tindakan pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengalaman yang diperoleh ketika menjalankan suatu kegiatan tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Siswa tidak hanya terampil memilih konsep yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan tetapi juga dapat memperkaya wawasannya. Mereka dilatih untuk mengkonsepkan pengalaman yang dimiliki (*theorizing their experience*) melalui penyusunan poin-poin pelajaran yang didapatkan dari setiap kegiatan.

Walaupun pendidikan kewirausahaan mulai mendapatkan tempat di SMK, tetapi masih menjadi pertanyaan seberapa jauh pendidikan ini dapat menghasilkan wirausaha baru. Temuan *the global entrepreneurship monitor (GEM Report)* dalam Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:50-51), melaporkan selama enam tahun di lebih dari 40 negara, menunjukkan bahwa latihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan jumlah wirausaha di suatu negara.



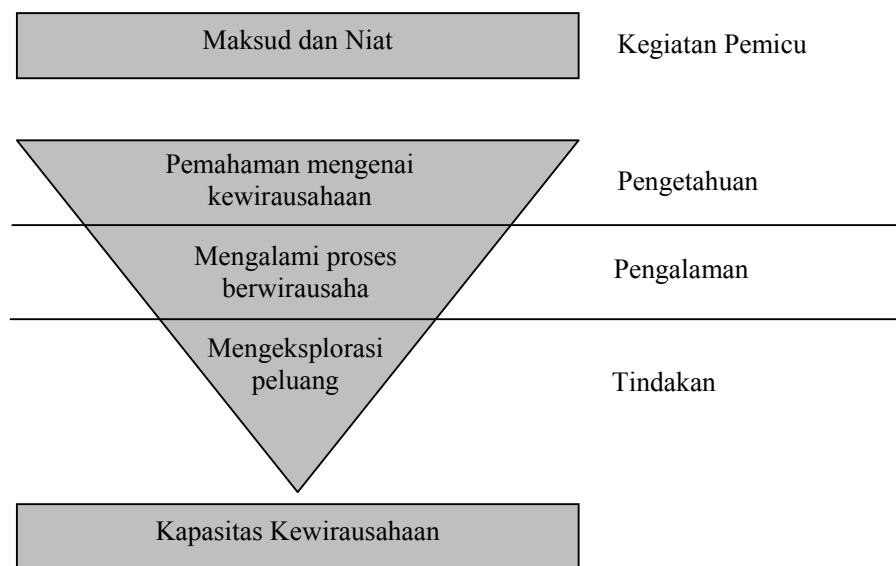
Gambar 6.  
Peran Pendidikan Kewirausahaan

Kesuksesan pendidikan kewirausahaan tidak hanya terpaku pada banyaknya lulusan yang langsung mempunyai usaha sendiri, tetapi lebih pada pengembangan kapasitas kewirausahaan, (Gibb. 1999). Terkait dengan temuan tersebut, Gibb mengemukakan bahwa terdapat tiga tujuan utama yang harus dicapai dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu: (1) memberikan pengertian yang mendalam mengenai kewirausahaan mulai dari fungsi, peran, dan kontribusinya dalam ekonomi modern, (2) belajar bagaimana seorang wirausaha menjalankan usahanya dimulai dengan komitmen terhadap apa yang ingin dicapai dikemudian hari hingga selalu mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut, (3) belajar bagaimana merasakan menjadi seorang wirausaha dengan cara memulai dan mengelola suatu usaha. Damayanti (2007) memberikan pemikiran yang terkait dengan pembelajaran kewirausahaan yang diakuinya sebagai materi standar dari ILO dengan prinsip berikut: (1) dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sikap kewirausahaan, murid seharusnya didorong untuk mengidentifikasi minat mereka, (2) mengekspresikan perasaan mereka, (3) menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke situasi-situasi lain, (4) memahami cara-cara yang terbaik bagi mereka untuk belajar, (5) menemukan apa yang

memotivasi mereka, (6) belajar dari pengamatan dan pengalaman mereka, (7) menilai kemajuan yang mereka capai, (8) mengkoreksi kesalahan-kesalahan mereka, (9) menetapkan standar kinerja bagi diri sendiri, (10) memperoleh pemahaman, (11) meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungannya. Prinsip pendidikan harus masih dalam kerangka: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, namun diperlukan penyiataan kurikulum untuk diorientasikan pada kewirausahaan, (3) etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, (4) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be dan learning to live together*, (Dasim Budimansyah, 2003). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya: (1) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), (2) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), (3) pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan (4) pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Menurut Hytti & O’Gorman (2004) pendidikan kewirausahaan sebagai titik awal didasari atas pendekatan “pembelajaran tindakan”. Pembelajaran ini menekankan proses pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan. Dalam menjalankan aktivitas ini, siswa tidak hanya mendiskusikan implikasi praktis dari solusi tersebut, tetapi juga konsekuensi yang muncul dari mis-aplikasi konsep dan teori yang digunakan. Dengan demikian pembelajaran tindakan tidak hanya menekankan pada

pengalaman yang diperoleh ketika menjalankan kegiatan, tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Siswa tidak hanya terampil dalam memilih konsep mana yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, tetapi juga dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Heinonen & Poikkijoki (2006) menyarankan pendekatan *action learning* dapat diadaptasi ke dalam model pendidikan kewirausahaan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter dan berperilaku sebagai wirausaha.



Gambar 7.  
Model Pendidikan Kewirausahaan (Modifikasi dari Heinonen & Poikkijoki)

#### 4. Model Hipotetik Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi Bidang Produktif

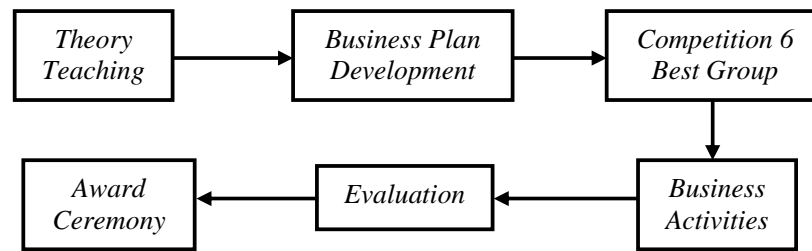
Model hipotetik pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif, dirumuskan melalui kegiatan FGD. Kegiatan ini mengakomodasikan antara (1) Praktisi kewirausahaan, (2) Para ahli pendidikan terkait, (3) Guru

kewirausahaan di SMK, (4) Guru bidang produktif di SMK, (5) Kepala sekolah di SMK. Beberapa model pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan formal, dari hasil pra survey yaitu: (1) model pembelajaran laboratorium kewirausahaan, (2) model pembelajaran kewirausahaan *project based learning (PBL)*, (3) model pembelajaran kewirausahaan *bench mark*.

Model pembelajaran laboratorium kewirausahaan ini terdapat di SMK IV Surakarta Jawa Tengah dan SMK I Buduran Sidoharjo Jawa Timur. Lulusan SMK sebagai wirausaha yang sukses memiliki ramuan modal berupa: (1) kerja keras, (2) keuletan, dan (3) intuisi. Meskipun demikian masih banyak mereka yang gagal walaupun sudah memiliki ketiga hal tersebut. Untuk itu diperlukannya suatu sistem untuk mempersiapkan, merencanakan, dan mempercepat keberhasilan suatu proses. Konsep tersebut dapat disebut sebagai simulator atau area latih. Pada konsep pendidikan kewirausahaan, simulator ini disebut sebagai laboratorium kewirausahaan. Laboratorium kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kegagalan dan mempercepat keberhasilan seorang calon wirausaha dengan cara memberikan latihan-latihan yang benar dan sesuai. Laboratorium kewirausahaan adalah katalisator yang mengurangi aktivitas mencoba-gagal belaka. Ibarat sebuah simulator pesawat terbang, di dalam simulator ini calon pilot bisa melakukan kesalahan fatal tanpa perlu langsung jatuh. Bahkan ia mempunyai kesempatan untuk belajar dari kesalahannya maupun kesalahan orang lain.

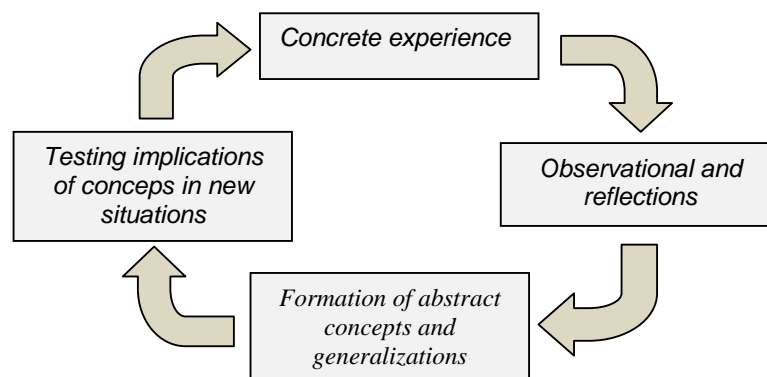
Kewirausahaan bukanlah sekedar ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih sebagai sebuah keterampilan dan Seni. Ia tidak dapat dipelajari hanya secara kognitif di dalam kelas, tetapi harus juga dialami (afektif) dan dilakukan (psiko-

motorik). Kegiatan di laboratorium kewirausahaan seharusnya mampu membuat siswa memahami proses berwirausaha dengan cara mengalami proses sebagaimana yang dialami oleh orang lain yang telah berhasil menjadi seorang wirausaha. Laboratorium kewirausahaan adalah katalisator untuk menghasilkan wirausaha terdidik. Untuk itu di dalamnya tidak cukup dipelajari tentang pengetahuan dan keterampilan bisnis, melainkan juga penanaman pemahaman tentang karakter berwirausaha dan kepekaan sosial. Wirausaha terdidik hendaknya memiliki visi yang kuat untuk selalu menumbuhkan dan mengembangkan peluang. Oleh karena itu, setiap menjalankan aktivitasnya dan pekerjaannya, seorang wirausaha terdidik akan dipenuhi oleh hasrat untuk mencapai visinya. Pekerjaan yang dilakukan dengan semangat tinggi akan memberikan hasil dengan standar yang tinggi pula. Secara sederhana, terdapat tiga karakter utama yang wajib dimiliki seorang wirausaha terdidik yaitu visi, hasrat dan standar kerja yang tinggi, (Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:73). Lebih lanjut Ia mengatakan bahwa proses untuk mendapatkan ketiga kompetensi dasar tersebut sebenarnya dapat dilakukan di dunia kerja. Wirausaha yang berangkat dari dunia profesional umumnya memerlukan sekitar 3-5 tahun untuk mempelajari ketiga hal tersebut sebelum akhirnya membangun bisnisnya sendiri, Oleh karena itu dengan adanya laboratorium kewirausahaan, proses yang sedianya terjadi di dunia kerja dicoba untuk dilakukan secara sistematis di masa persekolahan. Untuk itu di dalam laboratorium kewirausahaan perlu dirancang modul-modul praktikum yang terintegrasi dengan rangkaian-rangkaian mata pelajaran sehingga terjalin kurikulum yang solid.



Gambar 8.  
Model Pembelajaran Laboratorium Kewirausahaan

yang dijalankan di dalam laboratorium harus memungkinkan siswa belajar secara afektif dan psiko-motorik. Melalui modul-modul tersebut siswa harus mendapatkan pengalaman nyata yang memungkinkan ia mempraktikkan pengetahuan bisnisnya sekaligus menanamkan karakter wirausaha dan memupuk kepekaan social. Metode pembelajaran yang digunakan di laboratorium kewirausahaan di SMK IV Surakarta Jawa Tengah dan SMK I Buduran Sidoarjo Jawa Timur, mengadaptasi dari metode pembelajaran mengalami (*experiential learning*). Berdasarkan metode tersebut siklus pembelajaran manusia dari pengalamannya dibagi menjadi empat siklus (Kolb, 1984:21).



Gambar 9.  
Metode Pembelajaran Mengalami (*experiential Learning*)

Pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun orang lain, merupakan guru yang baik. Tapi itu tidak cukup. Diperlukan tanggapan terhadap pengalaman tersebut. Ketika mendapatkan satu pengalaman baru (*concrete experience*), manusia akan mencoba memaknainya dengan merefleksikannya dengan apa yang pernah ia alami atau membandingkan dengan yang dialami orang lain (*observation and reclection*). Setelah itu ia akan memikirkannya mencoba mencari pola, dan menarik kesimpulan sehingga dihasilkan satu konsep atau kiat baru (*abstract conceptualization*). Kiat baru ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut (*testing implications of concepts in new situations*). Kemudian dihasilkan pengalaman baru lagi. Demikian seterusnya. Bila dilakukan dengan benar, proses ini seharusnya menghasilkan keputusan dan tindakan yang semakin mendekatkan dengan tujuan.

Aktivitas-aktivitas di laboratorium kewirausahaan didisain agar siswa SMK mengalami proses yang dialami oleh wirausaha sebenarnya. Pengalaman ini kemudian direnungkan, direfleksikan secara sistematis, dan dikait-kaitkan dengan teori bisnis. Hasilnya adalah konsep-konsep dan kiat-kiat baru untuk dicobakan. Salah satu aktivitas siswa di laboratorium kewirausahaan adalah mempresentasikan dan mendiskusikan pengalaman bisnisnya secara berkala. Setelah itu mendapatkan masukan-masukan dan pengarahan dari para pengajar. Hasil diskusi dicobakan dan dilihat hasilnya. Begitu seterusnya sehingga perkembangan bisnis makin nyata terlihat. Siswa harus mampu memakai pengalamannya untuk meningkatkan karakter berwirausaha, kepekaan sosial dan keterampilan bisnisnya.

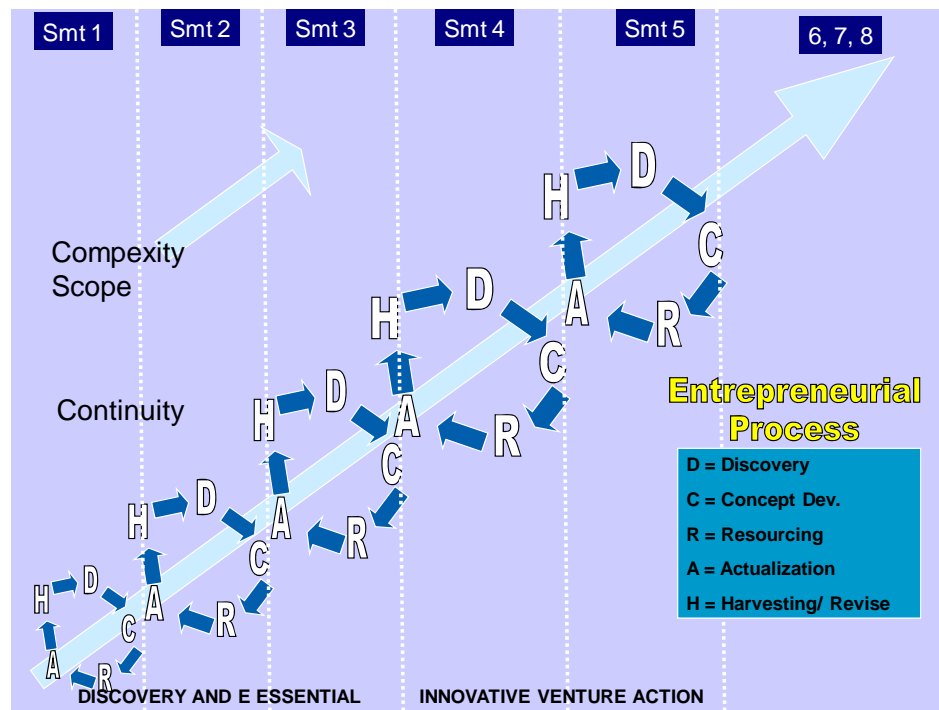


Modul-modul praktikum dalam laboratorium kewirausahaan didesain dengan mengikuti pola kurikulum kewirausahaan. Modul praktikum kewirausahaan tersebut merupakan bagian dari mata pelajaran tertentu. Wujud modul adalah serangkaian proyek bisnis yang diberikan mulai dari semester satu hingga semester enam. Melalui proyek-proyek tersebut, siswa berlatih untuk mengimplementasikan teori dan konsep yang diajarkan pada semester yang sedang berlangsung dan semester sebelumnya. Setiap proyek memiliki kompleksitas dan tema yang berbeda namun saling berhubungan dalam jalinan rancangan pembelajaran. Kompleksitas ini dalam tahapan latihan di laboratorium gradasinya selalu meningkat dari yang tidak kompleks menuju sangat kompleks. Demikian pula dari sisi modal yang digunakan, dari modal yang kecil ke modal yang lebih besar.

Dari pra survey yang dilakukan di SMK IV Surakarta Jawa Tengah dan SMK I Buduran Sidoharjo Jawa Timur. Model pembelajaran ini mempunyai kekuatan dan kelemahan, yaitu: (1) kekuatan mencakup: (a) dapat menyajikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks, (b) dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata, (c) mendorong para peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara kompleks, (d) dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar terutama mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai, (e) memerlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki, (f) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan

menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan di dunia nyata, (g) mengadakan kerjasama/kolaborasi antar peserta didik, peserta didik dengan instruktur dengan tujuan untuk memperluas komunitas, sehingga terjadi saling memberi dan menerima, (h) dapat menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal, (2) kelemahannya mencakup: (a) banyak permasalahan dunia kerja tidak secara optimal dijumpai di sekolah, (b) memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, (c) membutuhkan biaya yang cukup banyak, (d) banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. (e) banyaknya peralatan yang harus disediakan.

Model pembelajaran kewirausahaan PBL diimplementasikan di Universitas Ciputra Surabaya. Skematis model PBL dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10.  
Model Pembelajaran Kewirausahaan *Project Based Learning*  
Di Universitas Ciputra

Di dalam model tersebut terdapat lima kegiatan inti proses kewirausahaan yaitu: (1) *discovery: dreaming about possibilities*, (2) *concept development: choosing an idea and creating a plan*, (3) *resourcing: testing the feasibility of the plan*, (4) *actualization: starting and running the business*, and (5) *harvesting: deciding on the future of the business*. Semester 1–3 merupakan *basic entrepreneurship: develop mindset and basic skills* dan Semester 4–6, *intermediate entrepreneurship: innovative and global venture social or business venture*.

Implementasi kurikulum berbasis kewirausahaan pada tahun 2010-2011 (Muhammad Nuh, 2009) selaras dengan menerapkan empat pendekatan pendidikan, yakni (1) pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skills*), (2)

kurikulum dan pembelajaran berbasis kompetensi, (3) pembelajaran berbasis produksi, dan (4) pendidikan berbasis luas (*broad-based education*). Orientasi baru ini berkehendak menjadikan lembaga pendidikan (sekolah) sebagai lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan cakap dalam berwirausaha. Oleh sebab itu secara tidak langsung terbentuk *open-ended contextual activity-based learning*, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah yang dihasilkan dari suatu usaha kolaboratif yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam periode tertentu. Hal ini didefinisikan Blumenfeld et.al. dalam Hafis Muaddap (2008) sebagai PBL yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada proses relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, atau disiplin, atau lapangan studi.

Memperhatikan karakteristiknya yang unik dan komprehensif, PBL cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran kewirausahaan. PBL membantu siswa dalam belajar: (1) pengetahuan dan keterampilan yang kokoh dan bermakna-guna (*meaningful-use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang otentik, (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikuler yang didukung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi yang *open-ended*, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu; dan (3) proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antar personal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif.

PBL adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Thomas, 2000; Kurzel & Rath, 2007; Bell, 2010). Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*), yang secara umum siswa melakukan kegiatan: mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi. Proyek seringkali bersifat interdisipliner. Misalnya, suatu proyek merancang bangunan struktur (konstruksi bangunan tertentu) melibatkan siswa dalam kegiatan investigasi pengaruh lingkungan, pembuatan dokumen proses pembangunan, dan mengembangkan lembar kerja, yang akan meliputi penggunaan konsep dan keterampilan yang digambarkan dari matapelajaran matematika, desain, lingkungan dan kesehatan kerja, serta mungkin perdagangan bahan dan bangunan. Menurut Boondee, Kidrakarn, & Sa-Ngiamvibool (2011), proyek selain dilakukan secara kolaboratif juga harus bersifat inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal.

Di dalam PBL, siswa menjadi terdorong lebih aktif di dalam belajar mereka, guru berposisi di belakang dan siswa berinisiatif, guru memberi kemudahan dan mengevaluasi proyek baik kebermaknaannya maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Produk yang dibuat siswa selama proyek memberikan hasil yang secara otentik dapat diukur oleh guru di dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, guru tidak lebih aktif dan melatih secara langsung, akan tetapi guru menjadi pendamping, fasilitator, dan memahami pikiran siswa. Proyek siswa dapat disiapkan dalam kolaborasi dengan guru tunggal atau guru ganda, sedangkan siswa belajar di dalam kelompok kolaboratif antara 4-5 orang. Ketika siswa bekerja di dalam tim, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan. Keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi oleh siswa ini merupakan keterampilan yang amat penting untuk keberhasilan hidupnya, dan sebagai tenaga kerja merupakan keterampilan yang amat penting di tempat kerja. Karena hakikat kerja proyek adalah kolaboratif, maka pengembangan keterampilan tersebut berlangsung di antara siswa. Di dalam kerja kelompok suatu proyek, kekuatan individu dan cara belajar yang diacu memperkuat kerja tim sebagai suatu keseluruhan.

Seperti didefinisikan oleh *Buck Institute fo Education* dalam Hafis Muaddap (2011), bahwa PBL memiliki karakteristik: (1) siswa membuat keputusan, dan membuat kerangka kerja, (2) pemecahan masalah tidak ditentukan

sebelumnya, (3) siswa merancang proses untuk mencapai hasil, (4) siswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, (5) melakukan evaluasi secara kontinu, (6) siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, (7) hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, dan (8) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Proyek dalam PBL adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum. Di dalamnya, proyek adalah strategi pembelajaran, siswa mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek. Proyek melibatkan siswa dalam investigasi konstruktif. Investigasi mungkin berupa proses desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, diskoveri, atau proses pembangunan model. Akan tetapi, agar dapat disebut proyek memenuhi kriteria PBL, aktivitas inti dari proyek itu harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan (dengan pengertian: pemahaman baru, atau keterampilan baru) pada pihak siswa (Bereiter & Scardamalia dalam Hafis Muaddap (2011). Jika pusat atau inti kegiatan proyek tidak menyajikan “tingkat kesulitan” bagi siswa, atau dapat dilakukan dengan penerapan informasi atau keterampilan yang siap dipelajari, proyek yang dimaksud adalah tak lebih dari sebuah latihan, dan bukan PBL yang dimaksud. Membersihkan peralatan laboratorium mungkin sebuah proyek, tetapi mungkin bukan proyek dalam PBL.

Proyek mendorong siswa sampai pada tingkat yang signifikan. Proyek dalam PBL bukanlah ciptaan guru, tertulis dalam naskah, atau terpaketkan. Latihan laboratorium bukanlah contoh PBL, kecuali jika berfokus pada masalah

dan merupakan inti pada kurikulum. Proyek dalam PBL tidak berakhir pada hasil yang telah ditetapkan sebelumnya atau mengambil jalur (prosedur) yang telah ditetapkan sebelumnya. Proyek PBL lebih mengutamakan otonomi, pilihan, waktu kerja yang tidak bersifat terstruktur, dan tanggung jawab siswa daripada proyek tradisional dan pembelajaran tradisional.

Proyek adalah realistik. Karakteristik proyek memberikan keotentikan pada siswa. Karakteristik ini boleh jadi meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks dimana kerja proyek dilakukan, kolaborator yang bekerja dengan siswa dalam proyek, produk yang dihasilkan, audien bagi produk-produk proyek, atau kriteria di mana produk-produk atau unjuk kerja dinilai. PBL melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah otentik (bukan simulatif), dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya. PBL bisa menjadi bersifat revolusioner di dalam isu pembaruan pembelajaran. Proyek dapat mengubah hakikat hubungan antara guru dan siswa. Proyek dapat mereduksi kompetisi di dalam kelas dan mengarahkan siswa lebih kolaboratif daripada kerja sendiri-sendiri. Proyek juga dapat menggeser fokus pembelajaran dari mengingat fakta ke eksplorasi ide. Beberapa strategi dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu (1) strategi belajar kolaboratif, (2) mengutamakan aktivitas siswa daripada aktivitas guru, (3) berkaitan kegiatan laboratorium, (4) pengalaman lapangan, (5) dan pemecahan masalah. Peranan guru yang utama adalah mengendalikan ide-ide dan interpretasi siswa dalam belajar, dan memberikan alternatif-alternatif melalui aplikasi, bukti-bukti, dan argumen-argumen.



Dari berbagai karakteristiknya, PBL didukung teori-teori belajar konstruktivistik. Dalam konteks pembaruan di bidang teknologi pembelajaran, PBL dapat dipandang sebagai pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Proyeknya dibangun berdasarkan ide-ide siswa sebagai bentuk alternatif pemecahan masalah riil tertentu, dan siswa mengalami proses belajar pemecahan masalah itu secara langsung. Menurut banyak literatur, konstruktivisme adalah teori belajar yang bersandar pada ide bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri di dalam konteks pengalaman mereka sendiri (Paulina Pannen, Dina Mustafa & Mestika Sekarinahyu, 2001), Pembelajaran konstruktivistik berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam memperoleh pengalaman langsung (*doing*), ketimbang pasif “menerima” pengetahuan. Dari perspektif konstruktivistik, belajar bukanlah murni fenomena stimulus-respon sebagaimana dikonsepsikan para behavioris, akan tetapi belajar adalah proses yang memerlukan pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) dan pembangunan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi (Von Glaserfeld, 1989). Kegiatan nyata yang dilakukan dalam proyek memberikan pengalaman belajar yang dapat membantu refleksi dan mendekatkan hubungan aktivitas dunia nyata dengan pengetahuan konseptual yang melatarinya yang diharapkan akan dapat berkembang lebih luas dan lebih mendalam.

PBL juga didukung oleh teori belajar *experiential learning*. Seperti dikatakan Kolb (1984), bahwa belajar yang paling baik adalah melalui aktivitas diri sendiri, pengalaman sensoris adalah dasar untuk belajar, dan belajar yang

efektif adalah holistik, dan interdisipliner. Prinsip-prinsip ini juga diterapkan dalam PBL. Siswa mengendalikan belajarnya sendiri, mulai dari pengidentifikasian masalah yang akan dijadikan proyek sampai dengan mengevaluasi hasil proyek. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan partner siswa. Tema proyek yang dipilih juga bersifat interdisipliner, karena mengandung unsur berbagai disiplin yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam proyek yang dikerjakan itu. Apa yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran adalah pengalaman-pengalaman sensoris sebagai basis belajar. Pada akhirnya PBL dapat disimpulkan memiliki kelebihan-kelebihan sebagai lingkungan belajar: (1) otentik-kontekstual (*goal-directed activities*) yang akan memperkuat hubungan antara aktivitas dan pengetahuan konseptual yang melatarinya, (2) mengedepankan otonomi siswa (*self-regulation*) dan guru sebagai pembimbing dan partner siswa, yang akan mengembangkan kemampuan berpikir produktif, (3) belajar kolaboratif yang memberi peluang siswa saling membelajarkan yang akan meningkatkan pemahaman konseptual maupun kecakapan teknis, (4) holistik dan interdisipliner, (5) realistik, berorientasi pada belajar aktif memecahkan masalah riil, yang memberi kontribusi pada pengembangan kecakapan pemecahan masalah; dan (6) memberikan *reinforcement intrinsik* (umpan balik internal) yang dapat menajamkan kecakapan berpikir produktif.

Beberapa keuntungan PBL menurut Moursund, Bielefeldt, & Underwood dalam Hafis Muaddap (2011), terutama bagaimana guru menggunakan proyek dan persepsi mereka tentang bagaimana keberhasilannya antara lain: (1) meningkatkan

motivasi. Siswa ternyata suka tekun sampai kelewat batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek, kehadiran dan berkurangnya keterlambatan. Siswa belajar lebih senang. (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Siswa terlibat di dalam tugas-tugas pemecahan masalah. Lingkungan PBL membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks. (3) meningkatkan kecakapan kolaboratif. Kerja kelompok dalam proyek menuntut siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi *online* adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek. (4) meningkatkan keterampilan mengelola sumber. PBL yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Ketika siswa bekerja di dalam tim, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan. Keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi oleh siswa ini merupakan keterampilan yang amat penting untuk keberhasilan hidupnya, dan sebagai tenaga kerja merupakan keterampilan yang amat penting di tempat kerja kelak. Karena hakikat kerja proyek adalah kolaboratif, maka pengembangan keterampilan tersebut berlangsung di antara siswa. Di dalam kerja kelompok suatu proyek, kekuatan

individu dan cara belajar yang diacu memperkuat kerja tim sebagai suatu keseluruhan.

Kekuatan dan kelemahan model pembelajaran ini yaitu: (1) kekuatan mencakup: (1) kelebihanannya adalah: (a) dapat mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa siswa mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi, (b) memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri, (c) membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran, (d) membantu siswa untuk mempelajari bagaimana cara untuk mentransfer pengetahuan mereka kedalam masalah dunia nyata, (e) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru, (f) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (g) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, (h) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. (2) kelemahannya: (a) siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah, (b) jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah memerlukan cukup waktu untuk persiapan, (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Model pembelajaran kewirausahaan *benchmark learning*. Model ini dikembangkan di SMK I Temanggung. Di dalam sekolah terdapat dua kegiatan yang mengarah pada kewirausahaan, yaitu: (1) Unit produksi (*benefit oriented*) dan (2) *teaching factory* (*profit oriented*).

Direktorat pendidikan menengah kejuruan mendefinisikan pengertian unit produksi di sekolah adalah: suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah, bersifat bisnis dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang dikelola secara profesional (<http://www.smkbinaputra.com/unit-produksi.html>). Oleh karena itu unit produksi bisa diartikan sebagai suatu usaha atau aktivitas yang berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan secara optimal.

Unit produksi merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh SMK Temanggung yang dimaksudkan sebagai salah satu pola pembelajaran kewirausahaan di sekolah disamping pola-pola lain yang lazim diterapkan. Hal ini antara lain dimaksudkan dalam rangka mendekatkan kesesuaian antara mutu tamatan dengan kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh lapangan kerja. Unit produksi di SMK Temanggung sebagai wahana pelatihan keahlian kejuruan kewirausahaan dikelola secara baik. Pengelolaan unit produksi ini meliputi: (1) berorientasi kegiatan belajar kewirausahaan siswa pada jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang layak untuk dijual, (2) berorientasi pada kegiatan peningkatan kemampuan guru SMK pada jenis pekerjaan yang dapat

menghasilkan barang atau jasa yang layak untuk dijual serta kemampuan kewirausahaan, (3) mengusahakan kegiatan praktik kewirausahaan siswa di dunia kerja, (4) mengusahakan kegiatan magang bagi guru di dunia kerja, (5) melaksanakan kegiatan perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di SMK Temanggung dengan prinsip swakelola, (6) menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang dapat memberikan imbalan jasa bagi SMK, (7) melaksanakan kegiatan kerjasama produksi, pemasaran, dan promosi serta (8) melaksanakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat umum dengan mendayagunakan sumber daya di sekolah yang sekaligus dapat member pemasukan dana bagi sekolah. Jadi, tujuan penyelenggaraan unit produksi di SMK Temanggung antara lain: memberikan kesempatan kepada peserta didik dan guru mengerjakan praktik yang berorientasi kepada pasar, mendorong siswa dan guru mengembangkan wawasan ekonomi dan berwirausaha, memperoleh tambahan dana bagi penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan pendayagunaan sumber daya sekolah serta meningkatkan kreativitas siswa dan guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan unit produksi di SMK Temanggung akan sangat ditentukan oleh pendayagunaan secara optimal dari seluruh bentuk modal di sekolah dan manajemen yang ditunjang oleh suatu mata rantai atau jaringan usaha yang saling membutuhkan ataupun saling menguntungkan. Bilamana cara ini dapat ditempuh, maka suatu model atau bentuk penyelenggaraan unit produksi yang baik dapat diwujudkan, dengan tidak melepaskan diri dari program atau kurikulum yang ada. Unit produksi merupakan suatu usaha yang menghasilkan sesuatu barang ataupun jasa, maka mutlak memerlukan "seperangkat alat usaha"

sebagai modal utamanya. Bentuk usaha (yang dalam hal ini berupa unit produksi) adalah suatu sistem yang terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Unit produksi di SMK Temanggung dipakai untuk kegiatan latihan siswa kewirausahaan. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa, dengan dibantu oleh 4-5 karyawan lepas yang diperoleh dari *out sourcing*. Untuk menampung dan memasarkan hasil-hasil kegiatan kewirausahaan, didukung oleh adanya *outlet* penjualan. Beberapa kegiatan kewirausahaan di unit produksi seperti jasa analisis, perbengkelan dan lain sebagainya.

*Teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi. Konsep *teaching factory* merupakan salah satu bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi model sekolah produksi. Menurut Greinert dan Weimann dalam Heru Subroto (2004), terdapat tiga model dasar sekolah produksi yaitu: (1) sekolah produksi sederhana, (2) sekolah produksi yang berkembang, (3) sekolah produksi yang berkembang dalam bentuk pabrik sebagai tempat belajar. Model ketiga selanjutnya dikenal dengan *teaching factory model*. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian materi teori dan tempat materi produksi (praktik).

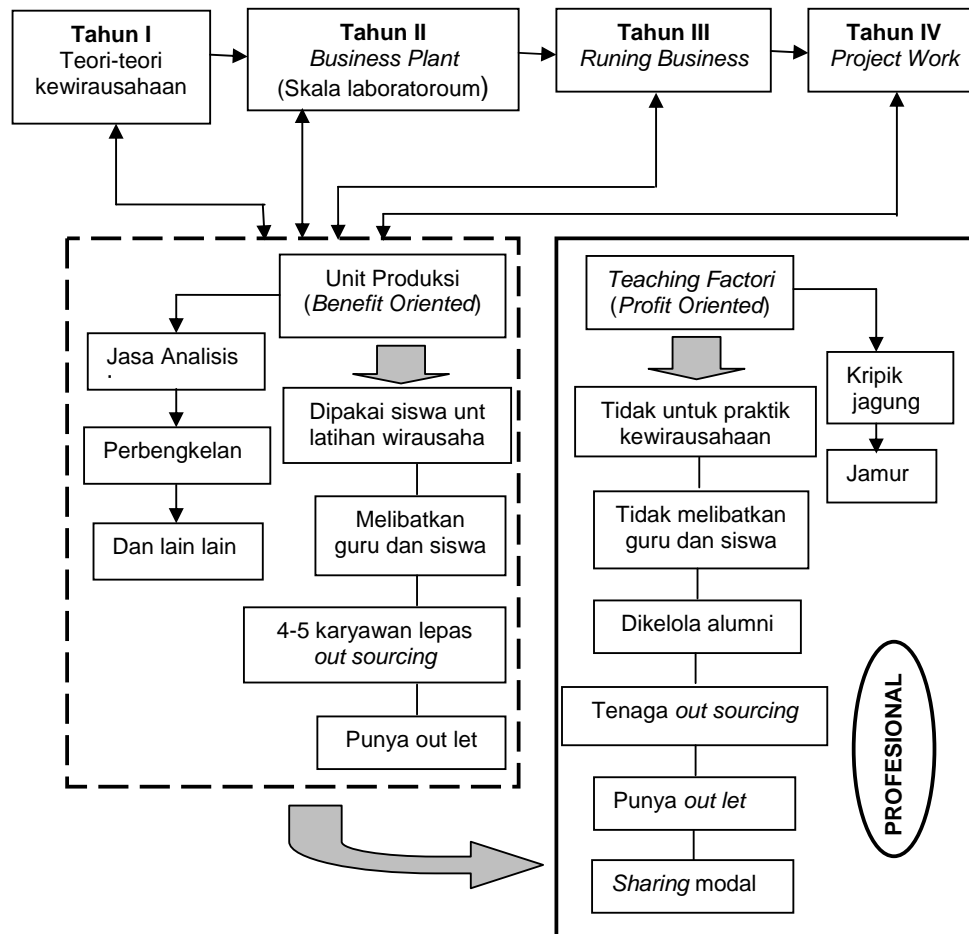
Pelaksanaan *teaching factory* di SMK Temanggung yaitu dengan mendirikan unit usaha atau perusahaan di dalam sekolah. Unit usaha atau pabrik tersebut memproduksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi standar kualitas sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau konsumen. Dengan kegiatan produksi yang bisa menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai

jual. Di SMK Temanggung *teaching factory* dikembangkan secara professional serta secara luas mengembangkan potensinya untuk menggali sumber-sumber pembiayaan sekaligus merupakan sumber belajar.

Kegiatan kewirausahaan dalam wadah *teaching factory* berorientasi profit, terfokus pada produksi olahan jamur dan keripik jagung. Aktivitasnya murni untuk mencari keuntungan. Di dalam kegiatannya tidak untuk latihan kewirausahaan, namun untuk diacu sebagai pola atau patokan dalam belajar berwirausaha (*benchmark*). Karena sifatnya yang berorientasi pada profit, maka *teaching factory* betul-betul dikelola secara professional menurut standar bisnis yang ada. Oleh karena itu pengelolaannya tidak diserahkan pada guru dan siswa tetapi dikelola oleh alumni secara professional. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari *out sourcing*. Sementara modal yang digunakan bisa dilakukan melalui *sharing modal* dengan masyarakat sekitar, misalnya sekolah menyediakan bibit jamur beserta pupuk, masyarakat menyediakan lahan pemeliharaan dan hasilnya bisa dipasarkan atau ditampung pada *outlet* sekolah.

Di SMK Temanggung strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendidik siswa dalam kewirausahaan, cenderung menggunakan strategi pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Sebagai contoh, siswa diberi proyek untuk menjual hasil *teaching factory* berupa beberapa paket keripik jagung, atau produk-produk olahan jamur dengan target tertentu. Dalam hal ini siswa bisa belajar dari keberhasilan-keberhasilan pengelolaan *teaching factory*. Pembahasan-pembahasan yang terkait dengan segala aspek kewirausahaan dilakukan dalam wadah unit produksi.





Gambar 11.  
Model Pembelajaran Kewirausahaan *benchmark learning*  
Di SMK I Temanggung.

Keberhasilan-keberhasilan *teaching factory* dalam mengelola usaha sering banyak ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan pameran yang berskala lokal maupun internasional. Dalam kegiatan ini siswa dan guru bisa menggali kiat-kiat keberhasilan dalam berwirausaha, sehingga *teaching factory* merupakan sumber belajar khususnya oleh siswa dan guru dalam membentuk jiwa kewirausahaan yang sukses. Meskipun secara organisatoris antara unit produksi dan *teaching factory* di SMK I Temanggung terpisah, namun dalam proses pengembangan

siswa terutama untuk digunakan sebagai sumber belajar sifatnya sangat terbuka, dan segala hal yang terjadi di kegiatan *teaching factory* dapat diketahui oleh siswa dan guru sebagai bahan pembelajaran yang berguna demi kemajuan siswa.

Dari pra survey dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan model pembelajaran ini, yaitu: (1) Kekuatan mencakup: (a) Dalam pembelajaran selalu berorientasi pada pemenuhan persyaratan pelanggan dengan mengacu pada realita pasar, penilaian objektif dan performa yang tinggi, (b) Menetapkan sasaran dan tujuan yang efektif sehingga dapat dipercaya, tidak dapat diargumentasi, proaktif, industri yang memimpin, (c) Pembelajaran selalu mengembangkan tolok ukur produktivitas yang benar karena berdasarkan pemecahkan masalah yang riil dengan memahami keluaran serta berdasarkan praktik industri yang terbaik, (d) Pembelajaran menjadi kompetitif sebagai akibat dari pemahaman yang nyata/kongkrit dari kompetisi dengan ditunjang ide baru dari praktik dan teknologi serta mempunyai komitmen yang tinggi, (e) Mengarah pada praktik pendidikan yang terbaik karena berdasarkan pencarian yang proaktif untuk perubahan, banyak opsi, terobosan praktik usaha dan performa terbaik. (2) Kelemahannya: (a) Fungsi pembelajaran menjadi tidak optimal karena berorientasi *profit oriented*. (b) Organisasi lembaga tidak menyatu pada lembaga pendidikan.

Pengembangan MHPT bertujuan membentuk karakter kewirausahaan bagi siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton yaitu menanamkan semangat dan nilai-nilai wirausahaan, dapat membuat benda kerja

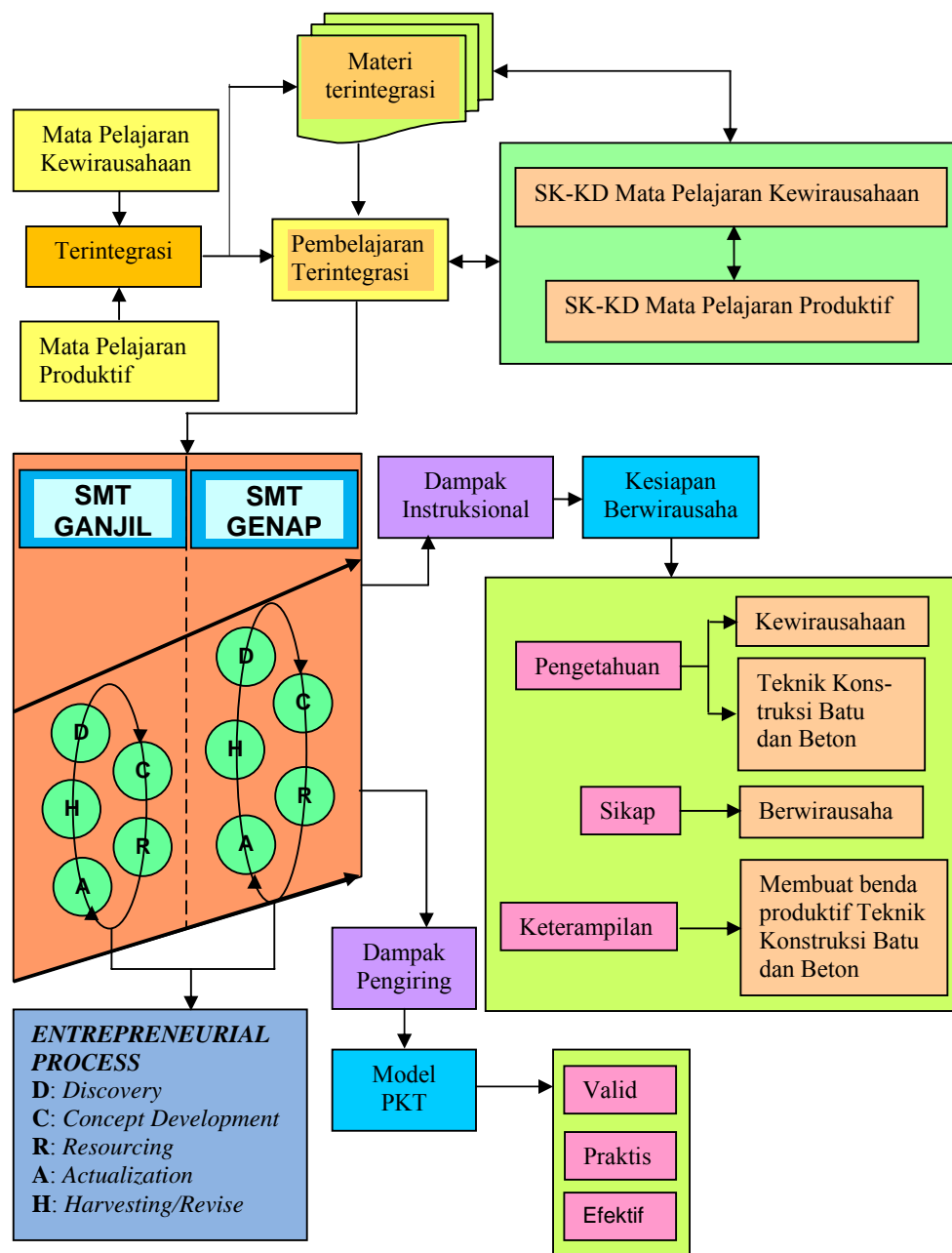
yang kemudian bisa memasarkannya. Siswa belajar melalui Model MHPT diharapkan nantinya dapat hidup mandiri dan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Pengembangan Model MHPT menggunakan pendekatan pengembangan gabungan antara: (1) model *Instructional Development Institute* (IDI) yang terdiri dari langkah-langkah: (a) mengidentifikasi, (b) pengembangan dan (c) mengevaluasi (Gustafson, 1981); (2) model pembelajaran Joyce, Weil & Calhoun (2009), unsur-unsurnya terdiri dari: (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip-prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, (e) dampak instruksional dan (f) dampak pengiring; (3) model pembelajaran kewirausahaan *Project Based Learning* (PBL) dari Universitas Ciputra Surabaya yang langkahnya terdiri: (a) *discovery*, (b) *concept development*, (c) *resourcing*, (d) *actualization*, (e) *harvesting/revise*.

Proses pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk alamiah terintegrasi dengan bidang produktif. Siswa belajar langsung dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, kemudian siswa juga secara langsung terlibat dalam pemasaran produknya.

Model MHPT menghubungkan dua materi pembelajaran yaitu antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran kompetensi keahlian bidang produktif. Implementasi pembelajaran tidak jauh berdeda dengan kenyataan dan pengalaman hidup sehari-hari. Fungsi guru terfokus pada pengelolaan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dalam proses pembelajaran dapat menemukan pengetahuannya sendiri, bukan berdasarkan informasi dari guru. Siswa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi yang disajikan oleh guru, tetapi siswa cenderung mengalami sendiri secara langsung.

Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan siswa diperoleh bukan hanya sekedar menghafal teori-teori saja, tetapi lebih mengutamakan praktik implementatif. Model MHPT dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 1  
Model Hipotetik Pembelajaran Terintegrasi

## 6. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Agung Winarno (2009: 130), menyimpulkan bahwa kecenderungan sikap atau nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki siswa SMK belum terbentuk dengan baik. Hasil analisis kurikulum yang digunakan oleh SMK menunjukkan bahwa kompetensi yang ingin dicapai dengan sajian materi pelajaran kewirausahaan menunjukkan sedikit sekali materi yang diarahkan pada pembentukan sikap/nilai, namun lebih kepada penambahan wawasan kewirausahaan dan keterampilan mengelola bisnis. Bahan ajar yang dipergunakan sebagai referensi guru untuk mata diklat kewirausahaan sangat terbatas. Bahan ajar apabila dikaji berdasarkan pembentukan nilai juga relatif terbatas, sebagian buku mendukung penambahan pengetahuan tentang *entrepreneur* serta keterampilan mengelola usaha. Model pembelajaran yang digunakan guru, menunjukkan minimnya variasi dan tidak banyak menyentuh penggunaan model yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi).

Bechard & Toulouse (1998:329), menyimpulkan dalam sebuah penelitiannya, bahwa kekurangan pelatihan *entrepreneurship* merupakan faktor utama terjadinya kegagalan usaha kecil dan menengah. Pelatihan dapat membantu manajer memilih bidang usaha yang layak (*feasible*), mempelajari kekuatan (*strengths*) eksternal, kelemahan (*weaknesses*) internal, dan dapat menganalisis peluang (*opportunities*), serta ancaman (*threats*) eksternal. Pelatihan dapat mempelajari bagaimana seseorang dapat mengenali potensi diri, mempersiapkan bekal berupa sikap mental untuk mengantisipasi pekerjaan bisnis, mengatasi permasalahan tertentu dan dapat membantu mengembangkan usaha. Pelatihan

dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan, manajemen usaha dan motivasi kerja. Oleh karena itu, paket pelatihan yang optimal meliputi pelatihan *entrepreneurship, management business and achievement motivation*.

Charney, Libecap, & Center, (2000) melakukan penelitian *The impact of entrepreneur education: an evaluation of the berger entrepreneur program at the university of Arizona 1985-1999*, dengan isu yang diteliti adalah kelompok alumni program kewirausahaan dan non kewirausahaan, temuan menarik atas penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi yang kuat terhadap kemampuan individu dalam hal keberanian menghadapi risiko dalam memformulasikan spikulasi dalam bisnis. Rata-rata lulusan memperoleh pendidikan kewirausahaan memiliki tiga kali kelebihan dibanding yang non pendidikan kewirausahaan yakni dalam hal memulai membuka peluang bisnis baru dan kontrol karyawan, lulusan pendidikan *entrepreneur* menunjukkan 25% lebih tinggi dalam probabilitas memasuki bisnis bisnis baru.

Eddy Triharyanto (2009), dalam penelitiannya menyimpulkan hawa, kegiatan magang kewirausahaan memberikan penambahan tentang wawasan manajemen usaha bagi peserta magang, Peserta magang mampu menyusun rencana usaha yang visible dan dapat ditindaklanjuti.

Studi yang dilakukan Moreland (2000), dengan judul *Entrepreneurship and higher education: an employability perspective*, dengan isu utama studi atas karakteristik seorang *entrepreneur* berdasarkan tinjauan berperilaku. Secara garis besar diperoleh temuan bahwa kelebihan seorang *entrepreneur* adalah dalam tiga karakter penting yakni: (1) nilai-nilai personal berupa *honesty, duty*,

*responsibility dan ethical behavior, (2) risk-taking propensity dan (3) the need for independence, success and achievement.*

Nurul Indarti & Rakhima Rortiani, (2008) dalam penelitiannya yang berjudul: Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, menyimpulkan bahwa: (1) secara umum, penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan, (2) kebutuhan akan prestasi, umur, dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intensi kewirausahaan, (3) hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia.

Penelitian Rae, (2000:153), dengan judul *Understanding entrepreneurial leaning : a question of how?*. Fokus penelitiannya tentang perjalanan karir seorang wirausaha. Ia mengkaji secara mendalam pada aspek intrinsik dan ekstrinsik yang terjadi pada diri seseorang wirausaha. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif model naratif. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk menjadi wirausaha sukses terdapat serangkaian kehidupan yang mesti dilalui dan

hal ini berperan dalam membentuk keberhasilan karirnya. Tahapan kehidupan yang dimaksud adalah: Kehidupan awal yaitu menyangkut latar belakang keluarganya, pendidikan, kehidupan masa remaja, karir awal berupa pekerjaan pertama, praktik lapangan pendidikan kewirausahaan professional. Kemudian setelah tahapan ini baru memasuki tiga tahap berikutnya yang melibatkan usaha khusus atau keterlibatan langsung individu dalam bisnis sesungguhnya, yaitu: (1) memulai usaha, penyeleksian, memulai, perolehan dan penggabungan, (2) pengembangan usaha, pengendalian, mendorong, memimpin dan mengembangkan orang, (3) keluar masuk bisnis, perubahan personal atau usaha atau keduanya termasuk penjualan bisnis dan penemuan usaha baru. Berdasarkan temuan itu kemudian tampak bahwa selain latar belakang keluarga, pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada praktik langsung memiliki kontribusi besar atas keberhasilan meningkatkan keberhasilan menjadi wirausaha. Dengan kata lain keterlibatan seseorang ke dalam bisnis yang sebenarnya merupakan cara tepat dalam membentuk seorang wirausaha. Dalam penelitian ini Rae juga mengungkapkan keunggulan pendekatan penelitian ini mampu mengungkap "pikiran apa yang ada dibalik tindakan wirausaha" mengingat setiap pembelajaran memerlukan proses yang panjang.

Sri Sumardiningsih, Endang Mulyani, & Supardi. (2011), menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul: Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa: (1) karakter, sikap, minat dan perilaku wirausaha siswa sebelum dilakukan intervensi dalam kategori cukup baik pada



kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, (2) model pegintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan dalam pembelajaran diwujudkan dalam perangkat pegintegrasian berupa silabus dan RPP yang didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kewirausahaan, (3) panduan pelaksanaan dan petunjuk teknis sudah tersusun tapi belum sempat diujicobakan pada guru, (4) setelah implementasi pegintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap dan minat terhadap wirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t (t-test) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan (t: 5,35 untuk sikap dan 2, 549 untuk minat wirausaha, masing-masing dengan sig 0,000 dan 0,012). Sedang untuk perilaku wirausaha dan karakter ada peningkatan juga tetapi tidak signifikan, (5) faktor penghambat yang ditemui pada saat implementasi model adalah alokasi waktu yang terbatas, sedangkan faktor pendukung selama implemetasi model antara lain sikap kooperatif pihak sekolah, antusiasme siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan, dan media pembelajaran yang memadai.

Hasil penelitian Yohnson, (2003: 110), menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan memotivasi sarjana menjadi entrepreneur adalah faktor kesempatan, faktor kebebasan dan faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi entrepreneur. Penelitian ini sangat membantu pihak universitas dalam memberikan informasi kepada para mahasiswanya bahwa menjadi entrepreneur akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup. Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga

mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berentrepreneur. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini. Motivasi yang semakin besar ada pada mahasiswa menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak universitas tidak sia-sia melainkan akan melahirkan entrepreneur muda yang handal. Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di negara kita tetapi sebaliknya semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka.

Yuli Agus Triyono, (2010). Dari analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut terdapat hubungan yang positif dan signifikan ( $r_{xy} = 0,597$ ,  $p = 0,000$ ) antara variabel religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa SMK N 1 Semarang. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi kewirausahaan. Semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah kewirausahaan.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep kurikulum 2004 yang menekankan pada kemampuan melakukan berbagai tugas dengan standar tertentu. Hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.

Prosedur ini hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat siswa tinggal. Pertimbangannya adalah heterogenitas latar belakang siswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, ([http://118.98.213.22/aridata\\_web/puskur/bab1-2wirausaha.doc](http://118.98.213.22/aridata_web/puskur/bab1-2wirausaha.doc) diakses tanggal 26 Februari 2010).

Pembentukan kompetensi kewirausahaan memerlukan waktu lama. Pada usia yang masih muda, motivasi untuk berwiraswasta merupakan modal utama. Kesiapan berwirausaha dapat diprediksi dari seseorang yang memiliki kemampuan tersebut. Seseorang yang mempunyai pusat kendali diri, percaya kehidupan sepenuhnya dikendalikan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam dirinya misalnya kemauan atau motivasi yang kuat, kerja keras atau potensi-potensi positif lainnya.

Dari tahapan tersebut, guru harus melakukan inventarisasi agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian pula untuk menumbuhkan kesiapan untuk menjadi wirausaha pada siswa, guru perlu menginventarisasi kegiatan sejak belajar tahap generalisasi. Dari tahap ini lahirlah kinerja sebagai hasil dari proses belajar.

Penyisipan aspek kewirausahaan di SMK Bangunan saat ini sudah dilakukan meskipun belum sepenuhnya menganut pokok kewirausahaan yang sebenarnya. Siswa sudah dilibatkan dalam mengelola unit produksi, meskipun

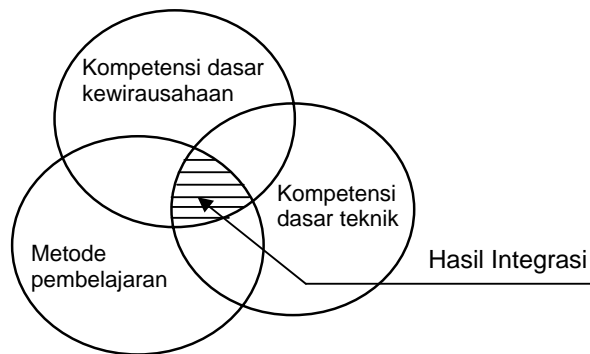
hanya sebatas dalam membuat benda kerja praktik yang layak jual, seperti: membuat dan merangkai tulangan kolom praktis, membuat kosen pintu-jendela dari kayu, membuat kursi taman dari praktik mengelas dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya, siswa belum dibentuk kesiapannya sebagai seorang yang akan menjadi wirausaha. Siswa belum dilibatkan secara langsung dalam praktik menjualnya, sehingga proses ini belum mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Oleh karena itu, perlu dirancang model pembelajaran yang terintegrasi dengan kewirausahaan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan latihan kewirausahaan yang sebenarnya.

Integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran memiliki peran yang strategis dalam menyiapkan calon lulusan yang berdaya saing, siap kerja serta dapat mengubah paradigma bahwa lulusan dengan kemampuannya bagaimana mencari pekerjaan bergeser dengan berkat kemampuannya bagaimana menciptakan lapangan kerja. Oleh karenanya diperlukan formulasi integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran guna mencapai peran tersebut.

Di SMK Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta belum ada implementasi pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang produktif. Pembelajaran yang dimaksud adalah bidang produktif konstruksi batu dan beton. Sementara industri yang bergerak di bidang konstruksi batu dan beton, mulai yang dikelola perseorangan maupun perusahaan banyak memberikan kesempatan siswa untuk bekerja setelah lulus. Dari segi peluang, usaha pembuatan benda kerja bidang produktif kerja batu dan beton, seperti: batako, ornamen bangunan, gipsium merupakan salah satu alternatif untuk

berwirausaha. Hal ini dikarenakan mudah untuk dilaksanakan, baik dari segi pengelolaan keuangan, tenaga kerja, proses produksi dan pemasarannya.

Dalam penyusunan bahan ajar terintegrasi kewirausahaan harus memperhatikan proses integrasi kewirausahaan pada mata pelajaran produktif.

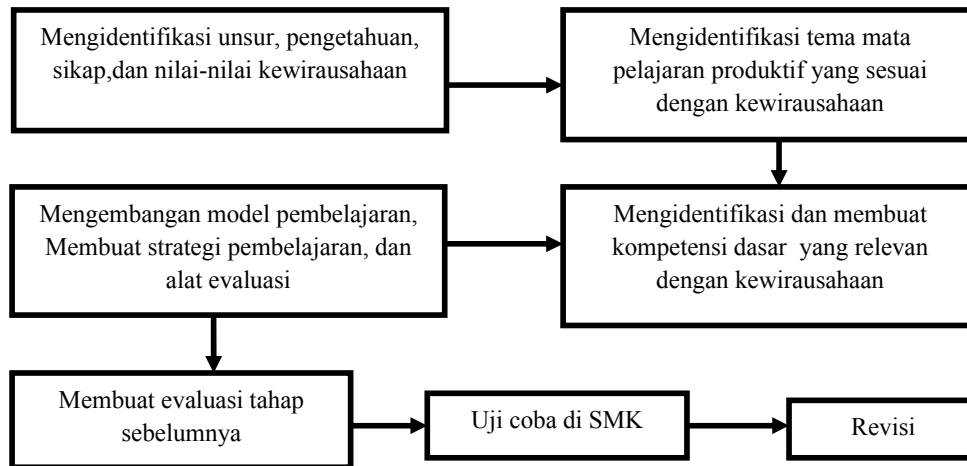


Gambar 13.

#### Proses Integrasi Kewirausahaan pada Mata Pelajaran Produktif

1  
identifikasi unsur kewirausahaan yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, (2) melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kewirausahaan, (3) mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kewirausahaan, (4) melakukan identifikasi kompetensi dasar yang relevan untuk dimasuki kewirausahaan, (5) menghasilkan kompetensi dasar (materi pelajaran) yang sudah terintegrasi kewirausahaan. Dalam hal ini materi yang tersusun mengandung isi dari kewirausahaan meski hanya sedikit yang menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh, (6) mengembangkan model pembelajaran terintegrasi (7) mengembangkan strategi pembelajaran dan alat evaluasi untuk mata

pelajaran produktif batu dan beton yang terintegrasi kewirausahaan, (8) revisi menerus, (9) uji coba di SMK dan merevisi secara keseluruhan.



Gambar 14.  
Tahapan Integrasi Kewirausahaan pada Mata Pelajaran  
Kompetensi Keahlian Konstruksi Batu dan Beton

mempunyai nilai guna bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan tersebut (Beeby dalam Yudha Nata Saputra, 2009). Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan lulusan yang produktif, inovatif dan kreatif di bidang usaha. Adanya kesadaran dari beberapa lembaga pendidikan yang mulai memfokuskan kepada pendidikan kewirausahaan merupakan tindakan yang sangat menggembarakan, tetapi perlu diingat bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan kewirausahaan bukanlah dari berapa banyak teori yang dikuasainya, tetapi seberapa banyak wirausaha yang dihasilkan lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Pendidikan kewirausahaan perlu dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan tidak hanya sampai lulus, tapi sampai lulusan menjadi pengusaha.

Pembentukan kesiapan berwirausaha bagi siswa SMK dalam konteks pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran dengan pola terintegrasi antara mata pelajaran produktif dan mata pelajaran kewirausahaan. Melalui pola integrasi ini diharapkan setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran maka kesiapan siswa dalam berwirausaha akan semakin meningkat, yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk wirausaha sukses setelah siswa lulus dari SMK. Dalam kegiatan belajar mengajar relatif lebih banyak dilakukan dengan cara praktik nyata kewirausahaan daripada dengan teori. Pada prinsipnya, implementasi pembelajaran kewirausahaan untuk semua program studi sama, tetapi dalam penelitian ini dipilih program studi teknik bangunan praktik kerja batu dan beton. Alasannya, antara lain: (1) latar belakang peneliti dari jurusan pendidikan teknik bangunan, (2) perkembangan teknologi aplikasi teknik bangunan sudah sangat beragam macamnya, terutama perkembangan ornamen-ornamen pada bangunan perumahan, sehingga dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan memiliki kesiapan untuk menjadi wirausaha, (3) peluang usaha bagi lulusan program studi teknik bangunan sangat besar.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan model dan hasil pengembangan strategi pembelajaran kewirausahaan yang praktis dan efektif sebagai sarana menyiapkan siswa SMK dalam berwirausaha. Sasaran pembentukan kesiapan kewirausahaan adalah siswa kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Dalam konteks pembelajaran selanjutnya disebut Model Hipotetik Pembelajaran Terintegrasi (MHPT). Model yang dikembangkan ini banyak mengacu pada model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based*

*Learning*) yang banyak dikembangkan di beberapa SMK dan perguruan tinggi, (SMK IV Surakarta Jawa Tengah, SMK I Buduran Sidoarjo Jawa Timur, SMK I Temanggung Jawa Tengah dan Universitas Ciputra Surabaya Jawa Timur). Disamping itu untuk menunjang keterlaksanaan MHPT dalam implementasi pembelajaran dikelas dibuat beberapa perangkat penunjang. Perangkat penunjang tersebut antara lain RPP, modul/materi pembelajaran, alat evaluasi pembelajaran, pedoman pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan pedoman dan langkah-langkah untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan MHPT.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah caranya mengimplementasikan MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
2. Bagaimanakah tingkat validitas implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
3. Bagaimanakah tingkat keefektifan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
4. Bagaimanakah tingkat keterlaksanaan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?



5. Bagaimanakah respon guru terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?
6. Bagaimanakah respon siswa terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Inti penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), yang berorientasi pada pengembangan produk. Proses pengembangannya dilakukan seteliti mungkin dan produk akhirnya di evaluasi (Richey & Nelson, 1996: 122). Sedangkan Gay (1990: 10) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan menghasilkan produk. Produk dalam penelitian ini berupa produk model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan di sekolah.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Peluang lokasi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian terdapat sebanyak enam SMK Bangunan yang mempunyai program studi Teknik Konstruksi Batu dan Beton. Keenam SMK tersebut tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: (1) SMKN 1 Sayegan Kabupaten Sleman, (2) SMKN 2 Kodya Yogyakarta, (3) SMKN 3 Kodya Yogyakarta, (4) SMKN 2 Kabupaten Kulon Progo, (5) SMKN 2 Kabupaten Gunung Kidul dan, (6) SMKN 1 Pajangan Bantul. Penelitian ini menfokuskan pada uji model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi, oleh karena itu dari keenam SMK tersebut dipilih satu SMK sebagai uji model dalam implementasi pembelajaran. Dalam hal ini dipilih SMKN 2 Pengasih Kulonprogo, sedangkan kelas yang digunakan adalah kelas X (sepuluh). Penetapan SMKN ini sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa alasan,

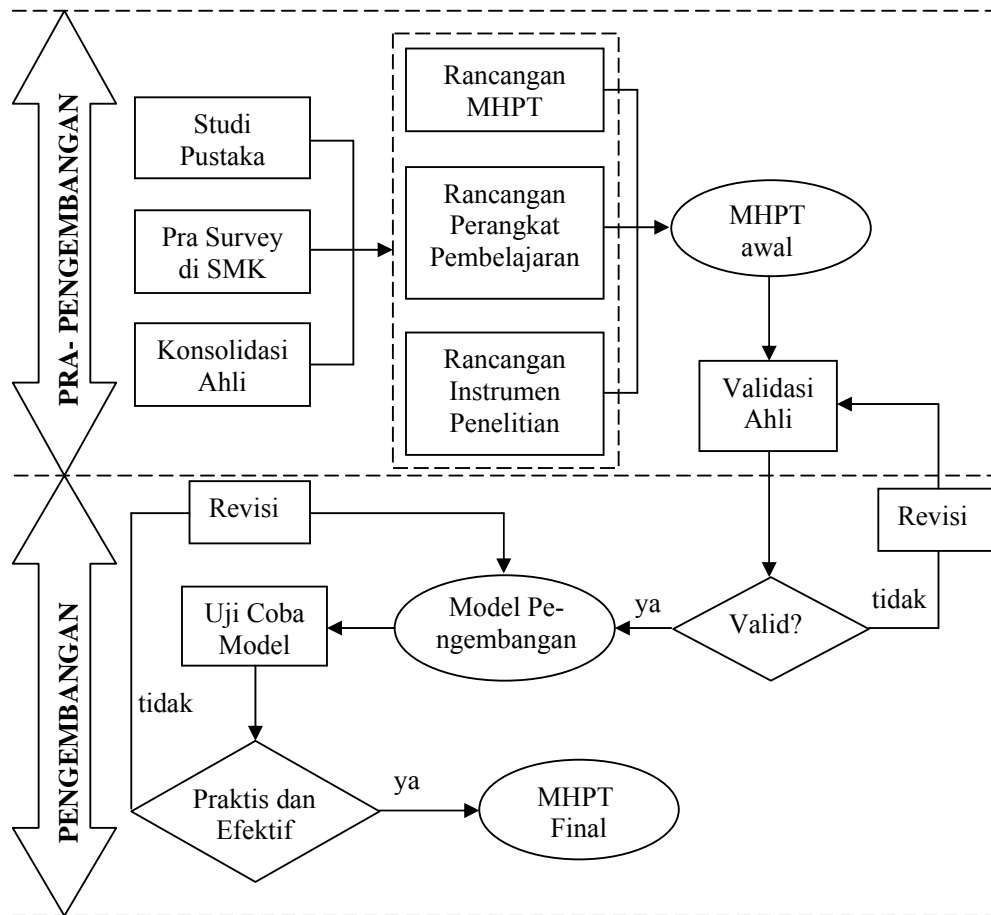
yaitu: (1) SMKN 2 Pengasih Kulonprogo merupakan SMKN yang pernah menyandang predikat SMK RSBI, (2) Praktik kewirausahaannya telah berjalan baik bila dibandingkan dengan SMK yang lain, (3) Telah beberapa kali memenangkan Lomba Kompetensi Siswa (LKS) bidang kompetensi keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton di tingkat propinsi, bahkan tingkat nasional.

### **C. Tahapan Pengembangan Penelitian**

Pengembangan model dalam penelitian ini mengikuti pola pengembangan model *Instructional Development Institute* (IDI) yang terdiri atas tiga fase yang berbeda, yaitu: (1) Mengidentifikasi terdiri dari (a) Identifikasi masalah dengan indikator menilai kebutuhan, penentuan prioritas, perumusan masalah, (b) Analisis keadaan siswa, kondisi, sumber-sumber yang relevan, (c) Organisasi pengelolaan mencakup tugas-tugas, tanggung jawab, batas waktu, (2) Pengembangan terdiri dari (a) Penentuan tujuan terminal dan khusus, (b) penentuan metode belajar, mengajar dan media, (c) Konstruksi prototipe menyangkut bahan instruksional, bahan evaluasi, (3) Mengevaluasi terdiri dari (a) Uji coba prototipe dengan tahapan pelaksanaan uji coba, pengumpulan data evaluasi, (b) Analisis hasil meliputi tujuan, metode dan teknik evaluasi, (c) Implementasi dan daur ulang mengacu pada penelaahan, penentuan dan pelaksanaan. (Gustafson, 1981). Model IDI tersebut dipadukan dengan unsur-unsur pengembangan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce, Weil & Calhoun (2009:117-119). Unsur-unsurnya, yaitu: (1) sintaks, ialah tahap-tahap kegiatan dari model itu, (2) sistem sosial ialah situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut, (3) Prinsip-

prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka. Prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya para guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model, (4) sistem pendukung ialah segala sarana, bahan, dan alat yang dipergunakan untuk melaksanakan model tersebut, (5) dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan, dan (6) dampak pengiring, adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari guru.

Kegiatan pengembangan MHPT terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu kegiatan tahap pra-pengembangan (*research*) dan kegiatan pengembangan (*development*). Kegiatan pokok pada pra-pengembangan meliputi fase-fase: (1) investigasi awal, (2) desain, dan (3) realisasi/konstruksi. Sedangkan, kegiatan pokok pada tahap pengembangan hanya sampai pada fase: tes, evaluasi, dan revisi. Hal ini dilakukan karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan sudah dapat mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan, atau dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain hal tersebut, juga didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Namun demikian, fase implementasi diharapkan dapat dilaksanakan atau dilanjutkan melalui sosialisasi oleh guru di sekolah setelah penelitian ini selesai. Tahapan pengembangan penelitian yang diuraikan di atas digambarkan sebagai berikut.



Gambar 15  
Tahapan Pengembangan Penelitian

#### D. Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran

Prosedur pengembangan Model Hipotetik Pembelajaran Terintegrasi (MHPT) di sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sebagai berikut.

##### 1. Pra-pengembangan Model Pembelajaran

Diawali melalui pengkajian pendahuluan terhadap masalah, kajian literatur yang relevan dan analisis konteks dimana program akan diterapkan. Fase ini merupakan tahap penyelidikan dan pengumpulan informasi terutama berkaitan

dengan pembelajaran kewirausahaan di SMK yang berlaku selama ini, dan kompetensi-kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha. Tujuannya untuk melakukan analisis kebutuhan MHPT yang akan dikembangkan. Kegiatan ini direncanakan, lebih banyak menggunakan pendekatan survey dengan penggalian data yang bersifat deskriptif kualitatif (ekploratif). Kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan bersifat data lunak (*soft*), penekanan pada diskripsi-diskripsi tentang orang, tempat dan percakapan serta tidak menekankan penggunaan prosedur statistik, diskripsi tentang model yang diterapkan di sekolah selama ini, kendala dan kelemahan menjadi fokus utama tahap ini. Aktifitas ini mencakup proses pembelajaran kewirausahaan mulai dari *input*, *process* sampai *output* pembelajaran yang telah dilakukan. Temuan tiap tahap penelitian awal dijadikan landasan untuk mengembangkan model yang lebih efektif melalui pengembangan model sesuai dengan alur model yang direncanakan.

Objek penelitian adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi (PT) yang dipandang mempunyai kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang lebih unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekitarnya. Pengumpulan data selain melalui kajian dokumen (kurikulum dan bahan ajar) juga wawancara mendalam, serta pengamatan langsung di sekolah. Untuk menyaring informasi tentang kompetensi-kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha, maka dibutuhkan keterlibatan langsung pelaku-pelaku usaha (wirausaha), professional, dan akademisi.

Identifikasi kompetensi-kompetensi kerja kewirausahaan dapat diperoleh dari analisis kebutuhan dunia usaha. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan *workshop* DACUM (*Developing a curriculum*). Norton & Moser, (2008: 6) mengatakan bahwa pendekatan DACUM sangat cocok dalam merancang isi kurikulum, untuk lembaga pendidikan dan pelatihan yang menerapkan atau merencanakan untuk melaksanakan pendidikan berbasis kompetensi (CBE) atau pelatihan berbasis kinerja (PBT). Peserta DACUM sebanyak 10 orang terdiri dari 2 (dua) orang profesional, 6 (enam) orang dari kalangan pelaku usaha (wirausahawan), dan 2 (dua) orang dari kalangan akademisi (perguruan tinggi). Hasil dari *workshop* DACUM ini, adalah sebuah profil DACUM yang memuat elemen-elemen kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha, yang digunakan sebagai dasar pengembangan instruksional/pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan (SMK). Kemudian elemen-elemen kompetensi tersebut dikelompokkan sesuai dengan tugas (kompetensi) yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Pengembangan MHPT ini berdasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kementerian Pendidikan Nasional. Indikator-indikator pencapaian kompetensi dikembangkan dari silabi nasional dan dipadukan dengan profil kompetensi yang dihasilkan dari analisis DACUM. Identifikasi SK-KD kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil penetapan dari DACUM akan menjadi dasar untuk: (1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);

(2) Materi pembelajaran berupa modul-modul pembelajaran kewirausahaan dan *jobsheet* dan (3) perangkat evaluasi.

Untuk menyaring informasi tentang situasi pembelajaran kewirausahaan di sekolah selain melalui kajian dokumen (kurikulum dan bahan ajar), wawancara mendalam, serta pengamatan langsung di sekolah, maka diadakan *focus group discussion* (FGD) dengan guru-guru kewirausahaan, ketua program studi dan kepala sekolah SMK bagian kurikulum di kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari FGD dengan guru-guru adalah mendiskusikan profil DACUM hasil dari *workshop* DACUM, dan rencana pengembangan model pembelajaran kewirausahaan serta kebutuhan pembelajaran di sekolah. Hasil dari analisis kebutuhan kompetensi kerja dunia usaha (profil kompetensi DACUM) dan hasil analisis kebutuhan pembelajaran di sekolah, menjadi dasar pengembangan instruksional/pembelajaran MHPT.

## **2. Pengembangan Model Pembelajaran**

Fase ini difokuskan pada kegiatan uji coba lapangan (validasi empirik) terhadap prototipe model pembelajaran sebagai tindak lanjut dari hasil validasi konseptual oleh para ahli dan praktisi pendidikan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada fase ini secara khusus akan diuraikan pada bagian selanjutnya yaitu pada uji coba produk.

### **E. Uji Coba Model**

Uji coba model merupakan rangkaian dari kegiatan tahap tes, evaluasi, dan revisi model yang dikembangkan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana



model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan efektif. Untuk itu beberapa kegiatan yang dilakukan dideskripsikan sebagai berikut.

### **1. Uji Coba Model Pembelajaran**

Kegiatan inti pada tahap pengembangan adalah melakukan uji coba empiris terhadap MHPT. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai model yang valid dan efektif. Sebelum melakukan kegiatan uji coba, maka terhadap prototipe MHPT dan instrumen-instrumen pendukungnya, terlebih dahulu dilakukan validasi secara konseptual oleh pakar dan praktisi pendidikan, dengan maksud untuk mengetahui apakah rancangan model beserta instrumen-instrumen pendukungnya memenuhi syarat valid dan reliabel untuk ditindaklanjuti ke tahapan uji coba model. Hasil rekomendasi dari para validator, apakah model yang dikembangkan masih harus direvisi atau secara konseptual model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan efektif?. Kalau hasilnya, dinyatakan bahwa secara konseptual model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan efektif, maka model yang dikembangkan (MHPT) siap dilakukan uji coba lapangan.

Kegiatan uji coba MHPT dalam penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Pengasih Kulonprogo, pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton kelas X. Melalui uji coba ini diharapkan dapat teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat keterlaksanaan MHPT, sehingga dengan demikian dapat dilakukan revisi sampai diperoleh MHPT yang memenuhi kriteria

valid dan efektif. Berdasarkan temuan-temuan dari pelaksanaan uji coba dan respons yang diberikan siswa, guru, dan pengamat, maka selanjutnya dilakukan revisi sesuai dengan temuan-temuan tadi. Hasil revisi yang telah dilakukan, selanjutnya divalidasi lagi dalam suatu forum *focus group discussion* (FGD) yang dihadiri oleh pakar dan praktisi pendidikan. Prototipe akhir hasil dari FGD siap untuk di implementasikan.

## **2. Subjek Uji Coba Model Pembelajaran**

Pada tahap investigasi awal, yang menjadi subyek penelitian antara lain berasal dari sekolah, dunia usaha/dunia kerja. Subjek yang berasal dari sekolah antara lain: (a) guru-guru bidang studi kewirausahaan, (b) siswa-siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Subyek penelitian yang berasal dari dunia usaha/dunia kerja adalah wirausahawan, professional, dan akademisi. Kegiatan uji coba lapangan dilaksanakan sebanyak tigabelas kali pertemuan. Sedangkan materi disesuaikan dengan pola integrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Prosedur pengembangan model yang diuraikan di atas digambarkan seperti pada Gambar 16. Sedangkan data dan informasi yang diharapkan dapat dilihat pada Tabel 3.

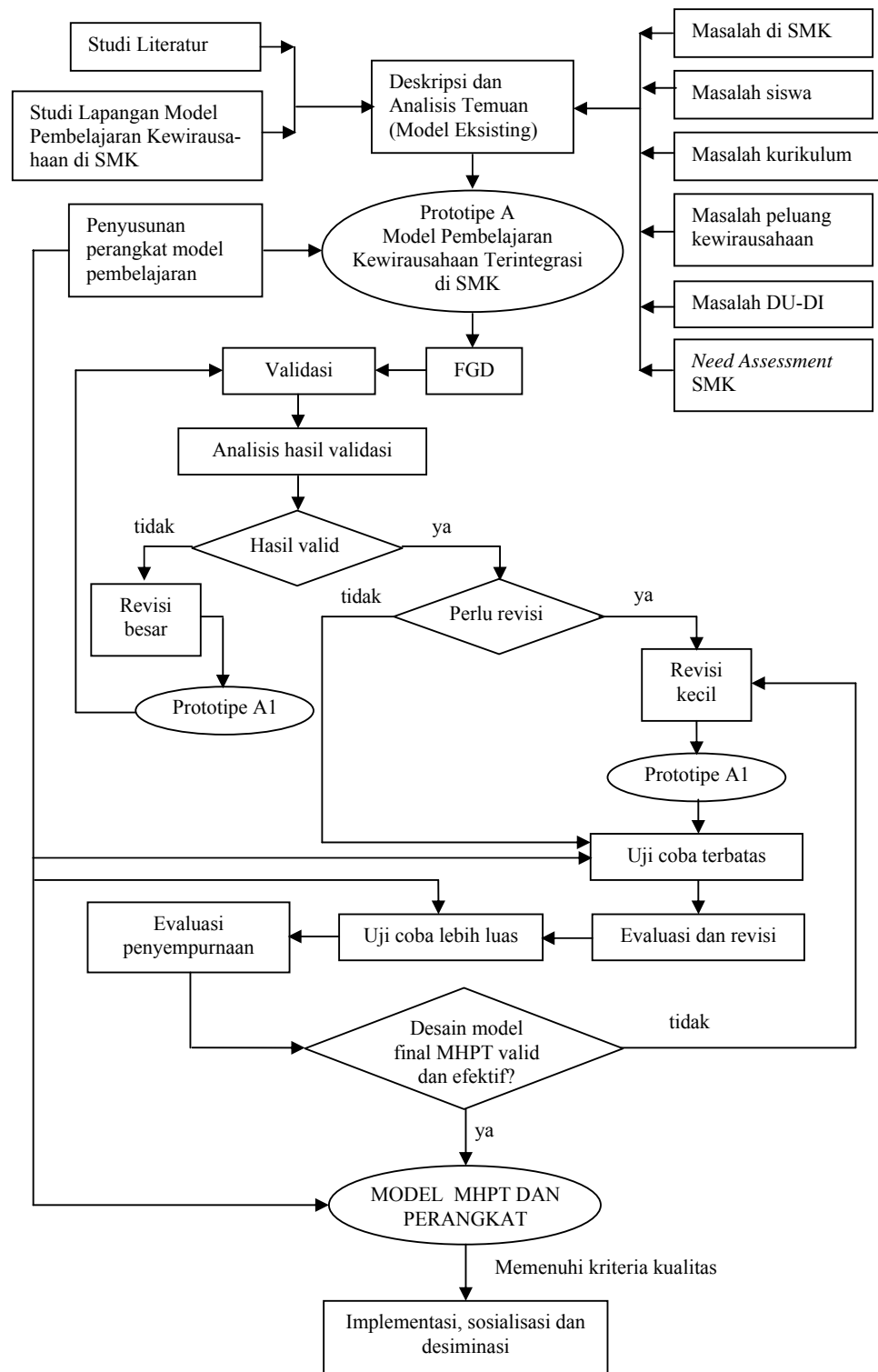
## **3. Jenis Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan dua macam instrument, yaitu instrumen validasi model dan instrument pengumpulan data penelitian. Data

kuantitatif meliputi data tentang kualitas MHPT, yakni keefektifan dan keterlaksanaan model.

Tabel 3.  
Rangkuman Sumber Data Penelitian

No	Kegiatan	Sumber Data	Informasi yang diharapkan
1	Menggali data permasalahan dan <i>need assessment</i>	Siswa, Guru, Kepala Sekolah, Kalangan Dunia Usaha-Industri	Informasi yang terkait dengan pentingnya kewirausahaan, termasuk manfaatnya, kurikulumnya, perilaku siswa di sekolah, perilaku siswa dilingkungan sekolah, peluang kewirausahaan di lingkungan sekolah.
3	Mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi	Guru, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, Ahli Teknologi Pendidikan, Kalangan Dunia Usaha-Industri	Berbagai pengalaman, informasi dan data-data untuk menyusun model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi
4	Menyusun perangkat pembelajaran	Guru, Siswa, Kalangan dunia usaha-industri.	Berbagai pengalaman, informasi dan data-data untuk menyusun perangkat pembelajaran (Analisis SK-KD; RPP, Modul, , alat evaluasi)
5	Uji coba model pembelajaran	Siswa, Guru, Kepala Sekolah,	Tingkat kesiapan siswa dalam berwirausaha aspek kognitif, psikomotor dan afektif.



Gambar 16.  
Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi

Data kualitatif terdiri atas data identifikasi kompetensi dan identifikasi kebutuhan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian pengembangan ini terdiri dari dua kegiatan utama yakni tahap pra-pengembangan (*research*) dan tahap pengembangan (*development*). Setiap tahap pengembangan diperlukan data yang disesuaikan dengan tujuan tahapan pengembangan. Pada tahap pra-pengembangan (*research*) dibutuhkan data untuk merancang model pembelajaran, antara lain data berupa: (a) kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia kerja, (b) kesiapan pihak sekolah/guru dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi di sekolah, (c) prosedur penyiapan dan pembekalan siswa, (d) kelemahan dan hambatan yang dirasakan oleh guru dalam pembelajaran kewirausahaan yang ada selama ini. Pada tahap *development* dibutuhkan data berkaitan dengan validasi MHPT yang dikembangkan, antara lain berupa: (a) validitas isi dan konstruk perangkat pembelajaran, (b) keefektifan MHPT, (c) aktivitas pembelajaran selama intervensi MHPT, dan (d) respon siswa dan guru terhadap penerapan MHPT.

#### **4. Instrumen Penelitian**

Beberapa rancangan instrument dalam penelitian ini dirancang dengan sesuai dengan indicator-indikator terkait. Instrument sebagai alat pengumpul data dimaksudkan untuk mengukur kevalidan dan keefektifan model. Kevalidan model menggunakan instrument lembar validasi. Sedangkan, keefektifan model menggunakan instrument: (1) lembar observasi aktivitas siswa dalam

pembelajaran; (2) lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran; (3) angket respons siswa terhadap penerapan model; dan (4) angket respons guru terhadap penerapan model. Secara lengkap deskripsi masing-masing instrument, sebagai berikut.

#### **a. Lembar Validasi**

Lembar validasi dipergunakan untuk mengetahui validasi isi dan validasi konstruksi MHPT. Validasi isi dimaksudkan untuk mengukur ketepatan teori pembelajaran yang dipergunakan dalam membangun MHPT. Sedangkan validasi konstruk dimaksudkan untuk mengukur konsistensi secara internal di antara komponen-komponen MHPT. Penilaian validasi model pembelajaran yang dikembangkan ditinjau dari sembilan aspek, yaitu: (1) cakupan teori pendukung, (2) sintaks, (3) sistem sosial, (4) prinsip reaksi pengelolaan, (5) sistem pendukung, (6) dampak instruksional dan dampak pengiring, (7) pelaksanaan pembelajaran, (8) lingkungan belajar dan tugas-tugas perencanaan, (9) evaluasi. Kriteria untuk menyatakan bahwa MHPT yang dikembangkan valid dipergunakan skala penilaian, yaitu: (a) tidak valid (nilai 1), (b) kurang valid (nilai 2), (c) valid (nilai 3), dan (d) sangat valid (nilai 4).

#### **b. Lembar Observasi Keterlaksanaan MHPT**

Lembar observasi keterlaksanaan MHPT dipergunakan sebagai pedoman untuk mengamati keterlaksanaan model. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah MHPT yang dimaksud memenuhi kriteria praktis. Keterlaksanaan model pembelajaran diukur dari tiga aspek pengamatan, yaitu: (1) keterlaksanaan sintaks, (2) keterlaksanaan sistem sosial, dan (3) keterlaksanaan prinsip reaksi

pengelolaan. Penilaian terhadap keterlaksanaan penerapan sintaks, sistem sosial, dan prinsip reaksi menggunakan empat skala penilaian, yaitu: (a) tidak baik (nilai 1), (b) kurang baik (nilai 2), (c) baik (nilai 3), dan (d) sangat baik (nilai 4). Kepraktisan model pembelajaran ditinjau dari konsistensi dua hasil penilaian, yaitu: (1) hasil penilaian ahli dan praktisi berdasarkan penguasaan teori dan pengalamannya menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat dilaksanakan di lapangan dengan baik, dan (2) hasil penilaian pengamatan, menyatakan bahwa tingkat keterlaksanaan penerapan model dalam pembelajaran kewirausahaan termasuk kategori minimal baik.

#### **c. Lembar Observasi Aktivitas Siswa**

Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dipergunakan sebagai pedoman mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa adalah keterlibatan atau perhatian siswa yang dilakukannya dalam pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa merupakan perilaku yang ditampilkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut, dipergunakan untuk memandu pengamat melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran.

#### **d. Lembar Observasi Kemampuan Guru Menerapkan Model**

Lembar observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ditinjau dari lima aspek, yaitu: (1) kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran; (2) kegiatan inti dalam pembelajaran; (3) kegiatan penutup dalam

pembelajaran; (4) kesesuaian pembelajaran dengan RPP; dan (5) suasana kelas selama pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengamat menuliskan kategori-kategori skor yang muncul dengan menggunakan tanda cek (✓) pada baris dan kolom yang tersedia. Kategori penilaian, yaitu: (a) sangat baik (nilai 4), (b) baik (nilai 3), (c) kurang baik (nilai 2), dan tidak baik (nilai 1). Oleh karena itu, data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah hasil penilaian terhadap kemampuan guru menerapkan MHPT dalam pembelajaran.

#### **e. Angket Respons Siswa dan Guru Terhadap Penerapan Model**

Angket respons siswa dan guru merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan komentar siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran. Angket tersebut merupakan respons siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu komentar siswa dan guru yang bersifat konstruktif dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi terhadap MHPT yang dipergunakan dalam pembelajaran.

#### **f. Evaluasi Hasil Belajar**

Model pembelajaran kewirausahaan yang telah dikembangkan ini (MHPT), bertujuan menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa. Kesiapan berwirausaha mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi apa saja yang dipercayai seseorang terhadap suatu hal, merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya selama ini. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.



Komponen emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Sedangkan komponen psikomotor berkenaan dengan gerakan atau aktivitas fisik yang didorong oleh proses psikologis.

## **5. Teknik Analisis Data Penelitian**

Analisis data merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan penelitian. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain hal tersebut, data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrument-instrumen penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan” Apakah MHPT yang dikembangkan sudah valid, dan efektif atau belum?” Data yang diperoleh dari hasil validasi oleh para ahli, dianalisis untuk menjawab pertanyaan “Apakah MHPT beserta perangkatnya bersifat valid atau tidak?” sedangkan data hasil uji coba digunakan untuk menjawab pertanyaan “Apakah MHPT sudah memenuhi criteria efektif?” Sebelum instrument-instrumen tersebut digunakan dilapangan untuk mengukur kevalidan dan keefektifan MHPT, terlebih dahulu harus diuji validitas dan realibilitasnya. Namun demikian, validitas instrument yang berbentuk format validasi, lembar observasi, dan angket hanya diselidiki validitas teorinya melalui penilaian ahli/pakar. Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan MHPT, sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **a. Analisis Data Kevalidan MHPT**

Untuk memperoleh data kevalidan dari perangkat-perangkat dan instrumen-instrumen yang dikembangkan, format-format validasi bersama dengan perangkat-perangkat dan instrumen-instrumen yang akan divalidasi diberikan kepada para pakar/praktisi yang dipandang layak untuk memberikan penilaian terhadap aspek-aspek yang tercantum dalam perangkat/instrumen tersebut. Aspek-aspek yang dinilai pada umumnya terdiri atas aspek petunjuk, isi, bahasa, dan penataan. Kategori validitas setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai ditetapkan berdasarkan kriteria pengkategorian kualitas perangkat yang diadaptasi dari pengkategorian menurut Azwar S (2010: 109) sebagai berikut: Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas yang memadai adalah apabila rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori “valid”. Apabila tidak demikian, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan validasi ulang kemudian dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai rerata minimal berada dalam kategori valid.

$3,5 \leq M \leq 4,0$  kategori sangat valid

$2,5 \leq M < 3,5$  kategori valid

$1,5 \leq M < 2,5$  kategori kurang valid

$0,5 \leq M < 1,5$  kategori tidak valid

M = rerata skor untuk setiap aspek yang dinilai

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat kesepahaman antar penilai (*inter rater reability*) terhadap hasil penilaian/validasi instrument penelitian oleh para ahli (*expert*), dianalisis dengan statistic *Coeffisient Cohen's Kappa* dan *Percentage of agreements* dari Nitko dan Brokhatr (2007: 80). Lembar penilaian dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya  $(R) \geq 0.70$ .

#### **b. Analisis Data Keefektifan MHPT**

Model ini dikatakan efektif apabila memenuhi empat indikator keefektifan, yaitu: (1) aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah perilaku yang diperlihatkan oleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran, minimal dalam kategori baik, (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, minimal dalam kategori baik, (3) respons siswa terhadap penerapan MHPT adalah tanggapan siswa terhadap sejumlah indikator-indikator validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, minimal responsnya positif, dan (4) respons guru terhadap penerapan MHPT adalah tanggapan guru terhadap sejumlah indikator-indikator validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, minimal responsnya positif dan secara objektif guru mengatakan bahwa MHPT dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* siswa SMK. Teknik ini dipakai khususnya untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan sedetail mungkin dan produk akhirnya harus di evaluasi. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Model Hipotetik Pembelajaran Terintegrasi (MHPT). Model ini merupakan suatu model pembelajaran terintegrasi antara pembelajaran mata pelajaran bidang kewirausahaan dan pembelajaran mata pelajaran bidang produktif. Fokus pembelajaran mata pelajaran bidang produktif ditetapkan pada kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Melalui pembelajaran dengan MHPT, kesiapan berwirausaha siswa-siswa SMK khususnya siswa bidang kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dapat ditumbuhkan. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat disesuaikan menurut kebutuhan siswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon wirausaha di kemudian hari.

#### **1. Implementasi Model Pembelajaran**

Cara mengimplementasikan MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK, dalam hal ini ingin diketahui seberapa jauh upaya guru dalam pendidikan kewirausahaan yang dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran di kelas sehingga terjadi proses penyatuan pembelajaran yang baik. Berdasarkan alasan tersebut, maka disusun angket untuk menjangking tentang data yang dibutuhkan tersebut. Nara sumber penjangkingan data ditetapkan yaitu: kepala sekolah, guru kewirausahaan dan guru bidang produktif. Angket terdiri

dari 34 butir pertanyaan, yang pada intinya menggali aspek-aspek pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif yang meliputi: (a) Penyelenggaraan PBM, (2) Pengakomodasian kemandirian peserta didik, (3) Perencanaan PBM, (4) Pelaksanaan PBM, (5) Pelaksanaan penilaian, (6) Pengawasan PBM.

Kompetensi kerja kewirausahaan yang dibutuhkan bagi dunia usaha dapat digali melalui pendekatan DACUM (*Developing a curriculum*). Pelaksanaan DACUM dalam hal ini dikemas dengan kegiatan *workshop*, yang melibatkan: (1) Ahli bidang pendidikan 3 orang, (2) Pengawas sekolah 1 orang, (3) Kepala sekolah/guru kewirausahaan/guru bidang produktif 10 orang. Hasil analisis DACUM berupa kompetensi kewirausahaan yang dibutuhkan di dunia kerja serta hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran di sekolah melalui survey dipadukan melalui suatu kegiatan yang disebut *Focus Group Discussion* (FGD). Hasilnya dapat disajikan menurut table berikut ini.

Tabel 4.  
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran  
Kewirausahaan Terintegrasi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	Mengembangkan semangat wirausaha
	Membangun komitmen tinggi
	Resiko usaha
	Membuat keputusan
Menerapkan jiwa kepemimpinan	Membangun visi dan misi usaha
Merencanakan usaha kecil/mikro	Menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha
	Menyusun proposal usaha

Analisis kompetensi kerja bidang produktif, khususnya kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton yang berkaitan dengan pengembangan produk benda kerja, dilakukan survey di beberapa tempat usaha toko bangunan. Dari kegiatan survey beberapa benda produk kompetensi keahlian praktik kerja

batu dan beton yang nantinya bisa diintegrasikan kedalam pembelajaran kewirausahaan adalah dapat dilihat pada table berikut ini. Angket untuk survey produk kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton yang berada disekitar wilayah SMK.

Tabel 5.  
Hasil Survey Produk Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton

No	Produk Kompetensi Keahlian Praktik Kerja Batu dan Beton
1	Batako
2	Paving bok
3	Profil hias dari campuran pasir – semen portlan
4	Roster hias dari campuran pasir – semen portlan
5	Pion hias dari campuran pasir – semen portlan
6	Tutup sumur, tutup bio pori, tutup <i>septic tank</i> dari beton bertulang
7	Bak mandi dari tegel keramik
8	Bak cuci piring dari tegel keramik
9	Tulangan begel kolom praktis

Berpijak dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran kewirausahaan terintegrasi, serta dari hasil survey produk kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, dikembangkan lagi dalam bentuk cakupan variabel pembelajaran yang meliputi: (1) Pembelajaran kewirausahaan aspek pengetahuan kewirausahaan, (2) Pembelajaran kewirausahaan aspek sikap, (3) Pembelajaran kewirausahaan aspek pengetahuan bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dan (4) Pembelajaran kewirausahaan aspek keterampilan bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Berikut tabel yang memuat variabel-variabel pembelajaran tersebut.

Tabel 6.  
Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Pengetahuan Kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Mengaktualisasi sikap dan	Mengembangkan semangat wirausaha	• Inovasi
		• Kreatifitas

perilaku wira-usaha		• Motivasi
		• Bekerja efektif dan efisien
	Membangun komitmen tinggi	• Faktor-faktor komitmen tinggi
		• Menerapkan perilaku tepat waktu
		• Menerapkan perilaku tepat janji
		• Menerapkan kepedulian terhadap mutu hasil kerja
	Resiko usaha	• Berani mengambil resiko
		• Manajemen resiko
	Membuat keputusan	• Solusi pemecahan masalah
		• Komunikasi
		• Analisis SWOT
Menerapkan jiwa kepemimpinan	Membangun visi dan misi usaha	• Visi dan misi perusahaan • Kegiatan untuk mencapai visi dan misi perusahaan
Merencanakan usaha kecil/mikro	Menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha	• Tujuan dan sasaran usaha
		• Bentuk-bentuk badan usaha
		• Struktur organisasi sederhana
		• Produk dan jasa
		• Pengelolaan persediaan
		• Proses produksi
		• Penyimpanan produk
		• Menghitung kebutuhan dan persediaan bahan baku
	Menyusun proposal usaha	• Peluang usaha
		• Penyusunan proposal usaha
		• Memanfaatkan peluang usaha
		• Memasarkan produk

Tabel 7.  
Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Sikap Kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Kesiapan berwirausaha aspek afektif (Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, 2010 : 59)	Mandiri	• Menyelesaikan tugas sendirian
		• Tidak tergantung orang lain
	Kreatif	• Mengajukan pendapat
		• Mengemukakan gagasan baru
		• Mendiskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri
	Pengambil resiko	• Menyukai tugas yang menantang
		• Berani menerima akibat dari

	Kepemimpinan	perbuatannya sendiri
		• Terbuka terhadap saran dan kritik
		• Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok
		• Membagi tugas dalam kelompok
	Orientasi tindakan	• Menjadi <i>role model</i>
		• Mewujudkan gagasan dengan tindakan
	Kerja keras	• Senang berbuat sesuatu
		• Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan
		• Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar
		• Selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran

Dalam kegiatan FGD disertai dengan mengedarkan angket (kuisisioner) pada peserta. Substansi angket mengukur kelayakan MHPT yang telah dibuat untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

Pengembangan angket terdiri dari: (1) Aspek petunjuk memuat: (a) Petunjuk lembar penilaian MHPT dan (b) Kriteria penilaian; (2) Aspek cakupan meliputi: (a) Latar belakang MHPT, (b) Prinsip tujuan pengembangan MHPT,

Tabel 8.

Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Pengetahuan Keterampilan Kewirausahaan yang dikembangkan pada MHPT

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Pengetahuan pelaksanaan pekerjaan finishing bangunan (Klas X)	Pengetahuan pelaksanaan pekerjaan pemasangan dinding batu bata	• Orientasi bengkel/Perkenalan alat
		• Membuat adukan
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan lurus ( - )
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan siku ( L )
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan pertemuan ( T )
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan persilangan ( + )
		• Membuat batako



Tabel 9.  
Variabel Pembelajaran Kewirausahaan aspek Keterampilan Kewirausahaan  
yang dikembangkan pada MHPT

Variabel	Sub Variabel	Indikator pencapaian
Melaksanakan pekerjaan finishing bangunan (Klas X)	Melaksanakan pekerjaan pemasangan dinding batu bata	• Orientasi bengkel/Perkenalan alat
		• Membuat adukan
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan lurus ( - )
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan siku ( L )
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan pertemuan ( T )
		• Pasangan tembok $\frac{1}{2}$ bata ikatan persilangan ( + )
		• Membuat batako

(c) Gambar model empirik MHPT yang dinilai, (d) Prinsip rancangan MHPT, (e) Alur struktur implementasi MHPT, (f) Cakupan kompetensi kewirausahaan MHPT di SMK, (g) Prinsip pengembangan materi MHPT, (h) Rancangan cakupan pengembangan MHPT, (i) Pedoman penggunaan MHPT untuk pendekatan pembelajaran, (j) Tahapan siklus pembelajaran MHPT, (k) Persiapan dalam sintaks pelaksanaan pembelajaran MHPT, (l) Implementasi dalam sintaks pelaksanaan pembelajaran MHPT, (m) Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran MHPT, (n) Penetapan nilai akhir (NA) dalam pelaksanaan pembelajaran MHPT, (o) Penetapan nilai individual (NI) dalam pelaksanaan pembelajaran MHPT, (p) Penetapan nilai kelompok (NK) dalam pelaksanaan pembelajaran MHPT, (q) Penetapan nilai produk dan pemasaran (NPP) dalam pelaksanaan pembelajaran MHPT; (3) Aspek bahasa terdiri dari: (a) Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar, (b) Penggunaan Bahasa Indonesia yang komunikatif, (c) Penggunaan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, (d) Susunan kalimat yang mudah dipahami, (d) Susunan kalimat yang tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dari

sejumlah aspek yang dikembangkan tersebut, semuanya berjumlah 25 item pernyataan.

Tabel 10.  
Ringkasan hasil analisis kelayakan MHPT

No	Aspek	Hasil Analisis
1	MHPT aspek keseluruhan	Sangat layak diimplementasikan
2	MHPT aspek petunjuk	Layak diimplementasikan
3	MHPT aspek cakupan	Sangat layak diimplementasikan
4	MHPT aspek bahasa	Layak diimplementasikan

Dari beberapa saran yang diberikan oleh peserta FGD pada dasarnya mereka sangat setuju adanya model pembelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif. Namun demikian beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam penyempurnaan MHPT agar dalam implementasinya di SMK dapat dieliminasi kendala-kendala yang muncul sekecil mungkin.

Beberapa kepala sekolah dan guru kewirausahaan serta guru produktif menghendaki adanya buku panduan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan MHPT. Pedoman ini dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi pembelajarannya, baik materi pembelajaran kewirausahaan maupun materi pembelajaran bidang produktif yang dikemas dalam bentuk modul pembelajaran dan *jobsheet* pembelajaran. Berpijak dari beberapa saran tersebut, rancangan MHPT sebelum diimplementasikan terlebih dahulu dimodifikasi disesuaikan dengan saran-saran yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, sebenarnya Model Hipotetik Pembelajaran Kewirausahaan (MHPT) dapat diimplementasikan untuk

menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton. Pembelajaran ini merupakan inovasi dari pembelajaran kewirausahaan sebelumnya, dimana pembelajaran sebelumnya antara pembelajaran kewirausahaan dan pembelajaran bidang produktif berjalan sendiri-sendiri. Oleh karena itu melalui MHPT ini kedua mata pelajaran tersebut saling bersinergi yang implementasinya dilengkapi dengan: (1) Perangkat MHPT berupa buku model, (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terintegrasi, (3) Modul-modul pembelajaran kewirausahaan, (4) *Jobsheet* pembelajaran praktik bidang produktif dan, (5) Perangkat evaluasi sebagai representasi unjuk kerja siswa terhadap kesiapannya untuk berwirausaha.

Proses pembelajaran yang baik dihasilkan dari suatu perencanaan instruksional yang baik dan terperinci. Pengembangan instruksional dalam penelitian ini didasari dari hasil analisis data tentang kebutuhan kompetensi kewirausahaan dan kebutuhan pembelajaran seperti yang tersebut di atas. Pengembangan ini dikemas melalui model pengembangan *Instructional Development Institute* (IDI). Prinsip dasar langkah pengembangan IDI bersifat linier yang dimulai dengan: (1) Mendefinisikan yang terdiri dari (a) Identifikasi masalah, (b) Analisis keadaan, (c) Organisasi pengelolaan, (2) Pengembangan meliputi aspek: (a) Penentuan tujuan, (b) Penentuan metode, (c) Konstruksi prototipe, (3) Mengevaluasi terdiri dari: (a) Uji coba prototipe, (b) Analisis hasil dan (c) Implementasi dan daur ulang.

**Mendefinisikan**, pada aspek (a) Identifikasi masalah dapat dikembangkan masalah-masalah pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dengan bidang

kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, misalnya masalah pembelajaran dengan memproduksi benda jadi seperti: batako, bak mandi, bak cuci piring, kolom praktis, tutup selokan dan lain sebagainya, (b) Analisis keadaan dapat dimunculkan bahwa pembelajaran harus selalu dihubungkan dengan keadaan lingkungan sekitar sekolah. Bagaimana kecenderungan kegiatan kewirausahaan yang berada di sekitar lingkungan sekolah yang berkaitan dengan produk pada kompetensi keahlian teknik konstruksi praktik kerja batu dan beton. Bagaimana pula sumber daya alam yang mendukung terhadap kelancaran kegiatan tersebut, Bagaimana perkembangan pembangunan di sekitar sekolah dan lain sebagainya, Pada pembelajaran MHPT, analisis keadaan telah dilakukan yaitu berupa survey produk-produk yang dijual dipasaran yang selaras dengan karakteristik kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, (c) Organisasi pengelolaan dapat dibangun melalui kerja sama yang sinergis antara guru kewirausahaan, guru bidang produktif dan pelaku kewirausahaan terkait dengan bidang pembelajaran yang direncanakan. Kerja sama ini sangat diperlukan karena hasil-hasil produksi oleh siswa dapat segera disalurkan untuk dijual kepada masyarakat melalui pelaku kewirausahaan bidang terkait. Dalam hal ini, kerja sama dengan praktisi kewirausahaan yang bergerak dibidang bangunan dapat terrealisasi, yaitu berupa kesepakatan untuk menjualkan benda-benda produksi siswa di tempat usahanya. Di samping itu ia juga telah memberikan pembelajaran tentang kiat-kiat praktis berwirausaha di kelas.

**Pengembangan,** pada aspek (a) Penentuan tujuan. Dalam hal ini penentuan tujuan pembelajaran dirumuskan di dalam RPP. Di dalam

pengembangan RPP dibuat benang merah yang menghubungkan secara linier antara Standar Kompetensi - Kompetensi Dasar - Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran - Tujuan Pembelajaran - Evaluasi. (b) Penentuan metode, banyak sekali metode pembelajaran yang dipakai dalam implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMK. Kenyataannya bahwa tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling efektif yang dapat digunakan disetiap mata pembelajaran, artinya penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran terkait. Dalam hal pembelajaran kewirausahaan metode pembelajaran yang paling efektif adalah siswa terlibat langsung dalam proses kewirausahaan, mulai dari awal perencanaan pembuatan produk, terlibat dalam proses pembuatan produk hingga termasuk menjual produk ke konsumen, (c) Konstruksi prototipe, dimulai pada tahapan perancangan dan menyusun prototipe MHPT dan instrument-instrumen penelitian. Prototipe MHPT yang diwujudkan dalam bentuk buku panduan yang dilengkapi dengan perangkat suplemen pembelajaran (RPP, Modul pembelajaran kewirausahaan, *Jobsheet* praktik kerja batu dan beton, perangkat evaluasi pembelajaran sebagai instrument untuk melihat unjuk kerja siswa). Di dalam MHPT juga dilengkapi instrument-instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha setelah menerima perlakuan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif praktik kerja batu dan beton. Instrumen ini terdiri dari: instrumen pengetahuan kewirausahaan, instrument sikap kewirausahaan, instrument pengetahuan praktik bidang produktif, dan instrument praktik bidang produktif.

Buku panduan MHPT dikemas dalam bentuk buku. Hal ini dimaksudkan agar dalam implementasi model dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Komponen-komponen MHPT terdiri dari: (1) BAB I PENDAHULUAN terdiri dari; (a) Latar belakang, (b) Prinsip pengembangan model yang mencakup tujuan pengembangan MHPT dan rancangan pembelajaran MHPT serta materi pembelajaran MHPT, (c) Pedoman penggunaan MHPT yang terfokus pada aspek pendekatan pembelajaran, (2) BAB II PELAKSANAAN PEMBELAJARAN terdiri atas: (a) Sintak pembelajaran MHPT yang mencakup aspek persiapan dan implementasi, (b) Evaluasi, (c) Penetapan nilai akhir yang terdiri dari aspek penetapan nilai individual, penetapan nilai kelompok, dan penetapan nilai produk dan pemasaran, (d) Rubrik penilaian, (3) BAB III PENUTUP.

RPP, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini merupakan RPP terintegrasi antara pembelajaran kewirausahaan dengan pembelajaran praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton. RPP dirancang sebagai panduan guru dalam mengajar, yang memuat komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah dirancang untuk siswa. Kunci pokok dalam pembuatan RPP adalah adanya keterkaitan benang merah antara Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator Pencapaian Tujuan Kompetensi – Tujuan Pembelajaran – Evaluasi.

Suplemen pembelajaran, terdiri dari modul pembelajaran kewirausahaan dan *jobsheet* praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton. Karakteristik modul adalah bisa mengakomodasi siswa belajar mandiri secara tuntas. Oleh karena itu modul pembelajaran kewirausahaan ini dirancang

untuk siswa belajar mandiri. Modul berperan juga terhadap perilaku guru dalam mengendalikan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Sedangkan *jobsheet* dirancang sebagai panduan siswa dalam melakukan pembelajaran praktik yang biasanya dilakukan di bengkel. Kedua suplemen pembelajaran ini dirancang untuk membangun kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha kelak dikemudian hari setelah mereka lulus dari SMK. Dalam hal ini, modul pembelajaran kewirausahaan dikembangkan dari runtutan Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator Pencapai. Sementara untuk pengembangan *jobsheet* pada pembelajaran praktik bidang produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton disesuaikan dengan isi silabus yang berlaku pada saat ini. Penyesuaian pembuatan benda produktif kompetensi yang ingin dicapai siswa melekat dan berjalan parallel dengan pencapaian kompetensi praktik siswa pada silabus yang ada. Oleh karena itu secara terintegrasi pula mestinya praktik-praktik dalam membuat produk di pembelajaran praktik pada kompetensi keahlian teknik konstruksi kerja batu dan beton bisa diarahkan pula pada pengembangan pembelajaran kewirausahaan yang pada akhirnya dapat membekali siswa untuk siap berwirausaha.

Beberapa instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan untuk mendukung implementasi MHPT. Instrumen-instrumen ini terdiri dari dua katagori pokok yaitu: (1) Instrumen penilaian terdiri dari: (a) Instrumen penilaian buku panduan MHPT, (b) Instrumen penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi, (c) Instrumen penilaian modul pembelajaran kewirausahaan terintegrasi, (d) Instrumen penilaian *jobsheet* pembelajaran kewirausahaan

terintegrasi, (e) Instrumen penilaian penskoran unjuk kerja siswa, (f) Instrumen penilaian keefektifan MHPT ditinjau dari siswa, (g) Instrumen penilaian keefektifan MHPT ditinjau dari guru, (h) Instrumen penilaian keterlaksanaan MHPT, (i) Instrumen penilaian aktivitas guru, (j) Instrumen penilaian aktivitas siswa. (2) Instrumen validasi format yang terdiri dari: (a) Instrumen validasi format penilaian buku panduan MHPT, (b) Instrumen validasi format penilaian RPP terintegrasi, (c) Instrumen validasi format penilaian modul pembelajaran, (d) Instrumen validasi format penilaian *jobsheet* pembelajaran, (e) Instrumen validasi format penilaian penskoran unjuk kerja siswa, (f) Instrumen validasi format keefektifan MHPT ditinjau dari siswa, (g) Instrumen validasi format keefektifan MHPT ditinjau dari guru, (h) Instrumen validasi format keterlaksanaan MHPT, (i) Instrumen validasi format aktivitas guru, (j) Instrumen validasi format aktivitas siswa.

Dari beberapa ulasan yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang pertama telah terjawab. Disimpulkan bahwa Model Hipotetik Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi bidang produktif siswa SMK bidang keahlian bangunan dapat diimplementasikan.

## **B. Tingkat Validitas Implementasi Model**

Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah MHPT yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran guna menumbuhkan kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha. Dalam hal ini, validasi instrument penelitian dilakukan oleh beberapa ahli yang mempunyai



disiplin ilmu terkait dengan substansi instrumen yang divalidasi. Validasi ini terbatas pada validasi secara konseptual.

Analisis kelayakan instrument penelitian didasarkan pada analisis deskriptif yang mengacu pada analisis perhitungan normatif dengan acuan norma sebagai berikut (Anas Sudijono, 1991: 165):

$$\text{Skor rerata (Mn)} = M \text{ normatif} = \frac{1}{2} (ST + SR)$$

$$\text{Skor deviasi ideal (SDn)} = SD \text{ normatif} = \frac{1}{6} (ST - SR)$$

Dimana :

ST = skor tertinggi

SR = skor terendah

Melalui acuan nilai rerata tersebut dapat dikategorikan bahwa instrument penelitian yang dirancang termasuk dalam kriteria:

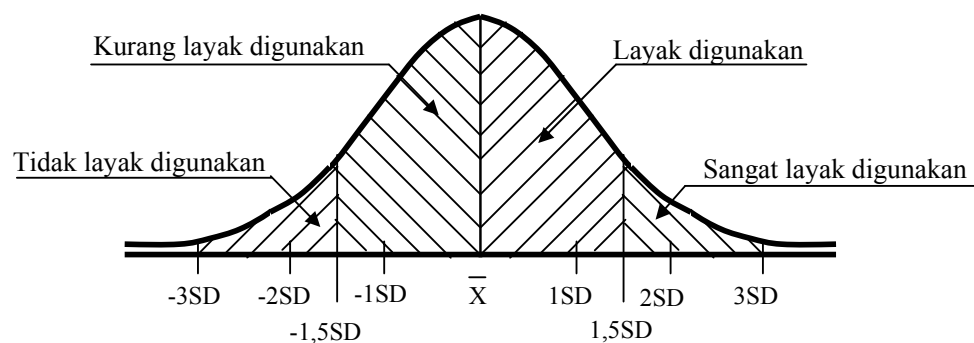
$$\geq (Mn + 1,5 SDn) = \text{sangat layak digunakan}$$

$$Mn \text{ s/d } < (Mn + 1,5 SDn) = \text{layak digunakan}$$

$$(Mn - 1,5 SDn) \text{ s/d } < Mn = \text{kurang layak digunakan}$$

$$< (Mn - 1,5 SDn) = \text{tidak layak digunakan}$$

Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut dapat ditunjukkan pada distribusi normal berikut ini.



Gambar 17.  
Distribusi Normal Acuan Analisis Normatif

Tabel 11.

## Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Buku Panduan MHPT

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Buku Panduan (secara keseluruhan)	Sangat layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Sangat layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 12

## Hasil Analisis Kelayakan Instrumen RPP Terintegrasi

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
RPP Terintegrasi (secara keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Sangat layak digunakan
Aspek alokasi waktu	Sangat layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 13

## Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Modul Pembelajaran

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Modul Pembelajaran Terintegrasi (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 14

Hasil Analisis Kelayakan Instrumen *Jobsheet* Pembelajaran

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
<i>Jobsheet</i> Pembelajaran (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Sangat layak digunakan

Tabel 15

## Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Keefektifan Ditinjau dari Guru

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Keefektifan Ditinjau dari Guru (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 16  
Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Keefektifan Ditinjau dari Siswa

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Keefektifan Ditinjau dari Siswa (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Sangat layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 17  
Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Penilaian Keterlaksanaan

Nama Instrumen	Kesimpulan
Keterlaksanaan Model PKT (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 18  
Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Aktivitas Guru

Nama Instrumen	Kesimpulan
Aktivitas Guru (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Sangat Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 19  
Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Aktivitas Siswa

Nama Instrumen	Kesimpulan
Aktivitas Guru (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Sangat Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Berdasarkan beberapa hasil analisis kelayakan instrument seperti tersebut di depan, maka dinyatakan bahwa semua instrument yang digunakan untuk menggali dapat dikategorikan dalam kondisi layak digunakan.

Tabel 20  
Ringkasan Hasil Analisis Validasi Instrumen antar Rater

No	Nama Instrumen Penilaian	$r_{hitung}$	Kriteria	Keterangan
1	Buku panduan model	0,60	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
2	Rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi	0,50	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
3	Modul pembelajaran kewirausahaan terintegrasi	0,64	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
4	<i>Jobsheet</i> pembelajaran kewirausahaan terintegrasi	0,73	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
5	Rubrik pensekoran unjuk kerja siswa	0,67	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
6	Keefektifan model ditinjau dari guru	0,56	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
7	Keefektifan model ditinjau dari siswa	0,70	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
8	Keterlaksanaan model	0,49	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
9	Aktivitas guru	0,57	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
10	Aktivitas siswa	0,54	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel

*\*) correlation is significant at the 0,05 level (SPSS)*

Berdasarkan rangkaian analisis seperti tersebut di atas, serta mengacu nilai kriteria  $r_{hitung} \geq 0,35$ , maka dapat disimpulkan bahwa semua instrument penilaian layak digunakan untuk menjangkau data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, (Saifudin Azwar, 2012: 149)

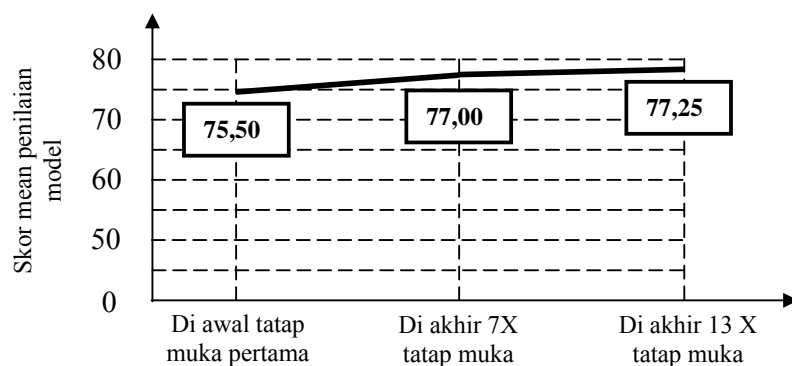
Instrumen ini kemudian digunakan untuk menilai MHPT yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Penilai ditetapkan adalah guru kolaboratif mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif. Penilaian dilakukan pada prinsipnya diawal pembelajaran tatap muka pembelajaran pertama kali, diakhir pembelajaran beberapa kali tatap muka dan diakhir pembelajaran pada tatap muka pembelajaran terakhir.

Instrumen MHPT, dikembangkan mencakup indikator-indikator dan item-item pernyataan sebagai berikut: (1) Aspek teori pendukung mencakup dua item, (2) Aspek prinsip pengembangan MHPT terdiri dari enam item, (3) Aspek

pedoman penggunaan MHPT dijabarkan menjadi tiga item, (4) Aspek tahapan implementasi MHPT (sintaks) dikembangkan menjadi lima item, (5) Aspek pedoman penilaian terdiri dari tiga item dan, (6) Aspek penggunaan bahasa dijabarkan menjadi empat item. Kriteria penilaian ditetapkan bergradasi mulai dari sangat baik (4), baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1). Hasil penilaian secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 21  
Hasil Penilaian MHPT pada Pembelajaran Kelas X  
di SMKN 2 Pengasih Kolonprogo

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Di awal tatap muka pertama		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan (23 item)	75,50	Sangat baik	77,00	Sangat baik	77,25	Sangat baik
2	Teori pendukung (2 item)	6,25	Baik	6,25	Baik	5,75	Baik
3	Prinsip pengembangan model PKT 6 item)	20,75	Sangat baik	19,75	Sangat baik	20,50	Sangat baik
4	Pedoman penggunaan model PKT (3 item)	10,25	Baik	10,25	Baik	10,50	Baik
5	Tahapan implementasi model PKT /Sintaks (5 item)	16,25	Baik	17,50	Baik	17,75	Baik
6	Pedoman penilaian (3 item)	9,00	Baik	9,00	Baik	9,25	Baik
7	Penggunaan bahasa (4 item)	13,00	Sangat baik	14,25	Sangat baik	13,50	Sangat baik



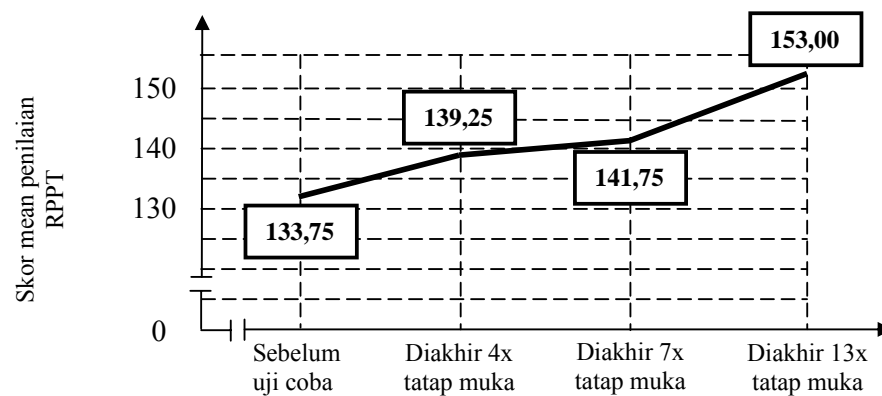
Gambar 18  
Diagram Hasil Penilaian MHPT

Perangkat pembelajaran MHPT terdiri dari: (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi, (2) Modul pembelajaran kewirausahaan, (3) *Jobsheet* pembelajaran praktik bidang produktif. Berikut disajikan hasil dari analisis beberapa perangkat pembelajaran MHPT secara berturut-turut.

Tabel 22  
Hasil Penilaian RPPT pada Pembelajaran

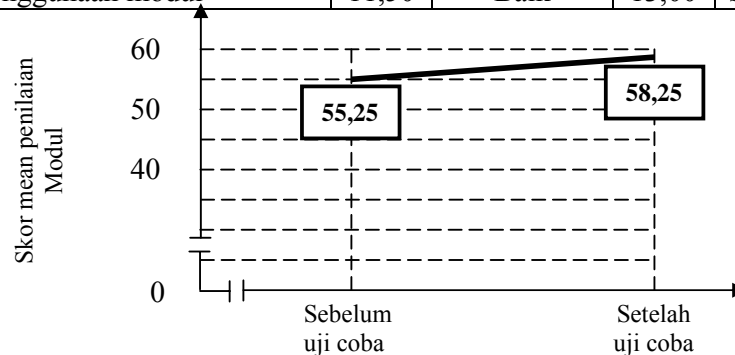
No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian							
		Sebelum uji coba		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	133,75	Baik	139,25	Baik	141,75	Baik	153,00	Sangat baik
2	Identitas	15,25	Baik	15,00	Baik	15,00	Baik	16,75	Sangat baik
3	Cakupan	7,25	Sangat baik	6,50	Sangat baik	6,50	Sangat baik	7,00	Sangat baik
4	Rumusan Indikator	21,75	Baik	22,25	Baik	21,50	Baik	24,00	Sangat baik
5	Tujuan pembelajaran	6,75	Kurang Baik	9,50	Baik	10,00	Baik	10,50	Baik
6	Materi pembelajaran	9,25	Baik	10,00	Baik	9,50	Baik	10,50	Baik
7	Metode pembelajaran	6,75	Sangat baik	6,50	Sangat baik	5,75	Baik	6,50	Sangat baik
8	Sumber bahan dan media pembelajaran	11,50	Baik	13,25	Sangat baik	12,75	Baik	13,25	Sangat baik

9	Kegiatan pembelajaran	26,50	Sangat baik	27,50	Baik	29,00	Baik	31,75	Sangat baik
10	Penilaian /Evaluasi	11,25	Baik	12,25	Baik	13,50	Sangat baik	14,00	Sangat baik
11	Alokasi waktu	5,50	Baik	5,50	Baik	6,25	Baik	6,50	Sangat baik
12	Penggunaan bahasa	12,00	Baik	11,00	Baik	12,00	Baik	12,25	Baik



Gambar 19  
Diagram Hasil Penilaian RPPT pada Pembelajaran  
Tabel 23  
Hasil Penilaian Modul pada Pembelajaran

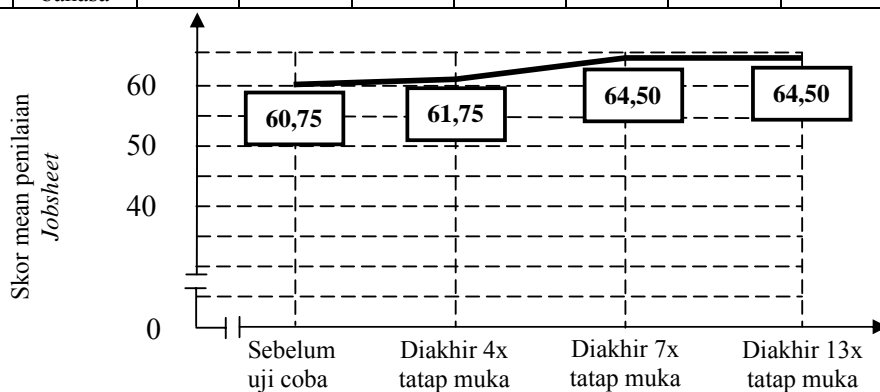
No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian			
		Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		Mean	Sebelum	Mean	Setelah
1	Keseluruhan	55,25	Baik	58,25	Baik
2	Judul	5,25	Sangat baik	5,75	Baik
3	Petunjuk penggunaan modul	13,00	Baik	12,75	Baik
4	Isi dan materi modul	25,50	Baik	26,75	Sangat baik
5	Penggunaan modul	11,50	Baik	13,00	Sangat baik



Gambar 20  
Diagram Hasil Penilaian Modul pada Pembelajaran

Tabel 24  
Hasil Penilaian *Jobsheet* pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian							
		Sebelum		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Krite-ria	Mean	Krite-ria	Mean	Krite-ria	Mean	Krite-ria
1	Keseluruhan	60,75	Baik	61,75	Sangat baik	64,50	Sangat baik	64,50	Sangat baik
2	Judul	5,75	Baik	6,00	Baik	6,75	Sangat baik	6,25	Baik
3	Petunjuk penggunaan <i>jobsheet</i>	13,25	Sangat baik	12,50	Baik	13,25	Sangat baik	14,25	Sangat baik
4	Isi dan materi <i>jobsheet</i>	29,00	Baik	31,25	Sangat baik	31,75	Sangat baik	31,50	Sangat baik
5	Penggunaan bahasa	12,75	Baik	12,00	Baik	12,75	Baik	12,50	Baik



Gambar 21

Diagram Hasil Penilaian *Jobsheet* pada Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan MHPT. Pengembangan ini

didasari dari hasil analisis semua instrument MHPT. Dalam hasil analisis MHPT dapat disimpulkan bahwa semua instrument MHPT telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Dengan demikian rumusan masalah telah terjawab, bahwa tingkat validitas implementasi MHPT adalah kategori rentang baik sampai dengan sangat baik, artinya layak digunakan.

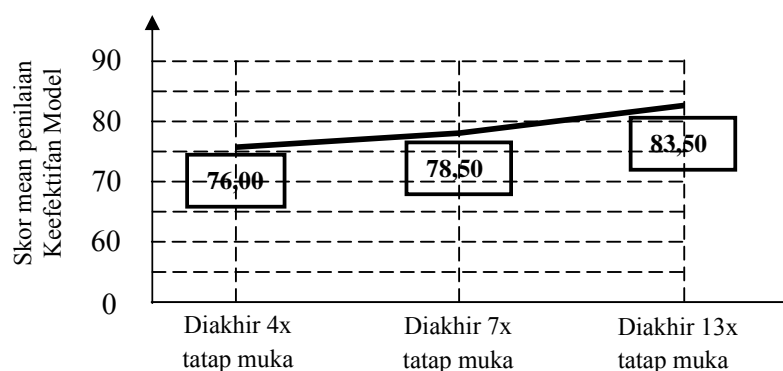


### C. Tingkat Keefektifan Implementasi Model

Keefektifan MHPT ditinjau dari guru diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Ketepatan, (2) Keajegan, (3) Obyektifitas, (4) Kepraktisan dan (5) Penggunaan bahasa. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 7x tatap muka pembelajaran dan (3) Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 25  
Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Guru pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	76,00	Sangat efektif	78,50	Sangat efektif	83,50	Sangat efektif
2	Ketepatan	19,50	Sangat tepat	20,00	Sangat tepat	21,00	Sangat tepat
3	Keajegan	13,50	Sangat ajeg	14,00	Sangat ajeg	14,50	Sangat ajeg
4	Obyektifitas	14,00	Sangat obyektif	14,50	Sangat obyektif	15,50	Sangat obyektif
5	Kepraktisan	16,00	Praktis	16,50	Praktis	18,50	Praktis
6	Penggunaan bahasa	13,00	Sangat baik	13,50	Sangat baik	14,00	Sangat baik

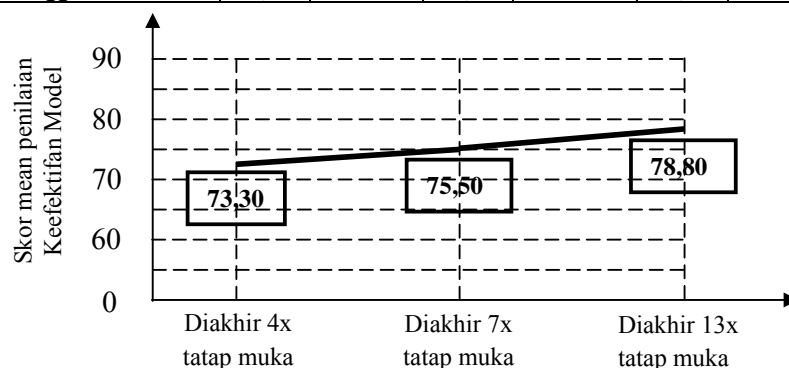


Gambar 22  
Diagram Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Guru pada Pembelajaran

Keefektifan MHPT ditinjau dari siswa juga diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Ketepatan, (2) Keajegan, (3) Obyektifitas, (4) Kepraktisan dan (5) Penggunaan bahasa. Pengukuran dikenakan pada kelas X SMKN 2 Pengasih Kulonprogo. Aktifitas pengamatan siswa serta aspek-aspek yang diamati dalam hal ini sama seperti pada aktifitas siswa untuk uji coba terbatas. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 7x tatap muka pembelajaran dan (3) Diakhir 13x tatap muka pembelajaran.

Tabel 26  
Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Siswa pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	73,30	Efektif	75,50	Sangat efektif	78,80	Sangat efektif
2	Ketepatan	19,00	Tepat	19,50	Sangat tepat	20,50	Sangat tepat
3	Keajegan	12,25	Ajeg	12,75	Ajeg	13,75	Sangat ajeg
4	Obyektifitas	14,00	Sangat obyektif	14,00	Sangat obyektif	14,00	Sangat obyektif
5	Kepraktisan	16,75	Praktis	16,50	Praktis	17,75	Praktis
6	Penggunaan bahasa	11,25	Baik	12,75	Baik	12,75	Baik



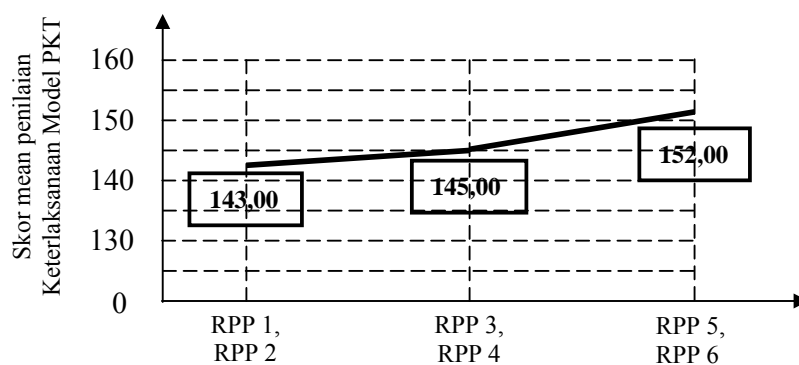
Gambar 23  
Diagram Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Siswa pada Pembelajaran

#### D. Tingkat Keterlaksanaan Implementasi Model

Keterlaksanaan MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Aspek keterlaksanaan umum, (2) Aspek perencanaan dan tujuan, (3) Aspek interaksi, (4) Aspek materi pembelajaran, (5) Aspek bahan bacaan, (6) Aspek tugas-tugas, (7) Aspek penilaian/evaluasi, (8) Aspek pengajar dan (9) Aspek penggunaan bahasa. Jumlah pengamatan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir keterlaksanaan RPP 1 dan RPP 2, (2) Diakhir keterlaksanaan RPP 3 dan RPP 4 serta (3) Diakhir keterlaksanaan RPP 5 dan RPP 6.

Tabel 27  
Hasil Penilaian Keterlaksanaan MHPT pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		RPP 1, RPP 2		RPP 3, RPP 4		RPP 5, RPP 6	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	143,00	Baik	145,00	Baik	152,00	Baik
2	Keterlaksanaan umum	23,00	Baik	24,00	Baik	24,50	Baik
3	Perencanaan dan tujuan	18,50	Baik	19,50	Sangat baik	20,00	Sangat baik
4	Interaksi	16,50	Baik	16,50	Baik	16,50	Baik
5	Materi pembelajaran	9,50	Baik	9,50	Baik	10,00	Baik
6	Bahan bacaan	10,00	Baik	10,50	Baik	10,50	Baik
7	Tugas-tugas	9,50	Baik	9,50	Baik	10,00	Baik
8	Penilaian	16,50	Baik	16,00	Baik	17,00	Baik
9	Pengajar	27,50	Baik	29,00	Baik	30,50	Sangat baik
10	Penggunaan bahasa	11,50	Baik	10,50	Baik	12,50	Baik



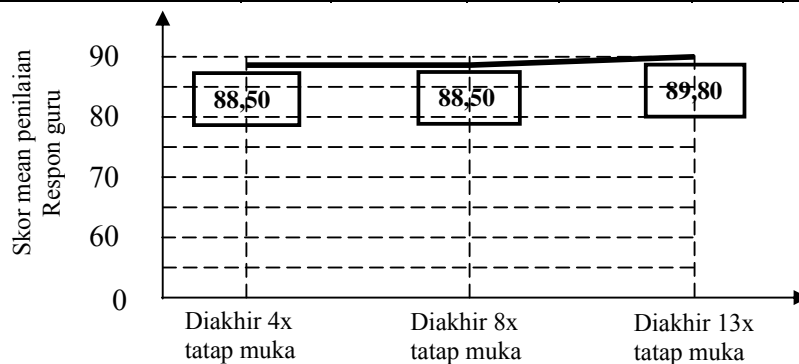
Gambar 24  
Diagram Hasil Penilaian Keterlaksanaan MHPT

### E. Respon Guru terhadap Implementasi Model

Respon guru dalam implementasi pembelajaran MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, (3) Penutup dan, (4) Penggunaan bahasa. Teknis untuk pengukuran aktivitas guru yang dikenakan pada kelas X SMKN 2 Pengasih Kulonprogo adalah sebagai berikut: pengamat aktivitas guru ditetapkan sebanyak empat pengamat yang terdiri mahasiswa semuanya. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 8x tatap muka pembelajaran serta (3) Diakhir Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 28  
Hasil Penilaian Respon Guru pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 8x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	88,50	Aktif	88,50	Aktif	89,80	Aktif
2	Pendahuluan	17,50	Aktif	18,30	Aktif	18,00	Aktif
3	Kegiatan inti	48,30	Aktif	47,00	Aktif	47,30	Aktif
4	Penutup	12,30	Aktif	11,80	Aktif	12,50	Aktif
5	Penggunaan bahasa	10,5	Aktif	11,50	Aktif	12,00	Aktif



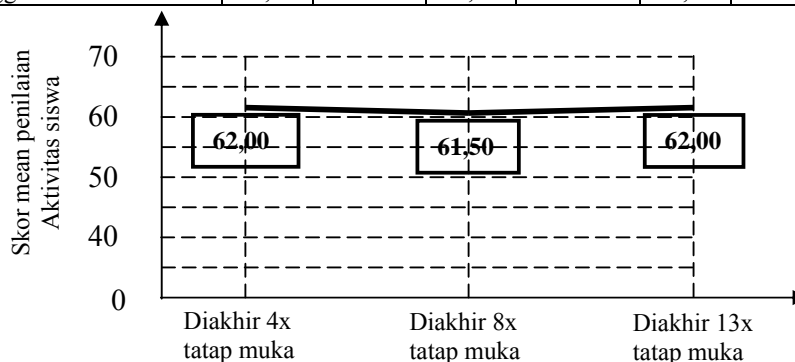
Gambar 25  
Diagram Hasil Penilaian Respon Guru pada Pembelajaran

### F. Respon Siswa terhadap Implementasi Model

Respon siswa dalam pembelajaran MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Konsentrasi siswa saat pembelajaran, (2) Mencatat, (3) Bertanya pada guru, (4) Menjawab pertanyaan guru, (5) Mengemukakan pendapat dan (6) Penggunaan bahasa. Pengamat aktivitas siswa untuk mengukur aspek respon juga ditetapkan sebanyak empat pengamat yang terdiri mahasiswa semuanya. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 8x tatap muka pembelajaran serta (3) Diakhir Diakhir 13x tatap muka pembelajaran.

Tabel 29  
Hasil Penilaian Respon Siswa pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 8x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	62,00	Aktif	61,50	Aktif	62,00	Aktif
2	Konsentrasi siswa saat pembelajaran	15,50	Aktif	15,00	Aktif	16,00	Aktif
3	Mencatat	13,00	Sangat aktif	12,50	Aktif	13,25	Sangat aktif
4	Bertanya kepada guru	11,00	Aktif	11,50	Aktif	12,75	Aktif
5	Menjawab pertanyaan guru	9,00	Aktif	10,00	Aktif	9,75	Aktif
6	Mengemukakan pendapat	9,75	Aktif	9,75	Aktif	9,75	Aktif
7	Penggunaan bahasa	12,50	Aktif	11,50	Aktif	10,25	Aktif



Gambar 26

Diagram Hasil Penilaian Aktivitas Siswa pada Pembelajaran

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi MHPT dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dapat dilakukan dengan cara membuat suplemen pembelajaran berupa: (a) Buku panduan implementasi model, (2) RPP terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan praktik produktif kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton, (3) Modul pembelajaran kewirausahaan dan (4) *Jobsheet* pembelajaran terintegrasi.
2. Tingkat validitas (ketepatan) implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dalam kategori sangat layak dan sangat layak, artinya bahwa MHPT tepat atau sangat tepat untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha.
3. Tingkat keefektifan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dalam kategori baik dan sangat baik, artinya bahwa MHPT baik atau sangat baik untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha.
4. Tingkat keterlaksanaan implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan

beton dalam katagori baik dan sangat baik keterlaksanaannya, artinya keterlaksanaan MHPT baik atau sangat baik untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha.

5. Respon guru terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dalam katagori baik dan sangat baik, artinya respon guru dalam mengimplementasikan MHPT baik dan sangat baik untuk menumbuhkan kesiapan siswa dalam berwirausaha.
6. Respon siswa terhadap implementasi MHPT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK kompetensi keahlian teknik konstruksi batu dan beton dalam katagori baik dan sangat baik, artinya siswa merespon implementasi MHPT dengan baik dan sangat baik dalam rangka untuk menumbuhkan kesiapannya dalam berwirausaha.

## **B. Saran**

1. Perlu suatu penelitian sejenis yang lebih mendalam agar hasil penelitian mendapatkan suatu penegasan tentang kebenaran hasilnya.
2. Variabel-variabel terkait dalam penelitian perlu diikutkan bila dilakukan suatu penelitian lagi, seperti: (1) Tingkat kepraktisan, model, (2) Pencapaian kompetensi siswa yang diajar, (3) Sistem evaluasinya.
3. Agar berhati-hati apabila mengimplementasikan model ini, karena masih sangat terbatas lingkup penelitiannya, sehingga kurang menjangkau semua aspek dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, & M. Setiawan Kusmolyono. (2011). *Etrepreneurship education*. Jakarta: Prastya Mulya Publishing.
- As'ari Djohar. (2006). Pendidikan teknologi dan kejuruan [Versi elektronik]. *Makalah*. Disampaikan pada seminar terbatas tim penyusun konsep batang tubuh ilmu pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asri Laksmi Riani, Sri Suwarsi, Karsono, Darustam, Al. Sentot Sudarwanto, Joko Purwono, Mahendra Wijaya, Hunik Sri Runing Sawitri, & H. Edy Tri Sulisty. (2006). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Bachtiar Hasan. (2011). Pendidikan kejuruan di Indonesia. Diambil pada tanggal 18 Oktober 2011 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.PEND.\\_TEK-NIK\\_ELEKTRO/195512041981031BACHTIAR\\_HASAN/PENDIDIKAN\\_KEJURUAN\\_DI\\_INDONESIA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.PEND._TEK-NIK_ELEKTRO/195512041981031BACHTIAR_HASAN/PENDIDIKAN_KEJURUAN_DI_INDONESIA.pdf)
- Bechard, J.P., & Toulouse, J.M. (1998). Validation of a didactic model for the analytic of training objectives in entrepreneurship. *Journal of business Venturing*, 13., 317-332.
- Bell, S. (2010). *Project-based learning for the 21<sup>st</sup> century*: Skill for the future.
- Boondee, V., Kidrakarn, P., & Sa-Ngiamvibool, W. (2001). A learning and teaching model using project-based learning (PBL) on the web to promote cooperative learning. *Journal. European Journal of Social Science*-Volume 21, Number 3 (2011).
- Charney, A., Libecap, G.D., & Center, K.E. (2000). *The Impact of Entrepreneurship Education : An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona 1985-1999*, Kansas City, The Kauffman Centre for Entrepreneurial Leadership.
- Coulter, M. (2001). *Entrepreneurship in action*. 2<sup>nd</sup> Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Damayanti, R.A, (2007) Belajar bisnis Itu menyenangkan, *Makalah*. Disajikan dalam seminar pendidikan dan kewirausahaan gelar prestasi & bela negara siswa SMK tingkat nasional, Malang 6-7 Agustus.



- Dasim Budimansyah. (2003). *Model pembelajaran berbasis portofolio biologi*. Bandung: PT Genesindo.
- Dede Rosyada. (2010). *Arah kebijakan pembangunan pendidikan di Indonesia*. Diambil pada 18 November 2010, dari <http://www.ispi.or.id/2010/08/12/arah-kebijakan-pembangunan-pendidikan-di-indonesia/>
- Depdiknas. (1990). *Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2005). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009: Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006, tentang Standar Isi*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2007). *Materi sosialisasi pelatihan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2009). *Diterapkan 2010-2011 kurikulum berbasis kewirausahaan*. Diambil pada tanggal 11 Oktober 2010, dari <http://jurnal-nasional.com/show/newspaper/03/11/20-09-07:24> WIB/
- Depdiknas. (2010). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014: Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eddy Triharyanto. (2009). Pembentukan calon wirausaha baru melalui program pemagangan usaha tanaman hias di Narendra Nursery Surakarta. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. No.4, th III. Januari 2009. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Evans, R.N., & Edwin, L.H. (1978). *Foundation of vocational education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Filosofi eksistensialisme dan esensialisme. Diambil pada tanggal 9 Oktober 2010, dari <http://kptk.weebly.com/indonesia.html>.
- Finch, C.R., & Crunkillton, J.R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education, planning, content, and Implementation*. 5 th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Gibb, A. (1999). Can we build effective entrepreneurship thought management development, *Journal of Business Venturing*, Vol 8 (6), 61-87.
- Gustafson, K.L. (1981). *Survey of instructional development models*. Syracuse: ERIC Clearinghouse on Information Resources. Syracuse University.
- Hafis Muaddap. (2011). *Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)*. Diambil pada tanggal 20 September 2011, dari <http://hafismuaddab.wordpress.com>.
- Hans. (2010). Kesiapan kerja siswa SMK Negeri Se-Kabupaten Ende ditinjau dari pelaksanaan bimbingan kejuruan, prestasi belajar siswa dan pengalaman praktik kerja industri. *Tesis magister*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hasanah. (2011). Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan untuk pembentukan jiwa entrepreneur siswa si sekolah menengah kejuruan (SMK). *Disertasi doktor*, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heinonen, J., & Poikijoki, S.A. (2006). An entrepreneurial directed approach to entrepreneurship education: Mission imposible?. *The Journal of Management Development*, Vol. 25 (1) 80-94.
- Hendro. (2011). *Be a smart & good entrepreneur*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hytti, U., & O’Gorman. (2004). What is enterprise education? An analysis of the objectives and methods of enterprise education programmes in four European countries. *Education & training*. Vol. 6 (1), 11-23.
- Inpres no 4 tahun 1995. (1995). *Inpres no 4 tahun 1995, tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan*.

- Johar Maknun. (2011). *Pendidikan teknologi dan kejuruan*. Diambil pada tanggal 18 Oktober 2011, dari [http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI PENDIDIK-AN IPA/196803081993031-JOHAR MAKNU/Pend-Kejuruan-pdf](http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI%20PENDIDIK-AN%20IPA/196803081993031-JOHAR%20MAKNUN/Pend-Kejuruan-pdf).
- Joko Sutrisno. (2006a). *Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan berstandar nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Joko Sutrisno. (2006b). *Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan berstandar internasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Joko Sutrisno. (2010). *Garis-Garis besar program pembinaan SMK tahun 2010, SMK bisa, Indonesia bisa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching*. USA: Pearson Education, Inc.
- Juli Agus Triyono. (2010). *Hubungan antara religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri I Semarang*. Diambil pada tanggal 18 Januari 2012 dari <http://eprints.undip.ac.id/11121/1/ringkasan.pdf>.
- Kolb, D.a. (1984). *Experiential learning, experience as the source of learning and Development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Kurtz, L.D., & Boone, L.E. (2002). *Pengantar bisnis*. (Terjemahan Fadriyati Anwar,dkk.). Jakarta: Erlangga.
- Kurzel, F., & Rath.M. (2007). Project based learning and learning environments. *Journal. Issue in Informing Science and Information Technology*, Volume 4, 2007. University Of South Australia.
- Le Roux, (2003). *Entrepreneurship and education - Entrepreneurial orientation*,University of Pretoria,etd.
- Machfoedz, Mas'ud & Machfoedz, Mahmud. (2004). *Kewirausahaan: suatu pendekatan kontemporer*. Yogyakarta: UPP MP YKPN.
- Meredith, G., & Geoffrey. (1996). *Kewirausahaan: teori dan praktik*. Jakarta: PT Pustaka Bina Pressindo.

- Mohammad Nuh. (2009). *Kurikulum berbasis kewirausahaan* diterapkan 2010. Diakses pada tgl 26 November 2010 dari: <http://www.endonesia.com/mod.php?mod=publisher&op=view-article&cid=40&artid=4596>.
- Moreland, N, (2003) *Entrepreneurship and higher education: an employability perspective, learning & employability*, ltsn, generic centre.
- Muchlas Samani. (1992). Keefektifan program pendidikan STM: studi penelitian pelacakan terhadap lulusan STM rumpun mesin tenaga dan teknologi pengerjaan logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987. *Disertasi doktor*, tidak diterbitkan, IKIP Jakarta, Jakarta.
- Muslim. (2007). *Pendidikan kejuruan di Indonesia*. Diambil pada tanggal 18 Oktober 2011, dari <http://tutomu.file.wordpress.com/2007/02/sekilas-pendidikan-kejuruan.pdf>.
- National Council for Research in Vocational Education. (1981). *Toward a theory of vocational education*. Columbus, Ohio: NCRVE Publication.
- Nurul Indarti, & Rokhima Rortiani. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. Vol.23, No 4, Oktober 2008.
- Paulina Pannen, Dina Mustafa, & Mestika Sekarwinahyu. (2001) *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Universitas Terbuka.
- Prosser, C.A., & Quigley, T.H. (1950). *Vocational education in a democracy*. Chicago USA: American Technical Society.
- Purbayu Budi Santoso. (2009). *Urgensi pendidikan kewirausahaan*. Diambil pada tanggal 6 Mei 2009, dari <http://www.wawasandigital.com>.
- Rae. D, (2000). Understanding entrepreneurial learning: a question of how? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 6 (3) 145-159.
- Rhenald Khasali. (2010). *Wirausaha mandiri, menggiat jiwa entrepreneur dari kampus*. Diambil pada tanggal 19 November 2010, dari <http://spirit-bisnis.com/news/2010/06/wirausaha-mandiri-menggiat-jiwaentrepreneur-dari-kampus/>

- Sri Sumardiningsih, Endang Mulyani, & Supardi. (2011), Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta. *Abstrak lppm UNY*. Diambil pada tanggal 5 Januari 2012, dari <http://lemlit.uny.ac.id>.
- Surya Dharma. (2010). *Kewirausahaan*. Jakarta: DIREKTORAT TENAGA KEPENDIDIKAN DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Suyanto (2009a). *Diterapkan 2010-2011 Kurikulum Berbasis Kewirausahaan*. Jakarta: Depdiknas. Jurnalnet.com, diakses pada tanggal 11 Oktober 2010 dari <http://jurnal-nasional.com/show/newspaper/03/11/2009-07:24 WIB/>
- Suyanto. (2006), *Dinamika pendidikan nasional dalam percaturan dunia global*. Jakarta : PSAP Muhammadiyah.
- Suyanto. (2008a). *Peran SMK dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto. (2008b). *Peranan SMK kelompok teknologi terhadap pertumbuhan industri manufaktur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktort Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto. (2009b). *Pembangunan pendidikan SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Thomas, J.W. (2000). *A review of research on project-based learning*. California: The Autodesk Foundation.
- Tujuan pendidikan kejuruan. (Oktober 2008). Diambil pada tanggal 29 Oktober 2010, dari <http://kejuruan.wordpress.com/2008/10/27>.
- Von Glasersfeld, E. (1989). Cognition, construction of knowlwdge, and teaching. *Synthese*, 80(1), 121-140. (Special Issue on Education).
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Wiedy Murtini. (2009). *Kewirausahaan pendekatan succes story*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Winardi. (2003). *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Workshop pendidikan kewirausahaan di SMK. (2010). Diambil pada tanggal 22 November 2010, dari <http://www2.ilmci.com/?p=1312>.
- Yohnson. (2003). Peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi young entrepreneurs: *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 5, No. 2. September 2003: 97-111. Diambil pada tanggal 15 Desember 2011 dari <http://puslit.petra.ac.id>.
- Zimmerer, T.W., & Scarborough, N.M. (2005). *Essentials of entrepreneurship and small business management*, 4<sup>th</sup>.Ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.

## Lampiran 1. : Instrumen penelitian

INSTRUMEN PENILAIAN BUKU PANDUAN MODEL	IP-1
IP Model	

Kepada : Bp/Ibu Penilai.  
Di Tempat.

Ditengah-tengah kesibukan Bapak/Ibu bekerja, izinkanlah kami datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu Bapak/Ibu isi. Pertanyaan ini berkaitan dengan pemberian penilaian yang berkaitan dengan beberapa aspek pembelajaran kewirausahaan terintegrasi, yang dikemas dalam model ini. Penilaian didasarkan pada rincian berbagai komponen yang tertuang pada buku berjudul "Panduan Model".

Atas berkenannya Bapak/Ibu diucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita termasuk barisan orang-orang yang mampu memberi andil kepada pembangunan bangsa sesuai dengan profesi kita masing-masing. Amin.

**Petunjuk:**

1. Pelajari buku panduan Model, sehingga Bapak/Ibu memahami isi keseluruhan buku panduan Model ini.
2. Berikan penilaian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan Model, dengan cara cukup memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan.  
Arti dari angka-angka pada kolom penilaian adalah disesuaikan dengan pernyataannya. Misalnya, pernyataan: Struktur Model dinyatakan dengan jelas, artinya bila dijawab:  
1 = tidak jelas                      3 = jelas  
2 = kurang jelas                    4 = sangat jelas
3. Bapak/Ibu dimohon juga untuk menuliskan saran-saran pada lembar catatan atau naskah yang disertakan berkaitan dengan penyempurnaan Model.

No	Komponen Model yang dinilai	Penilaian			
		1	2	3	4
<b>A.</b>	<b>Aspek Teori Pendukung</b>	-	-	-	-
1	1. Konsep pembelajaran kewirausahaan terintegrasi dengan bidang produktif relevan dengan pemikiran Model.				
2	2. Pendekatan tahapan <i>Discovery</i> , <i>Concept Development</i> , <i>Resourcing</i> , <i>Actualization</i> dan <i>Harvesting</i> <i>Revise</i> yang digunakan dalam pembelajaran relevan mendukung Model.				
<b>B</b>	<b>Aspek Prinsip Pengembangan Model</b>	-	-	-	-
3	1. Prinsip pengembangan Model dinyatakan dengan				

	jelas				
4	2. Struktur Model dinyatakan dengan jelas				
5	3. Kompetensi Model dinyatakan dengan jelas				
6	4. Deskripsi pembelajaran Model dinyatakan dengan jelas				
7	5. Tujuan pembelajaran Model dinyatakan dengan jelas				
8	6. Komposisi materi pembelajaran Model dinyatakan dengan jelas				
<b>C</b>	<b>Aspek Pedoman Penggunaan Model</b>	-	-	-	-
9	1. Langkah-langkah pedoman menggunakan Model dinyatakan dengan jelas				
10	2. Proses integrasi pembelajaran kewirausahaan dan bidang produktif dinyatakan dengan jelas				
11	3. Tahapan penggunaan Model dalam pembelajaran terintegrasi dinyatakan dengan jelas				
<b>D</b>	<b>Aspek Tahapan Implementasi Model (Sintaks)</b>	-	-	-	-
12	1. Sintaks (tahapan) persiapan pembelajaran Model dinyatakan dengan jelas				
13	2. Sintaks (tahapan) pelaksanaan pembelajaran Model dinyatakan dengan jelas				
14	3. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan Model dirumuskan dengan jelas				
15	4. Aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran dengan Model dirumuskan dengan jelas				
16	5. Sintaks peran guru-siswa dalam pembelajaran Model dinyatakan dengan jelas				
<b>E</b>	<b>Aspek Pedoman Penilaian</b>	-	-	-	-
17	1. Pedoman penilaian dinyatakan dengan jelas				
18	2. Proporsi antar aspek yang dinilai (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dinyatakan dengan jelas				
19	3. Penetapan nilai akhir dinyatakan dengan jelas.				
<b>F</b>	<b>Penggunaan Bahasa</b>	-	-	-	-
20	1. Digunakan bahasa Indonesia yang benar				
21	2. Digunakan bahasa Indonesia yang komunikatif				
22	3. Digunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami				
23	4. Digunakan susunan kalimat yang mudah dipahami				

Catatan (saran-saran tambahan Bp/Ibu mohon dituliskan di bawah)

.....  
 .....

....., .....  
 Penilai

(.....)



<b>INSTRUMEN PENILAIAN KELAYAKAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI</b>	<b>IP-2</b>
<b>IP RPPT</b>	

Yang terhormat Bapak/Ibu Validator,  
Di: Tempat.

Ditengah-tengah kesibukan Bapak/Ibu bekerja, izinkanlah kami datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu Bapak/Ibu isi. Pertanyaan ini merupakan instrument yang berkaitan dengan kelayakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terintegrasi (RPPT) Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi (Model) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Atas berkenannya Bapak/Ibu diucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita termasuk barisan orang-orang yang mampu memberi andil kepada pembangunan bangsa sesuai dengan profesi kita masing-masing. Amin.

**Petunjuk:**

1. Pelajari rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terintegrasi Model PKT, sehingga Bapak/Ibu memahami isi keseluruhan materi ini.
2. Berikan penilaian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terintegrasi Model, dengan cara cukup memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan.
3. Arti penilaian dari angka-angka yang telah disediakan adalah disesuaikan dengan pernyataannya. Misalnya:  
Pernyataan: Rumusan sekolah dinyatakan dengan jelas, artinya bila dijawab:  
1 = tidak jelas                      3 = jelas  
2 = kurang jelas                      4 = sangat jelas
4. Bapak/Ibu dimohon juga untuk menuliskan saran-saran pada lembar catatan atau pada naskah yang disertakan yang berkaitan dengan penyempurnaan Model.

No	Komponen RPPT yang dinilai	Penilaian			
		1	2	3	4
<b>A.</b>	<b>Aspek Identitas</b>	-	-	-	-
1	1. Rumusan sekolah dinyatakan dengan jelas				
2	2. Rumusan mata pelajaran dinyatakan dengan jelas				
3	3. Rumusan kelas/semester dinyatakan dengan jelas				
4	4. Rumusan pertemuan ke dinyatakan dengan jelas				
5	5. Rumusan alokasi waktu dinyatakan dengan jelas				
<b>B</b>	<b>Aspek Cakupan RPPT</b>	-	-	-	-
6	1. Standar kompetensi dinyatakan dengan jelas				
7	2. Rumusan kompetensi dasar dibangun berdasarkan				

	rumusan standar kompetensi dinyatakan dengan jelas				
	<b>3. Rumusan Indikator</b>	-	-	-	-
8	1. Dinyatakan dengan jelas				
9	2. Secara eksplisit dengan jelas memuat aspek pengetahuan				
10	3. Secara eksplisit dengan jelas memuat aspek sikap				
11	4. Secara eksplisit dengan jelas memuat aspek pengetahuan keterampilan				
12	5. Keterukuran dinyatakan dengan jelas				
13	6. Kesesuaian dengan prinsip kewirausahaan dinyatakan dengan jelas				
14	7. Kesesuaian dengan prinsip keterampilan produktif dinyatakan dengan jelas				
<b>C</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>	-	-	-	-
15	1. Berisi penguasaan kompetensi yang operasional				
16	2. Bentuk pernyataan yang operasional dibangun dari kompetensi dasar				
17	3. Keterkaitan tujuan antara pembelajaran kewirausahaan dan pembelajaran produktif				
<b>D</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	-	-	-	-
18	1. Berisi materi untuk mencapai tujuan pembelajaran				
19	2. Kesesuaian dengan indikator yang dirumuskan				
20	3. Dikembangkan berdasarkan silabus terintegrasi				
<b>E</b>	<b>Metode Pembelajaran</b>	-	-	-	-
21	1. Mencerminkan strategi pembelajaran terintegrasi				
22	2. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran terintegrasi				
<b>F</b>	<b>Sumber bahan dan media pembelajaran</b>	-	-	-	-
23	1. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan pembelajaran				
24	2. Merujuk pada lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan, buku teks, media cetak, media elektronika, lingkungan alam sekitar				
25	3. Ditulis lebih operasional dibanding dengan silabus.				
26	4. Penulisan referensi lengkap (pengarang, tahun terbit, judul, kota penerbit dan penerbit)				
<b>G</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	-	-	-	-
	<b>1. Pendahuluan</b>	-	-	-	-
27	a. Kejelasan kegiatan apersepsi dari guru				
28	b. Kegairahan guru dalam memotivasi siswa				
	<b>2. Penyajian (Inti)</b>	-	-	-	-
29	a. Penjelasan yang dilakukan guru klaborasi				
30	b. Interaksi guru-murid dinyatakan dengan jelas				

31	c. Kegiatan guru dinyatakan dengan jelas				
32	d. Kegiatan murid dinyatakan dengan jelas				
33	e. Tes peninjauan dalam pembelajaran dinyatakan dengan jelas				
<b>3. Penutup</b>					
34	a. Kesimpulan yang dirumuskan guru dinyatakan dengan jelas				
35	b. Informasi tugas yang akan datang diinformasikan guru kepada siswa				
<b>H</b>	<b>Penilaian/Evaluasi</b>				
36	1. Materi tes dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran				
37	2. Mengukur aspek pengetahuan				
38	3. Mengukur aspek sikap				
39	4. Mengukur aspek keterampilan				
<b>I</b>	<b>Alokasi Waktu</b>				
40	1. Kesesuaian alokasi waktu yang direncanakan dengan rancangan kegiatan				
41	2. Rincian waktu dinyatakan dengan jelas				
<b>J</b>	<b>PenggunaanBahasa</b>				
42	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang benar				
43	2. Menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif				
44	3. Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami				
45	4. Susunan kalimat disusun mudah dipahami				

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

....., ....., .....

Penilai,

(.....)

Nama lengkap dan gelar

<b>INSTRUMEN PENILAIAN KELAYAKAN MODUL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERINTEGRASI</b>	<b>IP-3</b>
<b>IP Modul</b>	

Yang terhormat Bapak/Ibu Validator,  
Di: Tempat.

Ditengah-tengah kesibukan Bapak/Ibu bekerja, izinkanlah kami datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu Bapak/Ibu isi. Pertanyaan ini merupakan instrument yang berkaitan dengan kelayakan Modul-modul Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi pada Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi (Model) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Atas berkenannya Bapak/Ibu diucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita termasuk barisan orang-orang yang mampu memberi andil kepada pembangunan bangsa sesuai dengan profesi kita masing-masing. Amin.

**Petunjuk:**

1. Pelajari rancangan Modul Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi pada Model PKT, sehingga Bapak/Ibu memahami isi keseluruhan modul ini.
2. Berikan penilaian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan rancangan Modul Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi pada Model, dengan cara cukup memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan.
3. Arti penilaian dari angka-angka yang telah disediakan adalah disesuaikan dengan pernyataannya. Misalnya:  
Pernyataan: Rumusan judul modul dinyatakan dengan jelas, artinya bila dijawab:  
1 = tidak jelas                      3 = jelas  
2 = kurang jelas                    4 = sangat jelas
4. Bapak/Ibu dimohon juga untuk menuliskan saran-saran pada lembar catatan atau pada naskah yang disertakan yang berkaitan dengan penyempurnaan Model PKT.

No	Komponen Modul Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi	Penilaian			
		1	2	3	4
<b>A</b>	<b>Aspek Judul</b>	-	-	-	-
1	1. Rumusan judul modul dinyatakan dengan jelas				
2	2. Rumusan judul modul mencerminkan kompetensi dasar dengan jelas				
<b>B</b>	<b>Aspek Petunjuk Penggunaan Modul</b>	-	-	-	-
3	1. Petunjuk bagi siswa dinyatakan dengan jelas				

4	2. Petunjuk bagi guru dinyatakan dengan jelas				
5	3. Prasyarat penggunaan modul dinyatakan dengan jelas				
6	4. Tujuan akhir setelah penggunaan modul dinyatakan dengan jelas				
<b>C</b>	<b>Aspek Isi dan Materi Modul</b>	-	-	-	-
7	1. Materi relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai				
8	2. Uraian materi relevan dengan landasan pemikiran Model				
9	3. Materi disajikan secara terstruktur dengan rapi				
10	4. Kesesuaian materi dengan indikator yang ingin dicapai dinyatakan dengan jelas				
11	5. Materi secara keseluruhan dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa				
12	6. Contoh-contoh dalam modul dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa				
13	7. Tugas-tugas yang diberikan dalam modul dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa				
14	8. Keterukuran kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas				
<b>D</b>	<b>Aspek Penggunaan Bahasa</b>	-	-	-	-
15	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang benar				
16	2. Menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif				
17	3. Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami				
18	4. Susunan kalimat disusun mudah dipahami	-	-	-	-

Catatan:

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

.....  
 Penilai,

(.....)  
 Nama lengkap dan gelar

<b>INSTRUMEN PENILAIAN KELAYAKAN</b> <b><i>JOBSHEET</i> PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN</b> <b>TERINTEGRASI</b>	<b>IP-4</b>
<b><i>IP Jobsheet</i></b>	

Yang terhormat Bapak/Ibu Validator,  
 Di: Tempat.

Ditengah-tengah kesibukan Bapak/Ibu bekerja, izinkanlah kami datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu Bapak/Ibu isi. Pertanyaan ini merupakan instrument yang berkaitan dengan kelayakan *Jobsheet* Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi pada Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi (Model) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Atas berkenannya Bapak/Ibu diucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita termasuk barisan orang-orang yang mampu memberi andil kepada pembangunan bangsa sesuai dengan profesi kita masing-masing. Amin.

**Petunjuk:**

1. Pelajari rancangan *Jobsheet* Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi pada Model, sehingga Bapak/Ibu memahami isi keseluruhan modul ini.
2. Berikan penilaian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan rancangan *Jobsheet* Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi pada Model, dengan cara cukup memberi tanda cek (✓) pada kolom yang telah disediakan.
3. Arti penilaian dari angka-angka yang telah disediakan adalah disesuaikan dengan pernyataannya. Misalnya:  
 Pernyataan: Rumusan judul *jobsheet* dinyatakan dengan jelas, artinya bila dijawab:  
 1 = tidak jelas                      3 = jelas  
 2 = kurang jelas                    4 = sangat jelas
4. Bapak/Ibu dimohon juga untuk menuliskan saran-saran pada lembar catatan atau pada naskah yang disertakan yang berkaitan dengan penyempurnaan Model.

No	Komponen <i>Jobsheet</i> Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi	Penilaian			
		1	2	3	4
<b>A</b>	<b>Aspek Judul</b>	-	-	-	-
1	1. Rumusan judul <i>jobsheet</i> dinyatakan dengan jelas				
2	2. Rumusan judul <i>jobsheet</i> mencerminkan kompetensi dasar dengan jelas				
<b>B</b>	<b>Aspek Petunjuk Penggunaan <i>Jobsheet</i></b>	-	-	-	-
3	1. Petunjuk bagi siswa dinyatakan dengan jelas				
4	2. Petunjuk bagi guru dinyatakan dengan jelas				

5	3. Prasyarat penggunaan <i>jobsheet</i> dinyatakan dengan jelas				
6	4. Tujuan akhir setelah penggunaan <i>jobsheet</i> dinyatakan dengan jelas				
<b>C</b>	<b>Aspek Isi dan Materi <i>Jobsheet</i></b>	-	-	-	-
7	1. Materi relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai				
8	2. Uraian materi relevan dengan landasan pemikiran Model				
9	3. Materi disajikan secara terstruktur dengan rapi				
10	4. Kesesuaian materi dengan indikator yang ingin dicapai dinyatakan dengan jelas				
11	5. Materi secara keseluruhan dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa				
12	6. Gambar kerja dalam <i>jobsheet</i> dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa				
13	7. Alur langkah kerja dinyatakan dengan jelas				
14	8. Tugas-tugas yang diberikan dalam <i>jobsheet</i> dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa				
15	9. Keterukuran kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas				
<b>D</b>	<b>Aspek Penggunaan Bahasa</b>	-	-	-	-
16	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang benar				
17	2. Menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif				
18	3. Menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami				
19	4. Susunan kalimat disusun mudah dipahami	-	-	-	-

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

....., ....., .....

Penilai,

(.....)

Nama lengkap dan gelar

Lampiran 7. : Beberapa foto kegiatan penelitian



Foto 1: SMKN 2 Pengasih Kulonprogo



Foto 2: Guru kewirausahaan berkolaborasi dengan guru produktif mengajar dikelas



Foto 3: Guru produktif mengajar dikelas



Foto 4: Hasil praktik pembelajaran



Foto 5: Siswa mencetak batako

Foto 6: Batako hasil produksi kewirausahaan

